

**POLA JARINGAN KOMUNIKASI PADA MAJELIS TAKLIM  
MUSLIMAT DI DESA BINANGUN CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh:**

**RAGIL MEI ROCHMAHWATI  
2017102104**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ragil Mei Rochmahwati

NIM : 2017102104

Jenjang : S1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **POLA JARINGAN KOMUNIKASI PADA MAJELIS  
TAKLIM MUSLIMAT DI DESA BINANGUN CILACAP**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 12 Juli 2024

Yang menyatakan,



Ragil Mei Rochmahwati

NIM. 2017102104



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**POLA JARINGAN KOMUNIKASI PADA MAJELIS TAKLIM  
MUSLIMAT DI DESA BINANGUN CILACAP**

Yang disusun Ragil Mei Rochmahwati NIM. 2017102104 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag  
NIP. 19740718 200501 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, S.Sos.I., M.S.I

Penguji Utama

Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710508 199803 1 003

Mengesahkan,  
Purwokerto, 16 Juli 2024.....  
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan proses bimbingan, koreksi, dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Ragil Mei Rochmahwati  
NIM : 2017102104  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Pola Jaringan Komunikasi pada Majelis Taklim Muslimat di Desa Binangun Cilacap

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 12 Juli 2024  
Pembimbing,



**Muridan M. Ag**  
NIP. 19740718 200501 1 006

## **MOTTO**

"Koneksi yang baik adalah jantung dari komunikasi yang efektif dan kolaborasi yang sukses." – Nicholas Negroponte (Ilmuwan Komputer dari Amerika)



## **POLA JARINGAN KOMUNIKASI PADA MAJELIS TAKLIM MUSLIMAT DI DESA BINANGUN CILACAP**

Ragil Mei Rochmahwati

NIM. 2017102104

[comellragil@gmail.com](mailto:comellragil@gmail.com)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### **ABSTRAK**

Majelis taklim merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, terutama di Desa Binangun, Cilacap. Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun memegang peran penting dalam membentuk kesadaran beragama dan memperkuat jaringan sosial, khususnya di kalangan ibu-ibu rumah tangga. Keberadaan majelis taklim di Desa Binangun menunjukkan adanya kebutuhan akan lembaga informal yang mampu memfasilitasi pendidikan agama dan membangun komunitas yang saling mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola jaringan komunikasi yang terbentuk dalam Majelis Taklim Muslimat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua pertanyaan utama: bagaimana pola komunikasi di dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun, dan bagaimana peran aktor dalam jaringan komunikasi Majelis Taklim.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian post-positivistik dengan pendekatan *grounded theory*. Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengajar dan anggota majelis, sementara observasi mencakup kegiatan langsung di majelis taklim. Dokumentasi berupa foto dan rekaman suara digunakan untuk memperkaya data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan komunikasi yang terbentuk di Majelis Taklim Muslimat Masjid Baitussalam Binangun menggunakan beberapa struktur utama. Struktur roda menunjukkan bahwa pengajar atau pemimpin memiliki peran sentral dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi diskusi. Struktur lingkaran menggambarkan bahwa setiap anggota, termasuk pengajar, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi, menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung pertukaran ide yang beragam. Struktur rantai menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara pengajar dan anggota, memungkinkan feedback langsung dan pertukaran informasi yang efisien dalam mendukung proses belajar mengajar. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran beragama di komunitas majelis taklim.

**Kata Kunci:** Pola Jaringan, Jaringan Komunikasi, Majelis Taklim Muslimat

**POLA JARINGAN KOMUNIKASI PADA MAJELIS TAKLIM  
MUSLIMAT DI DESA BINANGUN CILACAP**

Ragil Mei Rochmahwati

NIM. 2017102104

[comellragil@gmail.com](mailto:comellragil@gmail.com)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

*The taklim assembly is an integral part of the religious life of Muslim communities, especially in Desa Binangun, Cilacap. The Muslimat Taklim Assembly at Baitussalam Mosque in Binangun plays a significant role in shaping religious awareness and strengthening social networks, particularly among housewives. The presence of the taklim assembly in Desa Binangun indicates the need for informal institutions capable of facilitating religious education and building a supportive community. This research aims to explore the communication network patterns formed within the Muslimat Taklim Assembly.*

*The research questions include two main inquiries: what are the communication patterns within the Muslimat Taklim Assembly at Baitussalam Mosque in Binangun, and what roles do actors play in the taklim communication network?*

*This study employs a post-positivist research design with a grounded theory approach. Data analysis involves descriptive qualitative methods through direct observation, in-depth interviews, and documentation. Interviews are conducted with instructors and members of the assembly, while observations cover direct participation in taklim activities. Documentation in the form of photographs and audio recordings is used to enrich the data.*

*The findings indicate that the communication network within the Muslimat Taklim Assembly at Baitussalam Mosque in Binangun utilizes several primary structures. A hub structure shows that instructors or leaders have a central role in disseminating information and facilitating discussions. A circular structure illustrates that every member, including instructors, has equal opportunities to participate in discussions, fostering an inclusive environment and supporting diverse idea exchange. A chain structure emphasizes the importance of two-way communication between instructors and members, allowing for direct feedback and efficient information exchange to support the teaching and learning process. The implications of this research suggest that effective communication networks can enhance religious awareness within the taklim community.*

**Keywords:** *Network Patterns, Communication Networks, Muslimat Taklim Muslimat*

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis sembahkan kehadiran Allah SWT dzat yang selalu ada untuk hambanya, dimana seluruh pengharapan akan hari esok penulis sandarkan. Dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang yang memberikan penulis kesempatan penulis untuk hidup sampai hari ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Jaringan Komunikasi Pada Majelis Taklim Muslimat Di Desa Binangun Cilacap” dengan lancar tanpa suatu halangan apapun, dan semoga dapat berkah dan bermanfaat. Dengan segenap kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini kepada yang tersayang :

1. Teruntuk diri sendiri, terima kasih telah Melawati semua ini, terima kasih sudah berusaha untuk tetap waras walau kadang hati dan pikiran sedang kacau, maaf sering menyakiti melalui pikiran yang berlebihan dan maaf untuk waktu yang pernah tersia-siakan, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk penulis, aamiin.
2. Teruntuk orang tua tercinta terima kasih sudah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menuntut ilmu di bangku perkuliahan, terima kasih selalu memberikan kasih sayang yang begitu tulus, selalu mempanjatkan doa-doa di setiap sujudnya dan selalu memberikan dukungan yang tidak pernah putus. Terimalah ini sebagai salah satu bukti pencapaian, keseriusan, dan kerja keras penulis sebagai bentuk terima kasih penulis atas apa yang telah kalian berikan kepada penulis. Semoga kedepannya penulis bisa selalu membanggakan mama dan bapak di dunia dan akhirat kelak, aamiin.
3. Teruntuk kampus tercinta UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan banyak pengetahuan, bimbingan , serta pengalaman hidup yang tak ternilai harganya.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* *robbil 'alamiin*, puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Jaringan Komunikasi Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh kergua dan sahabatnya yang telah berjuang menegakan ajaran agama Islam, sehingga kitab isa hidup bebas dan damai untuk menuntut ilmu.

Penulis menyadari tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak mungkin penulis tidak dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tanpa mengurangi rasa hormat dan penuh rasa kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ridwan, M.AG., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Muskinul Fuasd, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Uus Uswatussholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Muridan, M.Ag., dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan motivasi dalam memberikan bimbingan dan masukkan selama proses penyusunan skripsi supaya lebih baik.
6. Seluruh dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terkhusus dosen Fakultas Dakwah. Terima kasih sudah memberikan berbagai ilmu selama di perkuliahan, semoga ilmunya berkah dan bermanfaat bagi penulis dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

7. Seluruh staff atau karyawan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terima kasih telah memberikan pelayanan terbaik, khususnya dalam pengurusan administrasi skripsi ini.
8. Cinta pertama dan panutanku, Papa Purwanto dan Pintu Surgaku Mama Rokhimah. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus cinta kasihnya yang diberikan. Mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan perkuliahan, namun mereka selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Mereka tak kenal lelah memberikan perhatian, dukungan serta medoakan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai memperoleh gelar sarjana. Terima kasih ma pa sudah mengantarkan penulis berada di tempat ini, semoga mama dan papa sehat selalu dan diberikan umur yang panjang.
9. Kepada kakaku tercinta Annisa Barokah dan Fany Putri Aprillia, yang telah menjadi panutan penulis. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, arahan dan usaha yang diberikan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Kepada Annisa Jaziratul Istiqomah teman seperjuangan penulis yang selalu bersama-sama dari semester tiga hingga penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak selalu memberika semangat, motivasi, dukungan, dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
11. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, M Zuljalali Ikram Noer yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu menemani saat suka maupun duka dan tiada hentinya memberikan semangat, dukungan, mendengarkan keluh kesah, menghibur, serta memberikan bantuan baik itu pikiran, tenaga, maupun materi. Terima kasih banyak telah ada dalam perjalanan hidup penulis dan berkontribusi banyak dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga beliau cepat menyusul lulus dengan nilai yang memuaskan.
12. Kepada teman-teman penulis di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus dari KPI C 2020. Terima kasih banyak atas kebahagiaan dan

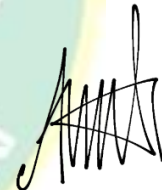
kenangan indahny selama masa perkuliahan, dan semoga pertemanan kita akan terus terjalin.

13. Kepada seluruh jamaah majelis taklim, terima kasih telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan tepat waktu.
14. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran, membantu, dan memperlancar proses penulisan skripsi ini

Sesungguhnya hanya Allah SWT yang maha sempurna. Oleh karena itu, meskipun skripsi ini dibuat dengan segenap daya dan usaha tentunya masih banyak kekurangan yang menyertainya. Maka dari itu, penulis dengan penuh kelapangan hati menerima segala kritik dan saran dari pembaca.

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh*

Purwokerto, 24 Juni 2024



**Ragil Mei Rochmahwati**

**NIM. 2017102104**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
F. Penelitian yang Relevan .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II POLA JARINGAN KOMUNIKASI PADA MAJELIS TAKLIM ....</b>	<b>16</b>
A. Pola Jaringan Komunikasi.....	16
1. Pengertian Pola Jaringan Komunikasi .....	16
2. Struktur Pola Jaringan Komunikasi .....	17
2. Peran Aktor Jaringan Komunikasi.....	19
3. Tujuan Pola Jaringan Komunikasi.....	21
4. Peranan Komunikator dalam Jaringan Komunikasi .....	22

B. Kesadaran Beragama .....	23
1. Pengertian Kesadaran Beragama .....	23
2. Faktor Kesadaran Beragama .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
1. Lokasi Penelitian .....	27
2. Waktu Penelitian .....	27
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	27
D. Teknik Pengumpulan data .....	28
1. Observasi .....	28
2. Wawancara .....	28
3. Dokumentasi .....	29
E. Teknik Analisis Data .....	29
1. Reduksi Data .....	29
2. Penyajian Data .....	30
3. Kesimpulan .....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Majelis Taklim .....	31
B. Pola Jaringan Komunikasi Majelis Taklim Muslimat .....	35
C. Peran Aktor dalam Jaringan Komunikasi di Majelis Taklim .....	52
D. Peran Jaringan Komunikasi Majelis Taklim .....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR TABEL

Gambar 1 Struktur Roda .....	18
Gambar 2 Struktur Rantai.....	18
Gambar 3 Struktur Lingkaran .....	18
Gambar 4 Struktur Y .....	18
Gambar 5 Struktur Semua Saluran .....	19
Gambar 6. Struktur Jaringan Majelis Taklim .....	37
Gambar 7. Struktur Roda .....	38
Gambar 8. Struktur Lingkaran .....	41
Gambar 9. Struktur Rantai.....	44
Gambar 10. Struktur Y .....	47
Gambar 11. Struktur Semua Saluran .....	50
Gambar 12. Peran Aktor Jaringan Majelis Taklim .....	55
Gambar 13. Pola Komunikasi Peran Aktor .....	91
Gambar 14. Wawancara dengan Bu Rodiyah .....	107
Gambar 15. Wawancara dengan Bu Endah .....	107
Gambar 16. Wawancara dengan Bu Iin.....	108
Gambar 17. Wawancara dengan Bu Rokhimah.....	108
Gambar 18. Wawancara dengan Bu Marsiyah .....	109

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Majelis taklim memiliki dua suku kata, yaitu kata *majelis* dan *taklim*. Dalam bahasa Arab kata *majelis* merupakan isim makan (kata tempat) dari kata kerja yang artinya “*dewan, tempat sidang, tempat pertemuan*”. “Kata *taklim* dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja yang mempunyai arti “pengajaran”.<sup>1</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia *majelis* memiliki arti “Lembaga (organisasi) untuk tempat berlangsungnya pengajian dan kata *Majelis* menurut alim ulama’ adalah lembaga masyarakat nonformal yang beranggotakan ulama-ulama Islam”.<sup>2</sup>

Sementara itu, majelis taklim sering dimaknai sebagai sekumpulan atau organisasi muslim yang mengadakan kegiatan pengajaran atau pemahaman terhadap agama islam.<sup>3</sup> Dalam kata lain, arti majelis taklim mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan organisasi umat islam yang berkaitan dengan belajar dan mengajar ilmu agama Islam atau tempat untuk melaksanakan pengajian agama islam yang bebas dan fleksibel. Termasuk bersifat terbuka untuk berbagai usia, golongan atau kelas sosial masyarakat.

Keberadaan majelis taklim ditengah-tengah masyarakat sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial terutama terhadap kalangan ibu rumah tangga. Majelis taklim ditengah masyarakat berusaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan agama dan keyakinan agama sebagai motivasi pengalaman ajaran agama, wadah untuk menjalin jaringan komunikasi, ukhuwah, silaturahmi antar anggota masyarakat untuk membangun tatanan kehidupan yang islami. Kehidupan sosial yang meningkat dan untuk mengembangkan kesadaran dan kesejahteraan keluarga dan komunitas.

---

<sup>1</sup> Ahmad Najieh, Kamus Arab-Indonesia (Surakarta).Halaman 73

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. Ke-4, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 859

<sup>3</sup> Hardianti, S. (2022). *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga*. ALBAHRU, 1(2).

Untuk mencapai tujuan majelis taklim dikalangan ibu-ibu membutuhkan tantangan tersendiri, dimana ibu-ibu tersebut memiliki kesibukan yang beragam seperti mengurus rumah tangga, suami, anak, dan pekerjaan lainnya. Oleh karenanya membutuhkan jaringan komunikasi yang benar supaya ibu-ibu dapat merespon dengan baik ajakan dari majelis taklim dan juga meresapi apa yang dipelajari bersama di majelis taklim tersebut. Karena bagaimanapun menuntut ilmu hukumnya adalah wajib bagi siapapun, meskipun sudah bukan lagi usia muda. Sebagaimana kata mutiara Arab menyebutkan sebagai berikut :

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : *“Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat”*

Kata mutiara Arab tersebut mengintruksikan kepada kita bahwa mencari ilmu adalah kewajiban sepanjang hidup kita dari mulai dilahirkan ke dunia hingga akhir hayat kita. Kewajiban ini akan terus ada dan tidak akan terlepas dengan bertambah usia kita hingga akhir hayat. Karena Allah SWT akan mengangkat derajat hamba yang menuntut ilmu lebih tinggi daripada yang tidak. Hal tersebut menandakan bahwa ilmu dapat menjadikan manusia lebih mulia. Oleh karena betapa penting menuntut ilmu bagi manusia, termasuk ibu-ibu majelis taklim memerlukan jaringan komunikasi yang tepat untuk melihat apa yang terjadi di majelis taklim dan supaya tujuan majlis taklim dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Komunikasi menurut Heath dan Bryant merupakan suatu proses atau seperangkat tindakan masyarakat yang bersama-sama dalam serangkaian simbol yang diciptakan melalui interaksi. Dalam proses komunikasi terdapat serangkaian proses informasi, pertukaran ide atau gagasan, proses saling berbagi makna antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi pada dasarnya adalah alat individu, dua orang individu atau lebih, maupun komunitas masyarakat dalam menjalin hubungan dan interaksi sosial. Antara penyampai dan penerima informasi akan saling bertukar informasi atau pesan, respon, persepsi melalui simbol-simbol yang mengandung makna agar tercapai



suatu tujuan dari komunikasi. Sehingga komunikasi akan menjadi sebuah makna yang dapat diterima secara efektif.<sup>4</sup>

Komunikasi merupakan transmisi informasi dari satu orang atau kelompok ke orang atau kelompok lain. Komunikasi adalah dasar dari semua hubungan sosial dan jenis interaksi sosial.<sup>5</sup> Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif di mana informasi atau pesan tersampaikan dengan baik kepada penerima pesan maka dibutuhkan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi di dalam suatu organisasi memegang peranan yang sangat penting. Jaringan komunikasi merujuk pada alur pesan di antara individu yang memegang peran atau jabatan tertentu dalam organisasi, dan alur pesan tersebut berlangsung melalui saluran-saluran komunikasi yang disebut sebagai jaringan komunikasi.<sup>6</sup>

Dengan mengkaji jaringan komunikasi yang terbentuk di dalam sebuah komunitas atau organisasi, kita bisa mendapatkan wawasan tentang bagaimana perilaku individu dalam upaya mereka untuk mencari informasi yang diperlukan. Melalui jaringan komunikasi, kita dapat mengidentifikasi individu yang menjadi pilihan sebagai mitra komunikasi dan individu yang kurang sering terpilih sebagai mitra komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, jaringan komunikasi digambarkan sebagai “*why say to whom*” (siapa berbicara dengan siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi merujuk pada interaksi antarindividu, di mana tokoh pemimpin dan anggota kelompok saling berkomunikasi mengenai topik tertentu. Dinamika ini terjadi dalam suatu kerangka sosial khusus, seperti dalam lingkungan desa, organisasi, atau perusahaan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ghofur, M. A., Mushollaeni, W., & Tantalu, L. (2022). Strategi Komunikasi Pengenalan Krokot melalui FGD Desa sebagai Produk Potensial Kreatif Desa Wonosalam. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), hal. 290.

<sup>5</sup> Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), Hal 112.

<sup>6</sup> Lubis, A. (2022). *Jaringan Komunikasi Organisasi (Studi Analisis Di Kantor Kementerian Agama Nias Utara)*. An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan, 5(2), hal. 98.

<sup>7</sup> Sumardi, I. (2022). *Pola dan Jaringan Komunikasi Budaya Sebimbangan (Studi pada Masyarakat Lampung Pepadun Pubian Telu Suku, Desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran)*, hal 27.

Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah dalam proses komunikasi sebaik apapun jaringannya tetap mempunyai tantangan dan rintangan. Namun dengan mengetahui siapa aktor dan peran jaringan komunikasi majelis taklim ini akan meminimalisir hal tersebut sehingga tantangan dan rintangan dapat teratasi dengan efektif dan efisien serta program yang telah disepakati dapat dilaksanakan dengan baik.

Majelis taklim di Masjid Baitussalam di kampung Jaranmati, desa Binangun, lahir karena kurangnya kesadaran beragama di desa Binangun. Tidak adanya organisasi atau lembaga dakwah untuk mengisi kerohanian ibu-ibu muslimat di sekitar masjid Baitussalam mendorong pembentukan majelis taklim ini. Tujuannya adalah untuk membentuk muslimat yang sholehah, amanah, profesional, berakhlak mulia, dan mampu menyebarkan akhlak baik di lingkungan Masjid Baitussalam maupun di lingkungan yang lebih luas.

Majelis taklim Masjid Baitussalam adalah salah satu pusat kegiatan keagamaan bagi muslimat atau wanita, khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Binangun, sebuah lembaga pendidikan informal yang dengan kurikulum studi agama dan sosial tersendiri. Dalam hal ini, majelis taklim ini memegang peranan yang signifikan dalam memperkuat kesadaran beragama ibu-ibu muslimat di daerah tersebut. Pengajian dilaksanakan secara rutin dan teratur serta dihadiri oleh ibu rumah tangga, sehingga cukup berkembang baik di Binangun. Majelis taklim memfokuskan aktivitas pengajarannya pada pengajaran ilmu agama atau mendidik para anggota majelis taklim.

Majelis taklim di desa Binangun ini memiliki banyak kegiatan yang mengajarkan mengenai materi keagamaan yang meliputi baca Iqro/ Al-Qur'an, suratan juz 30, doa-doa sholat, doa-doa harian, dan tausiyah yang disampaikan oleh ustadzah dengan landasan al-qur'an dan hadis.

Majelis taklim ini di kagumi oleh banyak orang, hal ini ditandai pada pertemuan pertama atau awal didirikan majelis taklim ini hanya terdiri dari beberapa jamaah saja, yang jumlahnya hanya sepuluh orang, namun lama kelamaan jamaah terus bertambah tetapi masih dengan jumlah yang terbatas,

yaitu 24 orang. Gaung dan jumlahnya sekarang telah menjamah kesegala kalangan masyarakat di sekitar Masjid Baitussalam Binangun.

Menariknya dari majelis taklim di Masjid Baitussalam adalah majelis taklim ini selain mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan untuk bersilaturahmi, hal ini ditandai dengan majelis taklim ini pelaksanaannya bukan di Masjid Baitussalam melainkan di rumah anggota jamaah secara bergantian setiap malam jumat. Rumah yang menjadi tempat untuk acara rutin pengajian tersebut menyediakan makanan semaksimal yang mereka mampu sebagai bentuk memuliakan tamu. Selanjutnya, menariknya dari majelis taklim ini yaitu dilihat dari waktu pelaksanaan majelis taklim. Dimana majelis taklim ini dilaksanakan setelah waktu maghrib sampai adzan isya dengan tujuan setelah melakukan pengajian ibu-ibu jamaah dapat langsung melaksanakan sholat isya secara tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah dengan anggota jamaah yang lain. Majelis taklim ini juga memiliki jadwal sehingga dalam kegiatan majelis taklim ini tidak hanya berisikan pengajian saja, melainkan jamaah juga belajar baca al-qur'an, doa-doa sholat, dan lainnya.

Jadi selain ibu-ibu berlomba-lomba dalam menuntut ilmu, mereka juga berlomba-lomba dalam memuliakan tamu dengan memberi jamuan dan melatih untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu di awal waktu. Hal ini membuktikan bahwa majelis taklim ini merupakan organisasi keagamaan yang ramai dan memiliki banyak anggota.

Dalam majelis taklim ini juga tidak ada tuntutan target harus bisa dalam kurun waktu tertentu, mengingat kesibukan dan daya ingat mereka yang sudah tidak seproduktif usia muda. Sehingga membuat ibu-ibu tersebut tidak memiliki beban ketika mengikuti kajian majelis taklim tersebut.

Sebagai hasil observasi, sebelum berdirinya majelis taklim ini masyarakat memiliki kesadaran beragama yang kurang, ilmu agama yang telah dimiliki dan dipelajari hanya tersimpan dalam pikiran dan tidak dipraktikan dalam kehidupan sehari-sehari, misalnya kesadaran beragama untuk melaksanakan sholat berjamaah, sholat tepat pada waktunya dengan

tidak menunda shalat, dan lain sebagainya. Namun setelah aktifnya majelis taklim ini sebagian besar masyarakat mulai sadar sedikit demi sedikit mengenai betapa pentingnya ilmu agama jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bisa dilihat dari ibu-ibu yang sudah melaksanakan shalat fardu secara tepat waktu dan berjamaah, mengamalkan hafalan-hafalan yang sudah dibekali dari majelis taklim ini pada kehidupan sehari-hari, dan ibu-ibu mulai aktif menghadiri pengajian setiap hari minggu untuk mengisi kekosongan sekaligus untuk bersilaturahmi dengan anggota jamaah majelis taklim yang lain.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian yang berjudul **“Pola Jaringan Komunikasi Pada Majelis Taklim Muslimat Di Desa Binangun Cilacap”**

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Jaringan Komunikasi**

Jaringan komunikasi merupakan pola hubungan yang terbentuk antara individu-individu sebagai akibat dari aliran komunikasi dan pertukaran informasi yang terstruktur di antara mereka, dengan tujuan mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Ruliana mengartikan jaringan komunikasi dalam konteks organisasi sebagai proses di mana pesan, termasuk aliran informasi dan instruksi yang disampaikan dengan rinci, mengikuti hirarki resmi organisasi dari atasan ke bawahan atau sebaliknya, untuk melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan. Namun, proses ini juga dapat mencakup komunikasi eksternal antara organisasi dan pihak eksternal seperti masyarakat atau sebaliknya. bawahan atau sebaliknya untuk melaksanakan fungsi-fungsi pekerjaan mereka, akan tetapi bisa juga melalui hubungan komunikasi eksternal anantara organisasi ke khlayak atau sebaliknya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Munawir Syamsudin, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 137.

<sup>9</sup> Pitriyantika, T. (2021). *Jaringan Komunikasi Organisasi Penu Kota Metro dalam Mempertahankan Sikap Kemasyarakatan NU di Lingkungan Masyarakat*, hal 51.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jaringan komunikasi merujuk pada pola hubungan yang muncul di antara individu-individu sebagai hasil dari aliran komunikasi dan pertukaran informasi yang diatur di antara mereka, dengan tujuan mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Dalam konteks organisasi atau komunitas, jaringan komunikasi dapat berperan penting dalam memfasilitasi pencapaian tujuan dan kerjasama di antara anggotanya.

Jaringan komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu jaringan komunikasi yang diperlukan oleh majelis taklim di Masjid Baitussalaam yang berada di Desa Binangun.

## **2. Majelis Taklim**

Secara umum, Majelis Taklim memiliki fungsi utama dalam memberikan penyuluhan dan ceramah agama. Namun, perannya lebih luas daripada itu, sebagai sebuah lembaga dakwah yang berperan penting dalam pengembangan pengetahuan agama, meningkatkan pemahaman keagamaan, mempromosikan persaudaraan Islam, memperbaiki mutu sosial, dan mengemban tugas sebagai agen penyebaran rahmat Allah SWT.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa majelis taklim merupakan tempat diselenggarakannya kegiatan dakwah terkait ajaran agama Islam dengan tujuan membangun tali silaturahmi dan memberikan pemahaman lebih mendalam terkait dengan agama Islam.

Majelis taklim yang dimaksud pada penelitian ini yaitu majelis taklim jamaah muslimat masjid Baitussalam yang berada di Desa Binangun Kabupaten Cilacap.

## **3. Kesadaran Beragama**

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, kesadaran beragama mencakup aspek-aspek seperti rasa keagamaan, pengalaman spiritual, keimanan,

---

<sup>10</sup> Hardianti, S. (2022). *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga*. ALBAHRU, 1(2), hal 143.

sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan agama yang terstruktur dalam kerangka pikiran dan kepribadian seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kualitas sikap keberagamaan yang terkelola dengan baik, motivasi dalam kehidupan, pandangan hidup yang menyeluruh, semangat dalam pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, serta komitmen untuk melaksanakan ajaran agama secara konsisten.<sup>11</sup>

Kesadaran beragama merupakan suatu perasaan sadar terkait dengan agama, pengalaman yang berhubungan dengan ketuhanan, keimanan, sikap, perilaku keagamaan yang terintegrasi dalam sikap mental serta kepribadian pada setiap manusia.<sup>12</sup> Jadi, kesadaran beragama merupakan suatu bentuk kesadaran individu akan kewajiban yang harus dilakukan dalam menjalankan perintah dan larangan agama yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Kesadaran beragama yang dimaksudkan dalam penelitian penulis adalah kesadaran beragama yang dimiliki oleh jamaah muslimat majelis taklim di Masjid Baitussalam yang berada di Desa Binangun Kabupaten Cilacap.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, upaya yang dilakukan peneliti untuk memperjelas permasalahan yang akan penulis teliti ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola jaringan komunikasi majelis taklim muslimat di Masjid Baitussalam Binangun?
2. Bagaimana peran aktor dalam jaringan komunikasi majelis taklim muslimat di Masjid Baitussalam Binangun?

---

<sup>11</sup> Fitria, I., Kusnadi, K., & Hidayat, H. T. (2023). Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Masyarakat Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 3128-3139.

<sup>12</sup> Daro'in, S. R. *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Ibu-Ibu Pedagang Pasar Buncit Di Majelis Taklim Hidayatullah, Kel. Bangka, Kec. Mampang Prapatan, Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), hal 42.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertuang di atas, maka tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola jaringan komunikasi majelis taklim muslimat di Masjid Baitussalam Binangun.
2. Untuk mengetahui peran aktor dalam jaringan komunikasi majelis taklim muslimat di Masjid Baitussalam Binangun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari pelaksanaan penelitian penulis adalah untuk mengembangkan ilmu dan wawasan pada bidang ilmu komunikasi dan ilmu keagamaan untuk membangkitkan kesadaran beragama ibu rumah tangga. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa mengetahui faktor pendorong dan tantangan dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama pada majelis taklim, khususnya di Masjid Baitussalam Binangun.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti bisa mengembangkan pemahaman serta memberikan pengalaman dalam proses penelitian jaringan komunikasi yang digunakan oleh jamaah majelis taklim di Masjid Baitussalam Binangun.

###### b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi apakah dengan jaringan komunikasi yang dilakukan majelis taklim muslimat dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

###### c. Bagi Jamaah Majelis Taklim Muslimat

Bagi jamaah penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, sekaligus menjadi sumbang pemikiran bagi para ustadzah/ pengajar

untuk mendorong anggota jamaahnya supaya selalu meningkatkan kesadaran beragamanya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat memperkaya literatur dengan melakukan penelitian yang signifikan pada penelitian dimasa depan, agar dapat mengembangkan penelitian dengan studi lebih lanjut.

## F. Penelitian yang Relevan

Supaya menghindari plagiasi dan kesamaan dengan penelitian lain, dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti merujuk pada beberapa skripsi dan jurnal terdahulu yang relevan sebagai ilustrasi dalam pembuatan penelitian ini. Adapun penelitian yang peneliti jadikan sebagai ilustrasi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul "*Jaringan Komunikasi Organisasi PCNU Kota Metro dalam Mempertahankan Sikap Kemasyarakatan NU di Lingkungan Masyarakat*" yang ditulis Tira Pitriyantika, Universitas Lampung. Skripsi ini meneliti tentang jaringan komunikasi organisasi PCNU Kota Metro menjalankan peran penting dalam mempertahankan sikap kemasyarakatan NU di masyarakat. Mereka menggunakan pola jaringan "Roda" yang berpusat pada Rois Syuriah sebagai pemimpin tertinggi. Proses komunikasi internal dan eksternal juga mengikuti pola "Roda". Namun, dalam beberapa situasi, penggunaan pola jaringan berbeda seperti "huruf Y" untuk sikap Tawazun, "Saluran Bebas atau Bintang" untuk sikap Tasamuh dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian berfokus pada jaringan komunikasi dalam organisasi keagamaan dan meneliti bagaimana jaringan komunikasi mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam konteks agama.

---

<sup>13</sup> Pitriyantika, T. (2021). *Jaringan Komunikasi Organisasi Penu Kota Metro dalam Mempertahankan Sikap Kemasyarakatan NU di Lingkungan Masyarakat*, hal 51.



Keduanya kemungkinan menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika jaringan komunikasi dan melibatkan analisis pola jaringan komunikasi yang berbeda untuk menggambarkan struktur dan dinamika komunikasi dalam organisasi. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah objek penelitian, di mana penelitian Tira Pitriyantika berfokus pada organisasi PCNU Kota Metro, sebuah bagian dari Nahdlatul Ulama, yang merupakan organisasi keagamaan Islam besar di Indonesia, sedangkan penelitian tentang Majelis Taklim Muslimat di Desa Binangun Cilacap berfokus pada kelompok pengajian yang lebih kecil dan lokal.

2. Penelitian yang berjudul "*Jaringan Komunikasi Organisasi UINSA Student Forum (USF) dalam Program Self Development Anggota Organisasi*" yang ditulis oleh Miftakhul Hidayatut Toyibah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini meneliti bahwa dalam UINSA Student Forum, terdapat jaringan komunikasi formal (komunikasi ke bawah) dan juga jaringan komunikasi informal yang digunakan sebagai strategi untuk menjalin hubungan personal dan emosional antar anggota. Model struktur jaringan komunikasi organisasi ini adalah model semua saluran, di mana setiap anggota berinteraksi dan menjalin relasi satu sama lain. Peran pengurus dalam jaringan komunikasi ini adalah sebagai opinion leader, dengan Amanca menjadi satu-satunya aktor yang memegang peran ini. Selain itu, ada 6 pengurus lainnya yang juga memiliki peran penting sebagai aktor kunci dalam jaringan komunikasi organisasi tersebut, yaitu Amanca, Izzah, Istantya, Dina, Aulia, dan Ana.<sup>14</sup> Persamaan penelitian Miftakhul dengan penelitian penulis adalah kedua penelitian berfokus pada analisis jaringan komunikasi dalam suatu organisasi, meneliti bagaimana struktur dan dinamika komunikasi internal mempengaruhi efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya. Keduanya mengidentifikasi peran penting dari aktor-aktor kunci dalam

---

<sup>14</sup> Toyibah, M. H, "*Jaringan Komunikasi Organisasi UINSA Student Forum (USF) dalam Program Self Development Anggota Organisasi*", Skripsi. (Surabaya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel, 2021)

jaringan komunikasi organisasi. Di UINSA Student Forum, ada opinion leader dan aktor kunci lainnya, sementara di Majelis Taklim Muslimat, ada pengajar dan jamaah yang berperan penting dalam proses komunikasi. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penulis adalah objek penelitian, di mana penelitian Miftakhul Hidayatut Toyibah berfokus pada UINSA Student Forum, sebuah organisasi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sedangkan penelitian tentang Majelis Taklim Muslimat berfokus pada kelompok pengajian di Desa Binangun Cilacap. Model struktur jaringan juga berbeda, dengan UINSA Student Forum menggunakan model semua saluran yang memungkinkan setiap anggota berinteraksi dan menjalin relasi secara bebas, sedangkan struktur jaringan komunikasi di Majelis Taklim Muslimat mungkin lebih hierarkis atau terstruktur sesuai dengan peran pengajar dan jamaah.

3. Penelitian yang berjudul "*Jaringan Komunikasi Gerakan Aksi 212 (Studi Deskriptif tentang Gerakan 212 di Jakarta)*" yang ditulis oleh Hadi Bagus Kurniawan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi ini untuk mengetahui jaringan komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan aksi 212 mengandalkan komunikasi vertikal dari pemimpin ormas ke anggota ormas, serta komunikasi horizontal antar anggota ormas. Informasi diteruskan dari anggota melalui pemimpin ormas dan kemudian kepada masyarakat secara luas. Media yang digunakan termasuk online (melalui media sosial) dan offline (melalui komunikasi langsung). Pendekatan komunikasi ini membantu dalam mengorganisir massa dan menyebarkan pesan dengan efektif.<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian berfokus pada jaringan komunikasi dalam organisasi keagamaan dan meneliti bagaimana struktur dan dinamika komunikasi internal mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan dan pengorganisasian kegiatan. Keduanya mengidentifikasi peran penting dari

---

<sup>15</sup> Kurniawan, H. B. (2021). *Jaringan Komunikasi Di Aksi 212 (Studi Deskriptif Tentang Gerakan 212 Di Jakarta)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

aktor-aktor kunci dalam jaringan komunikasi, baik itu pemimpin ormas dalam aksi 212 maupun pengajar dan jamaah di Majelis Taklim Muslimat. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian, di mana penelitian Hadi Bagus Kurniawan berfokus pada Gerakan Aksi 212 di Jakarta, sebuah gerakan massa besar dengan struktur komunikasi vertikal dari pemimpin ormas ke anggota ormas serta komunikasi horizontal antar anggota ormas. Sebaliknya, penelitian tentang Majelis Taklim Muslimat berfokus pada kelompok pengajian di Desa Binangun Cilacap dengan struktur yang mungkin lebih sederhana dan fokus pada hubungan antara pengajar dan jamaah. Media komunikasi yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian aksi 212 menekankan penggunaan media sosial secara signifikan untuk menyebarkan pesan secara luas dan cepat, sementara penelitian Majelis Taklim Muslimat mungkin lebih fokus pada komunikasi langsung dan media lokal yang lebih relevan untuk komunitas desa.

4. Penelitian yang berjudul “*Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama dan Pemahaman Ilmu Agama Islam bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo*” yang ditulis oleh Indri Via Yunita Sari, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada bulan Juni 2022. Skripsi ini, *pertama* untuk mengetahui kitab-kitab yang dipakai dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim Miftahul Hidayah di Bandaralim. *Kedua*, untuk mengetahui masyarakat dan pemerintah Bandaralim mendukung eksistensi dan keberadaan dari majelis taklim Miftakhul Hidayah di Bandaralim, pengurus juga berjanji untuk meningkatkan mejelis taklim ini. *Ketiga*, untuk mengetahui majelis taklim Miftakhul Hidayah memberikan peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran beragama dan penambahan ilmu tentang agama islam.<sup>16</sup> Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian berfokus pada peran majelis taklim

---

<sup>16</sup> Sari, I. V. Y. (2022). *Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

dalam meningkatkan kesadaran beragama dan pemahaman ilmu agama Islam di komunitas lokal. Keduanya meneliti bagaimana majelis taklim menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan pendidikan untuk mendukung tujuan ini. Penelitian tentang Majelis Taklim Miftahul Hidayah dan Majelis Taklim Muslimat di Desa Binangun Cilacap sama-sama menganalisis peran penting pengurus dan jamaah dalam menyelenggarakan dan mendukung kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaan Penelitian Indri Via Yunita Sari berfokus pada Majelis Taklim Miftahul Hidayah di Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo, dan mencakup analisis kitab-kitab yang digunakan serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menekankan dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat terhadap majelis taklim.

5. Penelitian yang berjudul "*Pembinaan Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam Membentuk Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea Buton Selatan*" yang ditulis oleh Sulasri dan La Jusu, dosen Universitas Muhammadiyah Buton. Skripsi ini untuk mengetahui target pembinaan majelis taklim Nurul Hidayah, yaitu masyarakat Desa Lapandewa sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, serta untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari pembinaan yang dilakukan Majelis taklim Nurul Hidayah. Pengaruhnya tersebut adalah pengaruh akan interpretasi nilai-nilai ajaran islam, pelaksanaan sholat lima waktu, kemampuan dalam membaca al-qur'an, dan pengaruh terhadap kehidupan sosial yang baik pada masyarakat.<sup>17</sup> Persamaan penelitian ini adalah kedua penelitian berfokus pada peran majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama dan pemahaman nilai-nilai Islam di komunitas lokal. Kedua penelitian ini meneliti bagaimana majelis taklim menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka sama-sama mengidentifikasi peran penting

---

<sup>17</sup> Sulasri, S., & Jusu, L. (2021). *Pembinaan Majelis Taklim Nurul Hidayah Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea Buton Selatan*. *Syattar*, 2(1), 52-62.

pengurus dan jamaah dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan mendukung kesadaran beragama di komunitas masing-masing. Perbedaan penelitian ini adalah objek dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sulasri dan La Jusu berfokus pada Majelis Taklim Nurul Hidayah di Desa Lapandewa Kaindea, Buton Selatan, dan lebih menekankan pada target pembinaan majelis taklim yang mencakup masyarakat sebagai makhluk sosial dan individu. Penelitian ini juga mengukur pengaruh signifikan dari pembinaan yang dilakukan oleh majelis taklim terhadap interpretasi nilai-nilai ajaran Islam, pelaksanaan salat lima waktu, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan kehidupan sosial masyarakat.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya tersusun rapi dan sistematis sesuai panduan kepenulisan ilmiah maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab, yaitu:

**BAB I. PENDAHULUAN**, terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

**BAB II. POLA JARINGAN KOMUNIKASI PADA MAJELIS TAKLIM**, terdiri dari: pola jaringan komunikasi, peran pola jaringan komunikasi, tujuan pola jaringan komunikasi, peran komunikator dalam pola jaringan komunikasi dan kesadaran beragama.

**BAB III. METODE PENELITIAN**, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**, terdiri dari: penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

**BAB V. PENUTUP**, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **POLA JARINGAN KOMUNIKASI PADA MAJELIS TAKLIM**

#### **A. Pola Jaringan Komunikasi**

##### **1. Pengertian Pola Jaringan Komunikasi**

Menurut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jaringan adalah representasi visual yang mengilustrasikan hubungan dan keterkaitan kegiatan dalam suatu proyek atau konteks tertentu. Sementara itu, komunikasi, yang berasal dari bahasa Latin "communication," merujuk pada proses pengiriman atau penerimaan pesan, informasi, atau berita antara dua orang atau lebih.<sup>18</sup>

Dalam penjelasan lebih lanjut dari Roger dan Kincaid, jaringan komunikasi adalah kumpulan individu yang memiliki interaksi dan hubungan yang teratur melalui pertukaran komunikasi dan informasi. Dengan kata lain, jaringan komunikasi melibatkan individu yang terkoneksi satu sama lain karena adanya kepentingan bersama dalam pertukaran komunikasi yang terstruktur, dengan tujuan mencapai tujuan yang mereka inginkan.<sup>19</sup>

Analisis jaringan komunikasi memungkinkan kita untuk memahami hubungan antara individu-individu dan kelompok-kelompok dalam konteks tertentu, serta siapa yang berinteraksi dengan siapa. Dengan dasar ini, jaringan komunikasi adalah sebuah pola yang menggambarkan bagaimana individu berkomunikasi dalam suatu organisasi, dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan masing-masing individu.

Dalam konteks penelitian ini, jaringan komunikasi merujuk pada proses komunikasi antar individu dalam majelis taklim di Masjid Baitussalam Binangun, Cilacap dengan tujuan mencapai peningkatan yang diinginkan.

---

<sup>18</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus versi Online/Daring, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/jaring>.

<sup>19</sup>Munawar Syamsuddin Aan, Metode Riset Kuantitatif Komunikasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 137

## 2. Struktur Pola Jaringan Komunikasi

Pola jaringan komunikasi dalam penelitian ini adalah rangkaian hubungan di antara individu sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi, sehingga membentuk pola-pola atau model-model jaringan komunikasi tertentu.<sup>20</sup> Analisis Jaringan Komunikasi adalah suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, di mana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan korelasional sebagai unit-unit analisis.

Pada analisis jaringan komunikasi ini, akan dikaji pula analisis jaringan komunikasi tingkat individu untuk melihat ukuran sentralitas. Pengukuran sentralitas bertujuan untuk mengidentifikasi posisi atau lokasi serta karakteristik aktor (node) dalam suatu jaringan komunikasi. Sentralitas juga dapat digunakan untuk mengukur keunggulan individu dalam sistem. Pengukuran sentralitas, meliputi sentralitas lokal, sentralitas global dan kebersamaan atau sentralitas antara (betweenness).<sup>21</sup>

Struktur jaringan komunikasi menurut Rogers adalah susunan dari elemen-elemen yang berlainan yang dapat dikenal melalui pola arus komunikasi di dalam suatu sistem. Dari struktur-struktur ini dapat dilihat adanya berbagai pola hubungan komunikasi dan interaksi antar individu di dalam suatu kelompok, kemudian memunculkan peranan-peranan individu dalam kelompoknya.

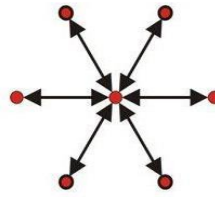
Struktur-struktur jaringan komunikasi yang dapat terbentuk dalam komunikasi di dalam kelompok menurut DeVito, yaitu:

- a. Struktur roda, dalam struktur roda terdapat pemimpin yang jelas (pusat) yang juga merupakan satu-satunya orang yang mengirimkan dan menerima pesan.

---

<sup>20</sup> Kusumastuti, R. D., Wicaksono, A., & Priliantini, A. (2019). Jaringan Komunikasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Pelapak (Studi Kasus Pada Komunitas Bukalapak Wilayah Jakarta)

<sup>21</sup> Luthfie, M. *Community Organization Communication Network in Development*.2018.



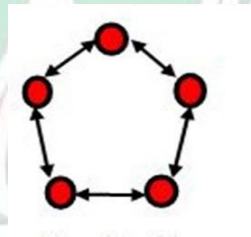
**Gambar 1 Struktur Roda**

- b. Struktur rantai, pengiriman dan penerimaan pesan hanya dapat dilakukan satu arah atau dua arah saja, yaitu ke atas atau ke bawah.



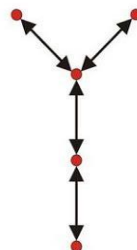
**Gambar 2 Struktur Rantai**

- c. Struktur lingkaran, semua anggota memiliki posisi dan wewenang yang sama dalam mengirimkan dan menerima pesan.



**Gambar 3 Struktur Lingkaran**

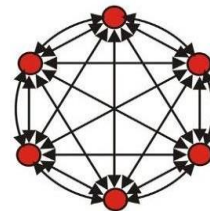
- d. Struktur Y, terdapat pemimpin yang jelas walaupun tidak terpusat dalam struktur ini. Satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua yang dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya, sedangkan ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.



**Gambar 4 Struktur Y**



- e. Struktur semua saluran, tidak ada pemimpin, dapat berinteraksi dengan siapa saja, dan semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.



**Gambar 5 Struktur Semua Saluran**

## 2. Peran Aktor Jaringan Komunikasi

Peran dari jaringan komunikasi dapat diuraikan menjadi tujuh fungsi<sup>22</sup>, seperti berikut:

- a. *Klik* adalah sebuah kelompok individu yang paling sedikit separuh dari kontakannya merupakan hubungan dengan anggota-anggota lainnya. *Klik* akan terbentuk bila lebih dari separuh komunikasi anggota-anggotanya adalah komunikasi dengan sesama anggota.
- b. *Opinion Leader* merujuk pada pemimpin informal dalam suatu organisasi. Mereka tidak selalu memiliki otoritas formal di dalam organisasi, namun mereka memainkan peran dalam membimbing dan memengaruhi perilaku serta keputusan anggota organisasi.
- c. *Gate Keepers* adalah individu yang mengendalikan aliran informasi di antara anggota organisasi. Mereka memiliki kewenangan untuk menentukan apakah suatu informasi dianggap penting atau tidak.
- d. *Cosmopolites* adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan masyarakat eksternal atau lingkungannya. Mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber di lingkungan sekitarnya dan menyampaikan informasi mengenai organisasi kepada pihak-pihak tertentu.

<sup>22</sup> Lubis, A. (2022). *Jaringan Komunikasi Organisasi (Studi Analisis Di Kantor Kementerian Agama Nias Utara)*. An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan, 5(2), hal. 102-103.

- e. *Bridge* merujuk pada anggota suatu kelompok atau *klik* dalam organisasi yang menjembatani hubungan antara kelompok tersebut dengan anggota kelompok lainnya. Umumnya, individu ini memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan komunikasi di antara kelompok-kelompok tersebut.
- f. *Liaison* memiliki peran yang serupa dengan *bridge*, tetapi individu ini bukan anggota dari kelompok mana pun. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara kelompok-kelompok tersebut.
- g. *Isolate* adalah anggota organisasi yang memiliki interaksi minimal dengan orang lain di dalam organisasi. Individu ini mungkin menyembunyikan diri atau diasingkan oleh rekan-rekannya. Mereka terlibat dalam sedikit atau bahkan tidak memiliki kontak sama sekali dengan anggota kelompok lainnya.

Teori komunikasi menurut Harold D. Lasswell adalah salah satu model komunikasi yang paling terkenal dan sering digunakan untuk memahami proses komunikasi. Lasswell mengemukakan model ini pada tahun 1948. Model ini sering diringkas dengan rumusan: "Who says what in which channel to whom with what effect?" (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa?).

Berikut adalah penjelasan elemen-elemen dalam model Lasswell:

a. *Who* (Komunikator)

*Who* merujuk pada pihak atau individu yang mengirimkan pesan. Komunikator adalah sumber atau asal dari informasi yang disampaikan.

b. *Says What* (Pesan)

*Says What* adalah isi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa ide, informasi, perasaan, atau instruksi yang ingin disampaikan.

c. *In Which Channel* (Saluran)

*In Which Channel* merujuk pada media atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran bisa berupa media massa seperti

televisi, radio, koran, atau media digital seperti internet, serta komunikasi tatap muka.

d. *To Whom* (Penerima)

*To Whom* adalah pihak atau individu yang menerima pesan. Penerima adalah audiens atau target yang diharapkan untuk mendapatkan dan memahami pesan yang disampaikan.

e. *With What Effect* (Efek)

*With What Effect* merujuk pada hasil atau dampak yang terjadi setelah pesan diterima oleh penerima. Efek ini bisa berupa perubahan sikap, pemahaman, pengetahuan, atau perilaku.

Model komunikasi Lasswell sederhana namun sangat efektif dalam menganalisis proses komunikasi. Ini memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen penting yang terlibat dalam komunikasi serta interaksi antara elemen-elemen tersebut. Model ini juga berguna dalam penelitian komunikasi massa, propaganda, dan analisis media.

3. Tujuan Pola Jaringan Komunikasi

Pola jaringan komunikasi memiliki peranan penting dalam upaya terwujudnya tujuan sebuah organisasi. Dalam konteks ini, tujuan dari jaringan komunikasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Identifikasi Struktur Komunikasi:

Tujuan utama dari analisis jaringan komunikasi adalah untuk mengidentifikasi dan memahami struktur komunikasi dalam organisasi. Dengan mengetahui siapa yang menjadi pusat informasi dan siapa yang menjadi penerima, serta bagaimana aliran informasi berlangsung, langkah-langkah strategis untuk pelestarian aksara dapat dirancang lebih efektif.

b. Meningkatkan Penyebaran Informasi:

Jaringan komunikasi bertujuan untuk meningkatkan penyebaran informasi, memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya berada di tangan segelintir orang, tetapi juga tersebar luas di seluruh organisasi

c. Menghubungkan Generasi Lama dan Baru:

Jaringan komunikasi berperan dalam menghubungkan generasi yang lebih tua.

d. Memfasilitasi Pembelajaran dan Sosialisasi:

Jaringan komunikasi dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran formal dan informal mengenai. Dengan adanya tempat belajar khusus dan program sosialisasi yang terstruktur, pengetahuan tentang aksara ini dapat diajarkan dan disebarkan lebih efektif di kalangan masyarakat.

e. Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat:

Melalui jaringan komunikasi, diharapkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial sehari-hari. Masyarakat yang terlibat aktif dalam jaringan ini dapat berkontribusi dalam berbagai kegiatan.<sup>23</sup>

4. Peranan Komunikator dalam Jaringan Komunikasi

Beberapa peran utama komunikator dalam jaringan komunikasi tersebut dapat diidentifikasi<sup>24</sup>:

- a. Fasilitator: Komunikator berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan platform dan memfasilitasi dialog antara berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah setempat. Mereka membantu mengorganisir pertemuan, diskusi, dan kegiatan kolaboratif lainnya.

<sup>23</sup> Lestari, U., & Hidayat, O. (2023). Jaringan Komunikasi Masyarakat Sumbawa dalam Melestarikan Satera Jontal Sebagai Aksara Asli Sumbawa. *Hal.* 306–317.

<sup>24</sup> Novianti, E., Bakti, I., & Perbawasari, S. (2020). Jaringan komunikasi dan implementasinya dalam mengembangkan desa berbudaya lingkungan.

- b. Penghubung: Komunikator berfungsi sebagai penghubung antara kelompok-kelompok peduli lingkungan di masyarakat dengan lembaga dan organisasi terkait. Mereka memfasilitasi pertukaran informasi dan koordinasi antara berbagai pihak terkait.
- c. Pengelola Informasi: Komunikator bertindak sebagai pengelola informasi dengan melakukan filtering terhadap informasi yang masuk sebelum disampaikan kepada pemangku kepentingan. Mereka memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan, akurat, dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat.
- d. Pendukung Persuasif: Komunikator membantu menyampaikan pesan persuasif kepada masyarakat untuk mendorong kesadaran dan partisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Mereka menggunakan pendekatan langsung (interpersonal) untuk merangsang tanggapan positif dari masyarakat.
- e. Pemimpin Opini: Komunikator dapat menjadi pemimpin opini yang mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap masalah lingkungan. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan memobilisasi dukungan untuk program-program pelestarian lingkungan.
- f. Katalisator Perubahan: Komunikator berperan sebagai katalisator perubahan dengan membantu mengubah sikap, perilaku, dan budaya masyarakat menuju pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Mereka mendorong terbentuknya tindakan kolektif dan partisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan.

## **B. Kesadaran Beragama**

### **1. Pengertian Kesadaran Beragama**

Secara etimologis, kata "kesadaran" berasal dari kata dasar "sadar" yang memiliki arti merasa, tahu, dan ingat akan keadaan yang sebenarnya, ingat kembali dari pingsan atau sejenisnya, bangun tidur, insaf, tahu, dan mengerti. Kesadaran merujuk pada keinsafan, keadaan memahami, dan

hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>25</sup> Makna kesadaran dalam konteks ini adalah keadaan mengetahui, mengingat, dan memahami perasaan atau kesadaran diri terhadap situasi yang sebenarnya. Seseorang yang memiliki kesadaran adalah seseorang yang mengetahui dan memahami apa yang dikatakan dan dilakukan, bertanggung jawab, mampu menerima amanah, mengenal dan menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, memiliki kesiapan dalam menjalani hidup, dan memahami risiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari kehidupan.

Sedangkan kata "agama" dalam bahasa Arab berasal dari kata "al-Din" menurut Quraish Shihab, terdiri dari huruf dal, ya, dan nun. Huruf-huruf ini dapat dibaca sebagai "dain" yang berarti hutang, atau sebagai "din" yang bermakna agama, menguasai, menundukkan, patuh, kebiasaan, dan hari kiamat. Ketiga makna tersebut menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama memiliki kedudukan lebih tinggi, ditakuti, dan dihormati oleh pihak kedua. Dalam konteks agama, Tuhan adalah pihak yang lebih tinggi dari manusia.<sup>26</sup>

Kesadaran beragama merupakan perasaan sadar terkait dengan agama, pengalaman yang berhubungan dengan ketuhanan, keimanan, sikap, perilaku keagamaan yang terintegrasi dalam sikap mental serta kepribadian pada setiap manusia. Safrilsyah mengemukakan bahwa supaya kesadaran beragama dapat tercapai dengan baik, selain harus terus mendalami dan mempelajari agama, manusia juga harus mempunyai pertimbangan moral dan perilaku yang baik terlebih dahulu.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus versi Online/Daring, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/sadar>

<sup>26</sup>Baihaqi, M. I. F. (2016). Pengantar psikologi kognitif. Bandung: PT Refika Aditama.

<sup>27</sup> Syarifah Hanum, Hubungan Harga Diri dan Pertimbangan Moral dengan Kesadaran Beragama pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan, 2019.

## 2. Faktor Kesadaran Beragama

Jalaludin mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap kesadaran beragama pada setiap individu:

### a. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor dalam diri dalam kesadaran beragama yaitu individu tersebut paham akan fitrah yang dimilikinya. Fitrah manusia sedari lahir adalah sebagai makhluk yang beragama atau mempunyai keimanan terhadap Tuhannya.

Selain itu, kepribadian individu juga menjadi salah satu faktor internal yang dapat memberi pengaruh dalam kesadaran beragama. Kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu ini berupa penalaran, konsep diri yang dimiliki individu tersebut, kematangan emosi serta moral pada setiap individu.

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang dipengaruhi oleh hal diluar diri sendiri. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesadaran beragama diantaranya adalah faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Faktor lingkungan ini biasanya terdiri dari keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat yang berbeda pada setiap individu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian post-positivistik dengan pendekatan grounded theory. Jenis penelitian ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis dalam konteks Majelis Taklim. Post-positivistik adalah sebuah paradigma yang berkembang dari positivisme, dengan keyakinan bahwa pengetahuan tidak pernah mutlak dan selalu terbuka untuk revisi berdasarkan bukti baru. Pendekatan ini mengakui bahwa penelitian bersifat objektif namun juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan bias peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami realitas sosial dengan memperhatikan berbagai perspektif dan pengalaman partisipan.

Dalam penelitian ini yang membahas mengenai jaringan komunikasi yang dilakukan oleh jamaah majlis taklim di Masjid Baitussalam agar mencapai tujuan yang tepat dari majelis taklim tersebut, peneliti memilih untuk memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam oleh penulis untuk melakukan penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih memfokuskan pada penyajian kata-kata secara kompleks dan menyeluruh yang diperoleh dari pemahaman mengenai fenomena-fenomena sosial ataupun fenomena-fenomena yang dialami oleh manusia dengan sumber dan latar belakang kehidupan yang nyata dan alamiah.<sup>28</sup>

Tujuan dari penelitian kualitatif ialah guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait fakta dan fenomena mengenai manusia atau sosial yang telah diperoleh menjadi lebih mudah untuk dipahami. Penelitian kualitatif

---

<sup>28</sup> Muhammad Rijal Fadli, "*Memahami desain metode penelitian kualitatif*", Universitas Negeri Yogyakarta, 2021, Hal 35.



deskriptif ini lebih menekankan pada penggambaran suatu fenomena serta mendeskripsikan karakteristik dari fenomena atau fakta yang ada.<sup>29</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di Masjid Baitussalam Binangun yang bertempat di Jl. Pertanian RT 17/ RW 05 Binangun, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Peneliti akan melakukan penelitian pada lokasi tersebut, karena selain bisa memperoleh informasi serta data yang diperlukan untuk penelitian, lokasi tersebut juga bisa menambah wawasan serta pengetahuan dan melakukan pengamatan jaringan komunikasi yang digunakan majelis tersebut secara langsung.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu dilakukannya penelitian ini yaitu mulai dari bulan Januari 2023 sampai data yang diperlukan untuk penelitian ini dapat diperoleh secara menyeluruh.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Menurut Sugiono, subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau unit yang menjadi fokus utama dari penelitian. Mereka adalah pihak yang akan diobservasi, diwawancarai, atau dipelajari untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah jamaah majelis taklim di Masjid Baitussalam Binangun. Mereka dipilih karena menjadi kelompok yang terlibat secara langsung dalam praktik jaringan komunikasi di dalam majelis taklim, yang merupakan aspek penting dalam penelitian ini. Penelitian akan fokus untuk memahami bagaimana jamaah ini melakukan komunikasi untuk meningkatkan kesadaran beragama.

---

<sup>29</sup>Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", Universitas Negeri Yogyakarta, 2021, Hal 36.

<sup>30</sup>Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian, menurut Sugiono, adalah variabel atau fenomena yang menjadi pusat dari masalah penelitian. Objek ini dianalisis atau diamati secara mendalam untuk memahami karakteristiknya dan dampaknya terhadap subjek penelitian.<sup>31</sup>

Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian adalah informasi yang mengandung konteks tentang identitas tokoh (siapa mereka) dan peran jaringan komunikasi yang mereka lakukan di dalam majelis taklim. Hal ini meliputi bagaimana tokoh-tokoh dalam jamaah majelis taklim berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana komunikasi ini membantu dalam meningkatkan kesadaran beragama di antara anggota jamaah.

### **D. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian penulis adalah:

#### 1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif merupakan suatu teknik dengan memusatkan perhatian pada objek penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan dan melibatkan seluruh indera baik indera penglihatan, pendengaran ataupun indera lainnya supaya dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian secara maksimal.<sup>32</sup> Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan digunakannya pengamatan secara langsung pada semua kegiatan yang terlaksana di Majelis taklim Masjid Baitussalam guna mengetahui pola jaringan komunikasi yang diterapkan di majelis taklim tersebut.

#### 2. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dengan cara melakukan pertemuan secara tatap muka atau langsung antara peneliti dengan informan atau orang yang akan diwawancarai untuk memperoleh keterangan serta informasi terkait

---

<sup>31</sup> Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

<sup>32</sup> Talhah Alhamid and Budur Anufia, *Resume : Instrumen Pengumpulan Data*, 2019, 10.

dengan penelitian yang dilakukan.<sup>33</sup> Sasaran wawancara pada penelitian penulis ini sebagai berikut:

- a. Wawancara Ustadzah Endah selaku Ketua dan Pengajar pada Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam
- b. Wawancara Ustadzah Rodiyah selaku Pengajar pada Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam
- c. Wawancara Ibu Iin selaku Jamaah pada Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam
- d. Wawancara Ibu Rokhimah selaku Jamaah pada Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam
- e. Wawancara Ibu Marsiyah selaku Jamaah pada Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dilakukan menggunakan cara pengumpulan data penelitian dengan mencatat atau melakukan pengambilan gambar atau suara dari objek penelitian yang berlangsung selama proses penelitian. Bentuk dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pengambilan gambar atau foto serta rekaman suara dalam proses wawancara selama penelitian berlangsung.<sup>34</sup>

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses atau aktivitas mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan data hasil penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan penulis ini adalah dengan terjun secara langsung dan melakukan observasi serta wawancara pada narasumber penelitian.

#### 1. Reduksi Data

---

<sup>33</sup> Talhah Alhamid and Budur Anufia, *Resume : Instrumen Pengumpulan Data*, 2019, 9.

<sup>34</sup> Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 178.

Reduksi data merupakan suatu tahap penyederhanaan, pengabstrakan data hingga proses transformasi data yang didapat dari lapangan selama proses penelitian. Proses reduksi data ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan bisa dilakukan sebelum semua data terkumpul secara menyeluruh. Reduksi data didapatkan dengan membuat ringkasan dari data yang telah diperoleh selama proses penelitian.<sup>35</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rangkaian kegiatan dengan melakukan transformasi data lapangan menjadi bentuk tulisan atau teks deskripsi, grafik, bahkan bagan data. Penyajian data ini dilakukan supaya dapat memudahkan dalam melihat fenomena serta fakta yang sedang terjadi dan setelahnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan.<sup>36</sup>

## 3. Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkala selama melakukan penelitian di lapangan. Hasil reduksi data kemudian akan diolah sedemikian rupa supaya dapat terlihat hasilnya secara sempurna dan mudah dipahami dan dapat memudahkan dalam pemaparan dan penarikan data menjadi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Rijali, A. (2019). *Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 91.

<sup>36</sup>Rijali, A., 94.

<sup>37</sup>Rijali, A., 94.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Majelis Taklim**

Masjid Baitussalam berlokasi di Jalan Pertanian RT 17 RW 05 Dusun Jaranmati, Desa Binangun, Kabupaten Cilacap. Masjid ini merupakan satu-satunya masjid yang berada di Dusun Jaranmati dan menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat.

Majelis taklim muslimat di Masjid Baitussalam Binangun adalah sebuah lembaga keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keimanan umat Islam, khususnya kaum wanita. Majelis ini diadakan secara rutin dengan jadwal yang telah ditentukan, baik mingguan maupun bulanan. Kegiatan utama majelis taklim meliputi pengajian, ceramah agama, diskusi keislaman, dan pembelajaran Al-Qur'an yang dipimpin oleh para ustadz dan ulama yang kompeten di bidangnya.

#### **1. Kegiatan dan Program Majelis Taklim**

##### **a. Pengajian dan Ceramah Agama**

Setiap minggu, majelis taklim mengadakan pengajian yang dipimpin oleh ustadzah dan ustadz setempat seperti Ustadzah Rodyah dan Ustadzah Endah. Materi yang dibahas mencakup berbagai topik keislaman seperti fiqih, aqidah, tafsir, dan hadits. Ceramah ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga memotivasi jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka.

##### **b. Diskusi Keislaman**

Selain ceramah, majelis taklim juga mengadakan sesi diskusi di mana jamaah bisa bertanya dan berdialog tentang masalah-masalah keislaman yang mereka hadapi sehari-hari. Diskusi ini mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota dan membantu mereka memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam.

c. Pembelajaran Al-Qur'an

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diadakan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an di kalangan jamaah. Ini mencakup tajwid, tafsir, dan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Program ini sangat penting untuk memperkuat keterampilan dasar dalam membaca dan memahami kitab suci.

d. Pelatihan Keterampilan dan Bakti Sosial

Majelis taklim juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan jamaah secara ekonomi. Selain itu, majelis taklim sering mengadakan kegiatan bakti sosial seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin, kunjungan ke panti asuhan, dan donor darah.

e. Kegiatan Amal dan Silaturahmi

Setiap bulan, diadakan kegiatan amal yang melibatkan seluruh anggota jamaah. Kegiatan ini meliputi pengumpulan dan distribusi zakat, infak, dan sedekah. Selain itu, acara silaturahmi seperti halal bihalal dan perayaan hari besar Islam (seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj) juga rutin diadakan untuk mempererat hubungan antar jamaah.

2. Kegiatan Pengajian Majelis Taklim

a. Pembentukan Rapat

- 1) Tanggal dan Waktu: 16 Mei 2024, 18.00 - 19.00
- 2) Tempat: Rumah Jamaah Bu Masri

b. Agenda

- 1) Pembukaan oleh Ketua Majelis Taklim: Rapat dimulai dengan sambutan dari Ketua Majelis Taklim, Ustadzah Rodiyah, yang mengucapkan salam dan membaca doa bersama-sama.
- 2) Penyusunan Urutan Pengajian: Jamaah rapat bersama-sama menyusun urutan dari pengajian rutinannya setiap minggu pertama dan ketiga.

- 3) Pemilihan Tema Pengajian: Setelah diskusi yang intensif, diputuskan untuk mengangkat tema "Keluarga Sakinah" sebagai fokus pengajian bulan depan, mengingat relevansinya dengan kebutuhan jamaah.
- 4) Penunjukan Penceramah: Ustadzah Endah dipilih sebagai penceramah untuk mengisi materi pengajian berdasarkan keahliannya dalam bidang keluarga dan keislaman.
- 5) Pembagian Tugas Panitia: Ketua Majelis Taklim menetapkan tugas bagi masing-masing anggota panitia, termasuk pengaturan tempat, konsumsi, dokumentasi, dan promosi acara.

c. Persiapan Pengajian

- 1) Tanggal dan Waktu: 19 Mei 2024, 07.00 - 09.00
- 2) Tempat: Masjid Baitussalam
- 3) Persiapan Tempat dan Alat-alat: Panitia berkumpul di Masjid Baitussalam untuk menyiapkan ruang pengajian. Mereka menata kursi dan meja, serta memastikan sound system berfungsi dengan baik.
- 4) Pengecekan Alat-alat: Sebelum pengajian dimulai, dilakukan pemeriksaan terhadap semua alat yang akan digunakan, termasuk mikrofon, speaker, dan layar proyektor jika ada.
- 5) Penyediaan Konsumsi: Konsumsi untuk pengajian dipersiapkan dengan memilih makanan ringan, makanan berat serta minuman.

d. Pelaksanaan Pengajian

- 1) Tanggal dan Waktu: 19 Mei 2024, 10.00 - 12.00
- 2) Tempat: Masjid Baitussalam
- 3) Pembukaan oleh MC: Acara dibuka oleh MC dengan membacakan basmalah dan mengucapkan salam kepada semua jamaah yang hadir.
- 4) Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an oleh Ibu Siti: Seorang jamaah yang dipilih membacakan beberapa ayat dari Al-Qur'an, yang disusul dengan doa untuk keberkahan acara.

- 5) Sambutan Ketua Majelis Taklim: Ustadzah Rodiyah memberikan sambutan singkat, mengingatkan semua jamaah tentang tujuan dari pengajian kali ini dan harapannya terhadap manfaat yang diperoleh.
  - 6) Ceramah oleh Ustadzah Endah: Ustadzah Endah menyampaikan materi tentang "Keluarga Sakinah", menjelaskan nilai-nilai dalam Islam yang membentuk keharmonisan dalam keluarga.
  - 7) Sesi Tanya Jawab: Jamaah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan, dan Ustadzah Endah menjawab dengan penuh perhatian dan kejelasan.
  - 8) Penutupan dan Doa: Acara ditutup dengan doa oleh Ustadzah Endah, memohon kepada Allah SWT agar segala kebaikan dari pengajian ini menjadi berkah bagi semua yang hadir.
- e. Evaluasi dan Penutupan Rapat
- 1) Tanggal dan Waktu: 19 Mei 2024, 12.00 - 13.00
  - 2) Tempat: Rumah Jamaah Bu Narwati
  - 3) Evaluasi Kegiatan Pengajian: Panitia dan jamaah secara bersama-sama mengevaluasi pelaksanaan pengajian, meninjau apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki di minggu selanjutnya.
  - 4) Masukan dari Jamaah: Jamaah memberikan masukan mereka mengenai tema, materi ceramah, serta penyelenggaraan pengajian secara keseluruhan.
  - 5) Rencana Kegiatan Selanjutnya: Berdasarkan evaluasi dan masukan, rencana kegiatan pengajian selanjutnya ditetapkan dengan tema "Peran Ibu dalam Pendidikan Anak", serta penyesuaian dalam hal teknis penyelenggaraan acara.

## 2. Dampak Positif Majelis Taklim

Majelis taklim di Masjid Baitussalam Binangun berfungsi sebagai tempat untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota jamaah. Dengan berkumpul dan berdiskusi bersama, jamaah dapat saling mengenal lebih



dekat, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Hal ini menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan di lingkungan masjid, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat sekitar.

Selain menjadi sarana untuk memperdalam ilmu agama, majelis taklim juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan spiritual dan sosial jamaah. Dengan mengikuti majelis taklim secara rutin, jamaah diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim juga berperan dalam pembinaan generasi muda agar memiliki akhlak yang baik dan pengetahuan agama yang cukup, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Kegiatan di majelis taklim Muslimat ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, dari ibu rumah tangga hingga para remaja putri, yang semuanya berperan aktif dalam setiap aktivitas. Peran pengajar, seperti Ustadzah Rodyah dan Ustadzah Endah, sangat vital dalam menyampaikan ilmu dan memfasilitasi diskusi. Mereka tidak hanya memberikan ceramah tetapi juga membimbing jamaah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Jamaah, yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri, saling berkomunikasi satu sama lain serta dengan pengajar. Mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama. Jamaah tidak hanya menerima informasi dari pengajar tetapi juga berkontribusi dengan pengalaman dan pandangan mereka sendiri.

## **B. Pola Jaringan Komunikasi Majelis Taklim Muslimat**

Struktur jaringan komunikasi yang terbentuk dalam kelompok dapat berupa beberapa bentuk, yaitu struktur roda, struktur rantai, struktur lingkaran, struktur Y, dan struktur semua saluran. Dalam bab ini, akan dijelaskan masing-masing struktur tersebut dalam konteks Majelis Taklim Muslimat di

Masjid Baitussalam Binangun, serta didukung oleh hasil wawancara dengan narasumber yang relevan.

Ayat ini menunjukkan pentingnya koordinasi dan organisasi dalam berkomunikasi serta kerja sama antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلُوكَ وَلَا آمِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا  
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا  
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

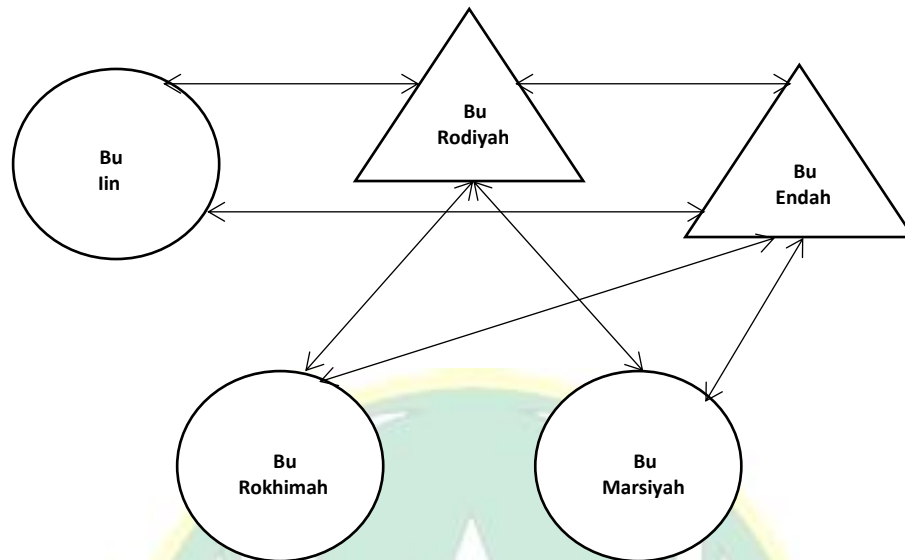
"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat keras siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dalam kebaikan dan takwa serta menunjukkan bahwa kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan bersama adalah hal yang dianjurkan dalam Islam.

Struktur jaringan komunikasi menurut Rogers adalah susunan dari elemen-elemen yang berbeda yang dapat dikenali melalui pola arus komunikasi di dalam suatu sistem. Dari struktur-struktur ini dapat dilihat adanya berbagai pola hubungan komunikasi dan interaksi antar individu di dalam suatu kelompok, yang kemudian memunculkan peranan-peranan individu dalam kelompoknya.

Diagram di bawah ini menggambarkan struktur jaringan komunikasi di Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun. Diagram ini menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh pengajar dan jamaah dalam majelis tersebut. Segitiga-segitiga dalam diagram merepresentasikan para pengajar, sementara lingkaran-lingkaran mewakili jamaah. Struktur ini

menunjukkan bagaimana aliran komunikasi terjadi antara pengajar dan jamaah serta antar jamaah itu sendiri.



**Gambar 6. Struktur Jaringan Majelis Taklim**

Pengajar, yang diwakili oleh segitiga, berfungsi sebagai pusat komunikasi dalam majelis taklim ini. Mereka mengarahkan diskusi, memberikan ceramah, dan menjawab pertanyaan dari jamaah. Dalam diagram, Ustadzah Rodiyah dan Ustadzah Endah terlihat sebagai pengajar utama yang menghubungkan seluruh anggota. Peran mereka sangat penting dalam menyampaikan ilmu dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam kelompok.

Jamaah, yang diwakili oleh lingkaran, saling berkomunikasi satu sama lain serta dengan pengajar. Diagram menunjukkan hubungan antar jamaah seperti Ibu Iin, Ibu Rokhimah, dan Ibu Marsiyah. Komunikasi antar jamaah ini memungkinkan terjadinya diskusi dan berbagi pengetahuan yang lebih luas, yang membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama. Jamaah tidak hanya menerima informasi dari pengajar tetapi juga berkontribusi dengan pengalaman dan pandangan mereka sendiri.

Aliran informasi dalam diagram ini digambarkan dengan panah yang menunjukkan arah komunikasi. Pengajar memberikan informasi kepada jamaah, dan jamaah memberikan feedback kepada pengajar. Proses ini menciptakan siklus komunikasi yang dinamis, di mana pengajar dapat

menyesuaikan materi ajar berdasarkan tanggapan dan kebutuhan jamaah. Feedback dari jamaah juga penting untuk mengetahui efektivitas penyampaian pesan dan menilai sejauh mana kesadaran beragama meningkat.

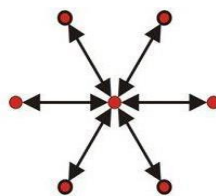
Diagram ini juga menggambarkan pentingnya hubungan yang kuat antar anggota majelis taklim. Komunikasi yang baik antara pengajar dan jamaah serta antar jamaah sendiri memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di antara mereka. Hubungan yang erat ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan praktik keagamaan, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran beragama dan komitmen terhadap ajaran Islam.

Struktur jaringan komunikasi yang jelas dan terorganisir, seperti yang digambarkan dalam diagram, berperan penting dalam efektivitas komunikasi majelis taklim. Dengan peran pengajar yang terdefinisi dengan baik dan interaksi antar jamaah yang terjalin, majelis taklim dapat berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuannya. Struktur ini memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari kegiatan majelis, sehingga kesadaran beragama dapat ditingkatkan secara kolektif.

Diagram jaringan komunikasi ini memberikan gambaran visual tentang bagaimana majelis taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun beroperasi dan berkomunikasi, yang menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan anggotanya.

#### 1. Pola Komunikasi Struktur Roda

Struktur roda, dalam struktur roda terdapat pemimpin yang jelas (pusat) yang juga merupakan satu-satunya orang yang mengirimkan dan menerima pesan.



**Gambar 7. Struktur Roda**

Dalam konteks Struktur Roda, di mana terdapat satu pemimpin sentral yang menjadi titik fokus utama dalam mengirim dan menerima pesan, analisis terhadap peran jaringan komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun. Konsep Struktur Roda menunjukkan bahwa semua komunikasi dalam organisasi berpusat pada satu individu atau kelompok kecil yang menjadi pemimpin atau pusat. Dalam konteks Majelis Taklim, pemimpin atau pengurus utama memegang peran penting sebagai pusat komunikasi. Mereka bertanggung jawab tidak hanya dalam mengirimkan informasi tetapi juga menerima masukan dan tanggapan dari anggota. Dengan adanya struktur yang terpusat seperti ini, komunikasi dapat menjadi lebih efisien dan terarah. Informasi penting dapat disampaikan dengan cepat kepada semua anggota melalui pemimpin atau pengurus utama. Hal ini memastikan bahwa semua anggota mendapatkan informasi yang konsisten dan relevan mengenai kegiatan dan keputusan organisasi.

Arti peran jaringan komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun

Bu Rodiyah *“Sistem komunikasi di dalam organisasi secara mendasar dibagi menjadi dua bagian, yaitu formal dan informal. Komunikasi di dalam organisasi lebih kompleks, tidak seperti komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi membutuhkan sistem-sistem yang mengatur perilaku komunikasi setiap anggotanya”*<sup>38</sup>

Bu Endah *“Alhamdulillah dengan jaringan komunikasi di majelis taklim muslimat di Masjid Baitussalam Alhamdulillah baik dan lancar. Apalagi sekarang banyak media-media komunikasi yang sangat membantu untuk berjalannya komunikasi”*<sup>39</sup>

Bu Marsiyah: *“Komunikasi di Majelis Taklim Muslimat kami di Masjid Baitussalam Binangun sangatlah beragam. Selain*

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bu Rodiyah salah satu Pengajar Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bu Endah Ketua dan Pengajar Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

*rapat rutin dan penggunaan grup WhatsApp, kami juga memanfaatkan media sosial untuk mengajak lebih banyak orang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Ini membantu kami menjangkau lebih banyak kaum perempuan di komunitas kami, dan memperkuat ikatan sosial di antara kami."*

Menurut Bu Rodiyah, komunikasi dalam organisasi seperti Majelis Taklim Muslimat tidak hanya terbatas pada komunikasi kelompok biasa. Ada perbedaan antara komunikasi formal dan informal yang perlu dikelola dengan sistem yang tepat. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki struktur yang jelas dalam mengatur aliran informasi dan koordinasi antar anggota.

Bu Endah mengungkapkan bahwa jaringan komunikasi di Majelis Taklim Muslimat telah dibantu oleh banyak media komunikasi modern. Ini mencakup penggunaan media sosial dan platform seperti WhatsApp untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efisien dan cepat. Dengan demikian, anggota dapat dengan mudah berbagi informasi dan mengorganisir kegiatan tanpa terbatas oleh waktu dan tempat.

Bu Marsiyah menambahkan bahwa Majelis Taklim mereka menggunakan berbagai jenis komunikasi, termasuk rapat rutin, grup WhatsApp, dan media sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan mereka dalam memobilisasi kaum perempuan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas. Ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi yang beragam di antara anggota.

Penggunaan media sosial dan grup WhatsApp tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam memperkuat ikatan sosial di antara anggota. Hal ini penting dalam konteks Majelis Taklim, di mana solidaritas dan kerjasama antar anggota sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Meskipun penggunaan teknologi komunikasi modern memberikan banyak keuntungan, seperti efisiensi dan jangkauan yang luas, tetapi juga

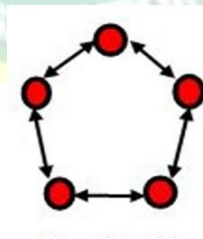
membawa tantangan seperti pengelolaan informasi yang tepat dan pemeliharaan privasi anggota.

Keberadaan struktur roda juga memiliki risiko ketergantungan yang tinggi pada pemimpin. Anggota mungkin cenderung mengandalkan pemimpin untuk segala hal terkait komunikasi, yang bisa menghambat partisipasi aktif dari anggota lain dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Dalam era teknologi dan komunikasi modern seperti sekarang, struktur roda perlu dapat beradaptasi dengan penggunaan media komunikasi digital seperti WhatsApp dan media sosial. Meskipun pemimpin tetap menjadi titik pusat, penggunaan teknologi ini memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel dan cepat di antara anggota.

Struktur roda juga dapat memperkuat otoritas dan kepemimpinan pemimpin atau pengurus utama. Dengan menjadi pusat komunikasi, pemimpin memiliki kesempatan untuk membangun dan memperkuat hubungan dengan anggota, serta memastikan arah dan visi organisasi tetap terjaga.

## 2. Pola Komunikasi Struktur Lingkaran

Struktur lingkaran, semua anggota memiliki posisi dan wewenang yang sama dalam mengirimkan dan menerima pesan.



**Gambar 8. Struktur Lingkaran**

Diskusi informal setelah pengajian di Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun sering kali menggunakan struktur lingkaran. Dalam sesi ini, setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan memberikan masukan tanpa hierarki yang membatasi. Semua jamaah duduk dalam lingkaran, menciptakan suasana yang inklusif

dan demokratis. Pendekatan ini memungkinkan setiap anggota merasa dihargai dan didengar, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif. Setiap orang bebas menyampaikan pandangan, bertanya, atau menambahkan informasi, yang memperkaya diskusi dan memperdalam pemahaman bersama.

Selain itu, struktur lingkaran ini membantu membangun hubungan yang lebih erat antara anggota. Dengan adanya kesempatan untuk berkomunikasi secara setara, anggota majelis dapat lebih mudah saling mengenal dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Diskusi yang terbuka dan egaliter ini juga memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang lebih dinamis dan kreatif, yang dapat membawa perspektif baru dan solusi inovatif bagi berbagai isu yang dihadapi majelis. Struktur lingkaran ini menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan kebersamaan, di mana setiap suara dihargai dan setiap anggota berkontribusi pada keberhasilan bersama.

#### Pola Komunikasi Formal Atau Informal Yang Terbentuk Di Antara Jamaah Selama Kegiatan Majelis Taklim

*Bu Rodiyah "Di Masjid Taklim Muslimat ini terdapat kombinasi komunikasi formal dan komunikasi informal. Sesi pengajian cenderung menggunakan komunikasi formal, tetapi untuk diskusi dan interaksi setelah pengajian menggunakan komunikasi informal atau komunikasi yang lebih santai"<sup>40</sup>*

*Bu Endah "Terima kasih atas pertanyaannya. Dalam diskusi informal yang menggunakan struktur lingkaran, setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa adanya hal yang membatasi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan suasana inklusif dan demokratis, sehingga setiap jamaah merasa dihargai dan didengar. Selain itu, penggunaan komunikasi informal setelah sesi pengajian membantu dalam mempererat hubungan antar anggota dan memperkaya diskusi dengan berbagai perspektif."*

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bu Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.



Bu Marsiyah "*Pola komunikasi yang diterapkan di Majelis Taklim ini menggabungkan komunikasi formal dan informal. Sesi pengajian memang lebih formal, dengan tata cara yang terstruktur. Namun, setelah pengajian, kita beralih ke komunikasi informal, di mana setiap anggota bebas berbicara dan berinteraksi dalam suasana yang lebih santai. Pendekatan ini membantu dalam menciptakan dinamika kelompok yang lebih harmonis dan mendukung keterlibatan aktif dari setiap jamaah.*"

Bu Rodiyah menjelaskan bahwa Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun menggunakan kombinasi komunikasi formal dan informal. Sesi pengajian cenderung menggunakan komunikasi formal dengan tata cara yang terstruktur, sedangkan diskusi dan interaksi setelah pengajian menggunakan komunikasi informal yang lebih santai.

Pada sesi pengajian, komunikasi formal memungkinkan pesan-pesan keagamaan dan informasi penting disampaikan secara jelas dan terstruktur. Ini sesuai dengan pola jaringan komunikasi hierarkis di mana ada sumber informasi (penceramah) yang mengirimkan pesan kepada penerima (jamaah).

Setelah sesi pengajian, komunikasi informal mengambil alih. Struktur lingkaran yang digunakan dalam diskusi informal menciptakan lingkungan yang egaliter di mana semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengar. Ini mencerminkan pola jaringan komunikasi desentralisasi, yang memfasilitasi interaksi yang lebih bebas dan partisipasi aktif dari semua anggota.

Struktur lingkaran yang digunakan dalam diskusi informal di Majelis Taklim Muslimat menciptakan suasana yang inklusif dan demokratis. Setiap anggota dapat berbicara tanpa ada hierarki yang membatasi, yang memungkinkan setiap orang merasa dihargai dan didengar. Struktur lingkaran adalah contoh yang jelas dari jaringan komunikasi desentralisasi. Dalam pola ini, tidak ada pusat kendali tunggal; semua anggota berperan aktif dalam pertukaran informasi. Ini mendorong rasa kebersamaan dan

keterlibatan, karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan ide mereka.

### 3. Pola Komunikasi Struktur Rantai

Struktur rantai, pengiriman dan penerimaan pesan hanya dapat dilakukan satu arah atau dua arah saja, yaitu ke atas atau ke bawah.



**Gambar 9. Struktur Rantai**

Dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun, pesan dari pemimpin ke anggota sering kali disampaikan melalui hierarki tertentu. Pemimpin utama, seperti Bu Rodiyah, biasanya menyampaikan informasi dan instruksi kepada pengurus lainnya terlebih dahulu. Pengurus ini kemudian bertugas menyebarkan informasi tersebut kepada anggota lain di bawahnya. Proses ini membantu memastikan bahwa setiap pesan disampaikan dengan jelas dan konsisten, karena setiap tingkat hierarki bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengonfirmasi pemahaman pesan sebelum diteruskan ke tingkat berikutnya. Dengan cara ini, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau informasi yang terlewatkan dapat diminimalkan.

Selain penyebaran pesan melalui pengurus, pemimpin juga kadang-kadang berkomunikasi langsung dengan anggota untuk hal-hal yang sangat penting atau mendesak. Dalam situasi ini, pemimpin mungkin menggunakan berbagai media komunikasi, seperti pengumuman langsung dalam pertemuan, pesan tertulis, atau grup komunikasi seperti WhatsApp. Pendekatan ini memungkinkan pemimpin untuk memastikan bahwa semua anggota mendapatkan informasi yang sama secara serentak, meningkatkan efisiensi komunikasi dalam majelis. Dengan adanya struktur rantai ini, alur komunikasi di Majelis Taklim dapat berjalan lebih teratur dan terstruktur, menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan kegiatan majelis.

Pola Komunikasi Formal Atau Informal Yang Terbentuk Di Antara Jamaah Selama Kegiatan Majelis Taklim

Bu Endah *"Kebetulan belum mendatangkan ustadzah dari luar, jadi hanya lingkungan sendiri saja. Pertama ada pembukaan terus nanti baru acara inti"*<sup>41</sup>

Bu Marsiyah *"Saat pengajian berlangsung, kami biasanya mengikuti format yang sudah ditentukan. Ustadzah atau pemimpin pengajian menyampaikan materi, dan kami mendengarkan dengan seksama. Setelah materi disampaikan, baru ada sesi tanya jawab. Jadi, komunikasi lebih banyak satu arah dari ustadzah ke jamaah, tapi kami juga punya kesempatan untuk bertanya di akhir."*

Bu Rodiyah *"Ketika ada pengajian formal, kami mengikuti struktur yang lebih kaku. Ustadzah atau pemimpin pengajian berbicara dan kami mendengarkan. Namun, setelah pengajian selesai, kami sering berlanjut dengan diskusi informal. Pada saat itu, semua jamaah bisa saling berbicara dan bertukar pandangan dalam suasana yang lebih santai."*

Bu Endah, Bu Marsiyah, dan Bu Rodiyah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana komunikasi formal dan informal terjalin di Majelis Taklim Muslimat. Sesi pengajian yang terstruktur dengan pembukaan dan acara inti menunjukkan pola komunikasi formal. Pesan disampaikan secara satu arah dari ustadzah atau pemimpin pengajian ke jamaah, mencerminkan struktur rantai di mana informasi mengalir dari atas ke bawah. Setelah sesi formal berakhir, diskusi informal mengambil alih. Ini menciptakan kesempatan bagi semua jamaah untuk berpartisipasi aktif dan berbicara satu sama lain, mengubah pola komunikasi menjadi lebih desentralisasi dan inklusif.

Struktur rantai terlihat jelas dalam pengaturan pengajian formal. Pesan disampaikan oleh ustadzah atau pemimpin pengajian kepada jamaah, dengan sedikit interaksi dua arah kecuali pada sesi tanya jawab. Dalam sesi pengajian formal, pesan disampaikan satu arah dari ustadzah ke jamaah. Hal ini memastikan bahwa informasi diterima dengan jelas dan tanpa gangguan. Interaksi dua arah terjadi hanya pada sesi tanya jawab,

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

menunjukkan adanya kesempatan bagi jamaah untuk berkomunikasi kembali dengan sumber informasi. Ini membantu mengklarifikasi pemahaman dan memastikan pesan diterima dengan benar.

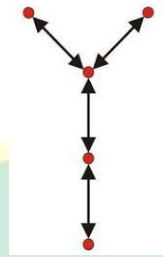
Pandangan Bu Marsiyah dan Bu Rodiyah menggaris bawahi pentingnya kedua bentuk komunikasi ini dalam kegiatan Majelis Taklim. Mereka menekankan bagaimana komunikasi formal membantu menyampaikan informasi dengan jelas, sementara komunikasi informal mendorong keterlibatan aktif dan interaksi lebih bebas. Struktur rantai dalam komunikasi formal memastikan bahwa pesan-pesan penting disampaikan dengan jelas dan efektif.

Diskusi informal setelah pengajian formal memberikan ruang bagi jamaah untuk berbicara lebih bebas dan berpartisipasi aktif, yang memperkaya diskusi dan memperkuat hubungan antar anggota. Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun menggunakan kombinasi komunikasi formal dan informal yang efektif. Struktur rantai dalam komunikasi formal memastikan bahwa pesan-pesan penting disampaikan dengan jelas dari ustadzah ke jamaah. Setelah sesi formal, diskusi informal dalam suasana yang lebih santai memungkinkan interaksi yang lebih bebas dan partisipasi aktif dari semua anggota, mencerminkan penerapan teori pola jaringan komunikasi yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan komunitas.

Kombinasi komunikasi formal dan informal di Majelis Taklim Muslimat ini menciptakan keseimbangan yang penting. Komunikasi formal selama sesi pengajian memastikan disiplin dan keteraturan, sedangkan komunikasi informal setelahnya memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi diskusi yang lebih terbuka. Pola ini memungkinkan jamaah untuk mendapatkan manfaat maksimal dari setiap kegiatan, baik dalam aspek pembelajaran agama maupun dalam membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung.

## 2. Pola Komunikasi Struktur Y

Struktur Y, terdapat pemimpin yang jelas walaupun tidak terpusat dalam struktur ini. Satu anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua yang dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya, sedangkan ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.



**Gambar 10. Struktur Y**

Dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun, ada situasi di mana seorang pengurus lain berfungsi sebagai koordinator, menghubungkan beberapa kelompok kecil di dalam majelis. Misalnya, jika Bu Rodiyah adalah pemimpin utama, maka ada pengurus lain seperti Bu Endah yang berperan sebagai koordinator. Bu Endah bertugas menyampaikan informasi dari Bu Rodiyah kepada beberapa subkelompok yang lebih kecil. Dalam struktur ini, Bu Endah tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menerima masukan dan umpan balik dari subkelompok tersebut untuk kemudian disampaikan kembali kepada Bu Rodiyah. Dengan cara ini, komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien, karena setiap kelompok kecil memiliki titik kontak yang jelas dalam pengurus yang berperan sebagai koordinator.

Selain menghubungkan kelompok kecil, pengurus yang berfungsi sebagai koordinator juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua anggota memiliki akses yang sama terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan. Misalnya, jika ada kegiatan khusus atau informasi penting yang perlu disebarkan, koordinator ini dapat memastikan bahwa setiap subkelompok menerima pesan yang sama secara

tepat waktu. Dengan adanya struktur Y ini, komunikasi di Majelis Taklim dapat lebih terorganisir, di mana setiap anggota merasa terhubung dan terlibat. Koordinator juga dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah atau hambatan yang mungkin dihadapi oleh subkelompok, sehingga memastikan bahwa keseluruhan jaringan komunikasi tetap kuat dan berfungsi dengan baik.

Cara komunikasi berlangsung di antara pengajar dan jamaah selama kegiatan Majelis Taklim Muslimat

Bu Rodiyah *"Cara berkomunikasi yang berlangsung menggunakan media komunikasi dan bagaimana respon para jamaah di majelis taklim"*<sup>42</sup>

Bu Endah *"Alhamdulillah sebab ada media komunikasi, komunikasi itu berjalan dengan adanya hp jadi sangat mudah untuk berkomunikasi antara jamaah dan kajian-kajian. Jadi ketika ada acara-acara itu ada grup untuk saling berkomunikasi"*<sup>43</sup>

Bu Marsiyah *"Kami sering menggunakan grup WhatsApp untuk berkomunikasi. Dalam grup tersebut, ustadzah dan pengurus majelis taklim bisa memberikan informasi, jadwal kegiatan, dan materi pengajian. Jamaah juga bisa bertanya dan memberikan masukan. Jadi, meskipun ustadzah dan pengurus berperan sebagai pemimpin, setiap anggota masih memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan."*

Bu Rodiyah, Bu Endah, dan Bu Marsiyah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana struktur komunikasi Y diterapkan di Majelis Taklim Muslimat. Dalam struktur Y, ustadzah dan pengurus majelis taklim berperan sebagai pemimpin utama dan pemimpin kedua. Mereka dapat mengirimkan dan menerima pesan dari jamaah, memastikan bahwa informasi penting dapat disampaikan dengan efektif. Jamaah lainnya memiliki komunikasi terbatas dengan satu orang lainnya, biasanya melalui

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

grup WhatsApp atau media komunikasi lain. Ini membantu menjaga alur komunikasi yang terstruktur namun tetap fleksibel.

Penggunaan media komunikasi seperti grup WhatsApp memudahkan interaksi antara pengajar dan jamaah. Ini memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efektif serta memberikan ruang bagi jamaah untuk bertanya dan memberikan masukan. Penggunaan grup WhatsApp menciptakan saluran komunikasi yang efisien. Informasi dapat disebarluaskan secara cepat, dan setiap anggota memiliki akses untuk berinteraksi dengan ustadzah dan pengurus majelis taklim.

Meskipun struktur Y menunjukkan adanya pemimpin yang jelas, penggunaan grup WhatsApp memungkinkan interaksi dua arah yang dinamis. Jamaah dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan memberikan umpan balik, yang meningkatkan keterlibatan dan partisipasi.

Pandangan Bu Endah dan Bu Marsiyah menggaris bawahi pentingnya media komunikasi dalam mendukung kegiatan majelis taklim. Mereka menekankan bagaimana teknologi memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dan efisien antara pengajar dan jamaah. Penggunaan media komunikasi digital seperti WhatsApp membuat komunikasi lebih mudah dan dapat diakses oleh semua anggota. Hal ini membantu dalam menjaga keterhubungan dan koordinasi yang baik di antara jamaah.

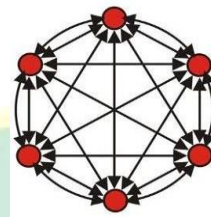
Struktur Y dengan dukungan teknologi memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif. Meskipun ada pemimpin utama, jamaah tetap memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan bertanya, yang menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih inklusif.

Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun menerapkan struktur Y dalam komunikasi mereka. Dengan ustadzah dan pengurus majelis taklim sebagai pemimpin utama dan pemimpin kedua, penggunaan media komunikasi digital seperti grup WhatsApp memungkinkan penyebaran informasi yang efektif dan interaksi dua arah yang dinamis. Hal ini mencerminkan penerapan teori pola jaringan

komunikasi yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan komunitas, yang mendukung partisipasi aktif dan keterlibatan seluruh anggota jamaah.

### 3. Pola Komunikasi Struktur Semua Saluran

Struktur semua saluran, tidak ada pemimpin, dapat berinteraksi dengan siapa saja, dan semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.



**Gambar 11. Struktur Semua Saluran**

Komunikasi melalui grup WhatsApp di Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun seringkali mencerminkan struktur semua saluran, di mana setiap anggota dapat berinteraksi langsung tanpa perantara. Grup WhatsApp memungkinkan setiap jamaah untuk mengirim pesan, berbagi informasi, dan berdiskusi tentang berbagai topik terkait pengajian dan kegiatan majelis secara langsung. Tidak ada hierarki yang membatasi siapa yang dapat berbicara atau kapan mereka dapat berbicara, sehingga menciptakan lingkungan komunikasi yang sangat terbuka dan egaliter. Semua anggota memiliki akses yang sama untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau memberikan saran, yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling pengertian di antara anggota.

Selain itu, penggunaan grup WhatsApp juga mempercepat proses komunikasi dan distribusi informasi. Setiap anggota dapat segera mengetahui jadwal kegiatan, perubahan rencana, atau pengumuman penting lainnya tanpa harus menunggu pertemuan berikutnya. Hal ini sangat membantu dalam menjaga kelancaran operasional majelis dan memastikan bahwa semua anggota tetap terinformasi dan terlibat aktif. Grup ini juga berfungsi sebagai platform untuk saling mendukung dan menguatkan, di mana anggota dapat berbagi motivasi, cerita inspiratif, dan



nasihat keagamaan sehari-hari. Dengan adanya struktur semua saluran melalui WhatsApp, Majelis Taklim Muslimat mampu menciptakan jaringan komunikasi yang inklusif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan setiap anggotanya.

#### Sarana Komunikasi Yang Biasa Digunakan Dalam Menjalankan Kegiatan Majelis Taklim Muslimat

Bu Rodiyah *“Sarana komunikasi yang sering digunakan dalam majelis taklim ini hanya grup WhatsApp”*<sup>44</sup>

Bu Endah *“Yang jelas pakai hp karena yang paling mudah melalui grup WhatsApp”*<sup>45</sup>

Bu Marsiyah *“Kami menggunakan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama. Grup ini memungkinkan semua anggota untuk berbicara satu sama lain, berbagi informasi, memberikan masukan, dan saling mendukung. Tidak ada hierarki dalam grup ini, semua orang bisa mengirim pesan dan berinteraksi dengan siapa saja. Ini membantu menjaga keterlibatan semua anggota dan memastikan bahwa setiap orang memiliki suara yang sama dalam diskusi.”*

Bu Rodiyah, Bu Endah, dan Bu Marsiyah memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana struktur semua saluran diterapkan di Majelis Taklim Muslimat. Dalam struktur semua saluran, tidak ada pemimpin yang dominan. Semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi satu sama lain, menciptakan lingkungan yang egaliter dan inklusif. Setiap anggota dapat berinteraksi dengan siapa saja dalam grup WhatsApp. Hal ini mencerminkan pola komunikasi yang sangat desentralisasi, di mana semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengar.

Penggunaan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama memfasilitasi interaksi yang bebas dan terbuka di antara semua anggota. WhatsApp adalah platform yang mudah diakses oleh semua anggota, memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien. Dalam grup WhatsApp,

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bu Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, berbagi informasi, memberikan masukan, dan mendiskusikan berbagai topik. Tidak ada batasan hierarki yang menghambat interaksi.

Pandangan Bu Rodiyah, Bu Endah, dan Bu Marsiyah menekankan pentingnya penggunaan WhatsApp dalam mendukung kegiatan Majelis Taklim Muslimat. Mereka menyoroti bagaimana platform ini memungkinkan interaksi yang bebas dan partisipasi yang inklusif. Grup WhatsApp memungkinkan setiap anggota untuk berinteraksi dengan siapa saja tanpa adanya batasan hierarki. Ini menciptakan suasana yang inklusif dan memastikan bahwa setiap orang memiliki suara yang sama. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efektif, mendukung koordinasi yang baik dan keterlibatan aktif dari semua anggota.

Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun menerapkan struktur semua saluran dalam komunikasi mereka. Penggunaan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama memungkinkan setiap anggota untuk berinteraksi secara bebas dan setara. Ini mencerminkan penerapan teori pola jaringan komunikasi yang sangat desentralisasi, yang mendukung partisipasi aktif dan keterlibatan semua anggota jamaah, serta memastikan bahwa setiap orang memiliki suara yang sama dalam diskusi dan pengambilan keputusan.

### **C. Peran Aktor dalam Jaringan Komunikasi di Majelis Taklim**

Dalam konteks komunikasi di Majelis Taklim Muslimat, peran aktor jaringan komunikasi dapat diidentifikasi melalui teori jaringan komunikasi yang menguraikan tujuh fungsi utama. Pertama, klik, sebuah kelompok individu di mana setidaknya separuh dari kontakannya adalah hubungan dengan anggota lain. Dalam majelis taklim, klik terbentuk ketika lebih dari separuh komunikasi anggotanya adalah dengan sesama anggota. Ini menciptakan kelompok diskusi yang lebih kecil dan intensif, memungkinkan anggota untuk memperdalam pemahaman mereka tentang

materi yang dibahas. Opinion leader merujuk pada pemimpin informal dalam organisasi. Di majelis taklim, pengajar seperti Bu Rodyah dan Bu Endah memainkan peran ini. Mereka memimpin dan membimbing jamaah dalam pembelajaran agama, meskipun tidak memiliki otoritas formal. Pengaruh mereka sangat penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku jamaah, serta dalam menjaga semangat dan motivasi belajar.

Gate keepers adalah individu yang mengendalikan aliran informasi. Bu Rodyah dan Bu Endah, sebagai pengajar, bertindak sebagai gate keepers dengan menentukan informasi apa yang harus disampaikan kepada jamaah. Mereka menyaring dan menyampaikan informasi yang relevan dan penting, memastikan bahwa jamaah mendapatkan materi yang bermanfaat dan benar.

Cosmopolites adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungan eksternalnya. Dalam konteks majelis taklim, penggunaan teknologi komunikasi seperti WhatsApp memungkinkan pengajar untuk menghubungkan kegiatan internal dengan dunia luar. Ini membantu dalam menyebarkan informasi dan memfasilitasi komunikasi antara pengajar dan jamaah di luar pertemuan fisik. Bridge merujuk pada anggota yang menjembatani hubungan antara kelompok dalam organisasi. Di majelis taklim, jamaah sering berfungsi sebagai bridge, menghubungkan berbagai kelompok diskusi kecil dan memastikan bahwa komunikasi tetap berjalan dengan baik. Ini penting untuk koordinasi dan kohesi antar kelompok dalam organisasi.

Teori komunikasi menurut Harold D. Lasswell, yang sering diringkas dengan rumusan "Who says what in which channel to whom with what effect?" sangat relevan untuk menganalisis proses komunikasi di majelis taklim. Dalam model ini, "Who" merujuk pada pengajar seperti Bu Rodyah dan Bu Endah sebagai komunikator yang menyampaikan pesan. "Says What" adalah pesan yang disampaikan, yaitu materi pembelajaran agama seperti ajaran Al-Quran, hafalan doa, dan tausiyah.

"In Which Channel" merujuk pada saluran komunikasi yang digunakan, seperti pertemuan langsung dan grup WhatsApp. Penggunaan saluran digital memungkinkan pengajar untuk menjaga komunikasi yang efektif dengan jamaah di luar pertemuan fisik. "To Whom" adalah jamaah, penerima pesan yang berasal dari berbagai latar belakang, usia, dan pendidikan, yang memperkaya diskusi dan pemahaman kolektif. "With What Effect" merujuk pada hasil atau dampak dari komunikasi tersebut, yaitu peningkatan pemahaman agama dan keimanan jamaah. Komunikasi yang efektif membantu jamaah menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat ikatan mereka dengan pengajar dan sesama anggota, menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung.

Interaksi yang terjadi antara pengajar seperti Bu Rodiyah dan Bu Endah dengan jamaah seperti Bu Iin, Bu Marsiyah, dan Bu Rokhmah menciptakan dinamika peran aktor dalam jaringan komunikasi. Pengajar seperti Bu Rodiyah dan Bu Endah tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara satu arah, tetapi juga aktif mendengarkan serta merespons pertanyaan dan pandangan dari jamaah.

Bu Rodiyah dan Bu Endah dapat mengajukan pertanyaan kepada jamaah seperti Bu Iin untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Mereka juga mendorong Bu Marsiyah untuk berbagi pengalaman pribadi dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi ini, pengajar tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pembuka diskusi yang memotivasi jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Di sisi lain, jamaah seperti Bu Iin, Bu Marsiyah, dan Bu Rokhmah juga berperan aktif dalam berkomunikasi dengan pengajar. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan yang disampaikan, tetapi juga mengajukan pertanyaan, memberikan komentar, dan berbagi pengalaman pribadi mereka. Contohnya, Bu Marsiyah bisa mengajukan pertanyaan lebih dalam

kepada Bu Endah tentang aplikasi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Diagram peran aktor yang menggambarkan hubungan antara pengajar dan jamaah menunjukkan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam jaringan komunikasi. Diagram ini mencerminkan teori jaringan komunikasi di mana setiap anggota jaringan memiliki peran penting dan saling mempengaruhi. Pengajar seperti Bu Rodiyah dan Bu Endah tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai fasilitator dan pemimpin informal yang membimbing jamaah.



**Gambar 12. Peran Aktor Jaringan Majelis Taklim**

Jamaah, di sisi lain, tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai peserta aktif yang berkontribusi pada proses komunikasi. Mereka membentuk kelompok diskusi (klik) dan berfungsi sebagai bridge, menghubungkan kelompok satu dengan yang lainnya. Ini menciptakan jaringan komunikasi yang dinamis dan inklusif, di mana setiap anggota merasa terlibat dan dihargai.

Kesetaraan kedudukan antara pengajar dan jamaah ini sejalan dengan konsep interaksi sosial dalam teori jaringan komunikasi. Setiap anggota memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam menjaga aliran informasi dan memastikan bahwa komunikasi berjalan efektif. Ini menciptakan

lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana semua anggota dapat belajar dan berkembang bersama.

Komunikasi antara pengajar dan jamaah yang setara di majelis taklim mencerminkan dinamika interaksi yang inklusif dan saling menghargai antara kedua pihak. Di dalam majelis taklim, seperti yang Anda sebutkan dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah sebagai pengajar, serta Bu Iin, Bu Marsiyah, dan Bu Rokhmah sebagai jamaah, komunikasi yang setara memberikan ruang bagi semua anggota untuk berpartisipasi aktif dan merasa dihargai dalam proses belajar dan diskusi.

Pengajar seperti Bu Rodiyah dan Bu Endah tidak hanya sebagai penyampai informasi agama, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi yang mendorong partisipasi semua jamaah. Mereka memperlakukan semua jamaah dengan penuh penghargaan, mendengarkan dengan seksama, dan merespons pertanyaan serta pandangan yang diajukan. Ini menciptakan suasana yang terbuka dan mendukung untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan pandangan mengenai ajaran agama Islam.

Sementara itu, jamaah seperti Bu Iin, Bu Marsiyah, dan Bu Rokhmah juga aktif dalam berinteraksi dengan pengajar. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga mengajukan pertanyaan, memberikan komentar, dan berbagi pengalaman mereka dalam memahami dan menjalankan ajaran agama sehari-hari. Interaksi ini tidak hanya memperkaya diskusi di majelis taklim, tetapi juga memperkuat ikatan antara pengajar dan jamaah dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam.

Komunikasi yang setara antara pengajar dan jamaah dalam majelis taklim tidak hanya berlangsung selama sesi formal pembelajaran, tetapi juga dalam obrolan santai di luar jadwal rutin. Di sinilah mereka dapat saling bertukar pendapat, berdiskusi tentang pengalaman spiritual, serta memberikan dukungan dan motivasi satu sama lain dalam perjalanan keagamaan mereka. Kesetaraan dalam komunikasi ini membantu membangun komunitas yang solid dan saling mendukung dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama di tengah-tengah masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana teori jaringan komunikasi dan model komunikasi Lasswell dapat diimplementasikan dalam praktik di majelis taklim. Pengajar dan jamaah bekerja sama untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan inklusif. Penggunaan teknologi komunikasi modern seperti WhatsApp membantu menjaga aliran informasi dan memfasilitasi diskusi di luar pertemuan fisik.

Selain itu, struktur kegiatan yang teratur dan bervariasi memastikan bahwa jamaah tetap terlibat dan termotivasi. Pengajar seperti Bu Rodiyah dan Bu Endah menggunakan metode pengajaran yang terstruktur, seperti pembagian kegiatan mingguan, untuk memastikan bahwa jamaah mendapatkan pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama para jamaah tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan pengajar dan sesama anggota. Rutin dan konsistensi dalam program-program ini memberikan rasa disiplin dan keteraturan yang mendukung perkembangan spiritual jamaah. Sikap inklusif dan ramah dari pengajar, ditambah dengan program pembelajaran yang variatif dan rutin, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kebersamaan.

Cara Pengajar Mengembangkan Hubungan Yang Baik Dengan Jamaah Dalam Konteks Kegiatan Majelis Taklim

Bu Rodiyah *“Dengan selalu menjaga komunikasi dan silaturahmi yang baik dengan jamaah dan tidak membeda-bedakan setiap jamaah yang ada di majelis taklim muslimat ini”*<sup>46</sup>

Bu Endah *“Kami mengajarkan terutama datang membawa al-Quran jadi kita ajarkan membaca al-Quran. Terus pelajaran lainnya ada hafalan doa-doa, suratan, dan juga ada tausiyah (ceramah). Setiap pekannya dibagi menjadi empat, pekan pertama membaca al-Quran, pekan kedua hafalan suratan, pekan ketiga hafalan doa-doa, dan pekan keempat adalah tausiyah”*<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Bu Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan oleh pengajar dalam mengembangkan hubungan yang baik dengan jamaah di Majelis Taklim Muslimat. Bu Rodiyah menekankan pentingnya menjaga komunikasi dan silaturahmi yang baik tanpa membeda-bedakan setiap anggota jamaah. Sikap inklusif ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan menyatukan, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diterima. Komunikasi yang terbuka dan ramah mendorong partisipasi aktif dan membangun rasa kebersamaan di antara jamaah.

Bu Endah menjelaskan metode pengajaran yang diterapkan untuk membina hubungan yang baik dengan jamaah. Dengan mengadakan kegiatan yang terstruktur dan bervariasi setiap pekannya, seperti membaca al- qur'an, menghafal doa-doa, menghafal suratan, dan mendengarkan tausiyah, para pengajar memastikan bahwa jamaah terlibat dalam pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama para jamaah tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan pengajar dan sesama anggota. Rutin dan konsistensi dalam program-program ini memberikan rasa disiplin dan keteraturan yang mendukung perkembangan spiritual jamaah.

Kombinasi antara komunikasi yang baik dan pendekatan pengajaran yang terstruktur adalah kunci dalam mengembangkan hubungan yang positif antara pengajar dan jamaah di Majelis Taklim Muslimat. Sikap inklusif dan ramah dari pengajar, ditambah dengan program pembelajaran yang variatif dan rutin, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya strategi komunikasi dan metode pengajaran yang tepat dalam membangun komunitas yang kuat dan harmonis.

**Kerjasama Antara Pengajar Dan Jamaah Dalam Majelis Taklim Berperan Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Keagamaan**

*Bu Rodiyah “Kerjasama yang dilakukan majelis taklim dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar*



*dan berdakwah, serta adanya dukungan dari jamaah menghadiri dan berpartisipasi aktif*<sup>48</sup>

Bu Endah *“Saling mendukung antara satu sama lainnya, saling mengingatkan sehingga mereka semua pada antusias/ semangat”*<sup>49</sup>

Wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah menyoroti bagaimana kerjasama antara pengajar dan jamaah di Majelis Taklim Muslimat memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas dakwah keagamaan. Bu Rodiyah menjelaskan bahwa majelis taklim berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar dan dakwah. Lingkungan yang mendukung ini dicapai melalui kerjasama yang baik antara pengajar dan jamaah, di mana pengajar menyediakan materi dan bimbingan, sementara jamaah berpartisipasi aktif dan hadir secara rutin dalam setiap kegiatan.

Bu Endah menambahkan bahwa saling mendukung di antara anggota majelis taklim sangat penting. Dengan adanya budaya saling mengingatkan dan mendukung, semangat dan antusiasme jamaah tetap terjaga. Dukungan ini mencakup berbagai bentuk, seperti dorongan untuk menghadiri pertemuan, membantu sesama dalam memahami materi, dan berpartisipasi dalam diskusi. Interaksi yang positif ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota jamaah, yang merupakan elemen kunci dalam dakwah yang efektif.

**Hambatan Atau Tantangan Dalam Proses Komunikasi Di Majelis Taklim Serta Cara Mengatasinya**

Bu Rodiyah *“Hambatannya seringkali adanya perbedaan pemahaman, kurang partisipasi, dan keterbatasan sumber daya dalam mengakses teknologi. Mengatasinya dengan meningkatkan komunikasi, serta mengadakan sesi diskusi yang terbuka”*<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Bu Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Bu pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Bu Endah *“Hambatannya kalau lagi hujan sama petir yang datang sedikit. Solusinya ya tetap berangkat pakai payung”*<sup>51</sup>

Wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah mengungkap berbagai hambatan dalam proses komunikasi di Majelis Taklim Muslimat dan strategi untuk mengatasinya. Bu Rodiyah menyebutkan bahwa perbedaan pemahaman di antara jamaah, kurangnya partisipasi, dan keterbatasan dalam mengakses teknologi adalah tantangan utama. Perbedaan pemahaman bisa menyebabkan ketidakselarasan dalam penerimaan materi dan pengaplikasiannya. Kurangnya partisipasi menunjukkan adanya masalah dalam menarik minat jamaah, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakmampuan untuk hadir secara fisik atau keterbatasan akses informasi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Bu Rodiyah menekankan pentingnya meningkatkan komunikasi dan mengadakan sesi diskusi terbuka. Meningkatkan komunikasi dapat dilakukan dengan memperbaiki saluran komunikasi yang ada, seperti memaksimalkan penggunaan WhatsApp untuk menyebarkan informasi dan mengkoordinasikan kegiatan. Sesi diskusi terbuka memberi kesempatan bagi jamaah untuk menyuarakan pandangan mereka dan memahami perspektif orang lain, yang dapat membantu mengurangi perbedaan pemahaman. Hal ini juga meningkatkan partisipasi aktif karena jamaah merasa dihargai dan didengar.

Bu Endah menyoroti hambatan yang lebih praktis, seperti kondisi cuaca buruk yang mengurangi kehadiran jamaah. Hujan dan petir menyebabkan jamaah enggan untuk datang ke majelis taklim, yang berdampak pada jumlah peserta dan dinamika kelompok. Solusi yang diajukan oleh Bu Endah adalah tetap berangkat dengan menggunakan payung. Ini menunjukkan semangat untuk mengatasi hambatan dengan cara yang sederhana namun efektif, memastikan bahwa kegiatan tetap berjalan meskipun ada tantangan eksternal.

Pengajar Menjaga Keberlangsungan Komunikasi Efektif Dengan Jamaah Di Luar Kegiatan Majelis Taklim Untuk Memperdalam Pemahaman Agama.

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Bu Rodiyah “*Dengan menggunakan media grup WhatsApp, pertemuan informal, dan dengan melakukan kunjungan ke rumah jamaah diluar kegiatan majelis taklim muslimat*”<sup>52</sup>

Bu Endah “*Sering mengingatkan melalui grup WhatsApp*”<sup>53</sup>

Wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah menunjukkan strategi yang diterapkan oleh pengajar untuk menjaga keberlangsungan komunikasi efektif dengan jamaah di luar kegiatan Majelis Taklim. Bu Rodiyah menekankan penggunaan media grup WhatsApp sebagai alat utama dalam komunikasi. Grup WhatsApp memungkinkan pengajar untuk mengirim pengingat, berbagi materi tambahan, dan menjawab pertanyaan jamaah secara cepat dan efisien. Dengan demikian, jamaah tetap terhubung dan terus mendapatkan dukungan dalam mempelajari dan memahami ajaran agama di luar waktu pertemuan resmi.

Selain penggunaan media digital, Bu Rodiyah juga menyoroti pentingnya pertemuan informal dan kunjungan ke rumah jamaah. Pertemuan informal, seperti diskusi ringan atau kegiatan sosial, memberikan kesempatan bagi pengajar untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan jamaah. Kunjungan ke rumah jamaah juga memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan kepedulian pengajar terhadap kebutuhan dan perkembangan spiritual setiap individu. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan memotivasi jamaah untuk terus belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Bu Endah menambahkan bahwa sering mengingatkan melalui grup WhatsApp adalah cara efektif untuk menjaga komunikasi tetap berjalan. Pengingat yang rutin dan relevan membantu jamaah tetap fokus pada tujuan pembelajaran mereka dan mengatasi gangguan atau kesibukan sehari-hari. Dengan seringnya pengingat, jamaah merasa didukung dan terus diingatkan tentang pentingnya mempertahankan praktik-praktik keagamaan yang telah dipelajari. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengingat materi, tetapi juga

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Bu Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>53</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

memperkuat komitmen jamaah untuk terus berkembang dalam pemahaman agama mereka.

#### Pengaruh Komunikasi Di Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Dan Keimanan Jamaah

Bu Rodyah *“Komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman agama dan memperkuat keimanan jamaah. Diskusi yang mendalam dan penjelasan yang jelas juga membantu jamaah dalam menginternalisasikan ajaran agama yang lebih baik”*<sup>54</sup>

Bu Endah *“Alhamdulillah mereka termasuk meningkat dalam artian, mereka yang tadinya cuma berapa orang, dan sekarang Alhamdulillah dipenuhi dengan banyak yang datang plus anak-anak”*<sup>55</sup>

Wawancara dengan Bu Rodyah dan Bu Endah menunjukkan bahwa komunikasi di Majelis Taklim memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman agama dan keimanan jamaah. Bu Rodyah menekankan bahwa komunikasi yang baik mampu meningkatkan pemahaman agama serta memperkuat keimanan jamaah. Hal ini dicapai melalui diskusi yang mendalam dan penjelasan yang jelas, yang membantu jamaah menginternalisasikan ajaran agama dengan lebih baik. Ketika jamaah dapat memahami ajaran agama dengan lebih mendalam, mereka cenderung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat keimanan mereka.

Bu Endah menambahkan bahwa peningkatan pemahaman agama juga terlihat dari jumlah jamaah yang semakin banyak. Jamaah yang awalnya hanya terdiri dari beberapa orang, kini telah bertambah banyak, termasuk kehadiran anak-anak. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya memperdalam pemahaman agama bagi jamaah dewasa tetapi juga menarik generasi muda untuk ikut serta. Kehadiran anak-anak dalam kegiatan majelis taklim menunjukkan bahwa komunikasi yang baik mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menarik bagi berbagai usia, yang penting untuk kelangsungan pembelajaran agama.

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Bu Rodyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

## Saluran Komunikasi Khusus Atau Grup Diskusi Di Luar Kegiatan Majelis Taklim Yang Membantu Jamaah Dalam Mendalami Pelajaran Agama

Bu Rodiyah *“Hanya menggunakan saluran grup WhatsApp sebagai forum diskusi diluar kegiatan majelis taklim ini”*<sup>56</sup>

Bu Endah *“Paling ya hp, melalui grup WhatsApp”*<sup>57</sup>

Wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah menyoroti penggunaan saluran komunikasi khusus, yaitu grup WhatsApp, yang berperan penting dalam mendalami pelajaran agama di luar kegiatan resmi Majelis Taklim. Bu Rodiyah menjelaskan bahwa grup WhatsApp digunakan sebagai forum diskusi yang memungkinkan jamaah untuk berkomunikasi, bertanya, dan mendalami ajaran agama secara terus-menerus. Dengan adanya platform ini, pengajaran tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu, tetapi dapat dilakukan secara berkelanjutan, memberikan kesempatan kepada jamaah untuk lebih mendalami materi yang telah dipelajari.

Bu Endah juga menegaskan bahwa penggunaan ponsel, khususnya melalui grup WhatsApp, adalah sarana utama yang mendukung komunikasi di luar kegiatan majelis taklim. Melalui grup ini, jamaah dapat dengan mudah mengakses informasi, mendapatkan pengingat tentang jadwal kegiatan, serta berdiskusi mengenai topik-topik keagamaan. Kepraktisan dan aksesibilitas ponsel memungkinkan jamaah untuk terhubung kapan saja dan di mana saja, memperkuat ikatan komunitas dan memastikan bahwa pembelajaran agama terus berlanjut meskipun tidak ada pertemuan fisik.

Keberadaan grup WhatsApp sebagai saluran komunikasi khusus ini juga memberikan ruang bagi jamaah untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Diskusi yang berlangsung di grup tersebut bisa mencakup berbagai aspek, mulai dari penjelasan lebih lanjut tentang materi yang telah dipelajari hingga berbagi sumber bacaan atau video keagamaan. Interaksi yang dinamis ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama tetapi juga

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bu Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

mendorong jamaah untuk lebih aktif dan proaktif dalam proses pembelajaran mereka.

#### Peran Komunikasi Antarjamaah Dalam Membangun Solidaritas Dan Kebersamaan Di Dalam Majelis Taklim

Bu Rodiyah *“Dengan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan majelis taklim yang saling mendukung satu sama lain supaya terbentuk lingkungan yang harmonis dan kondusif”*<sup>58</sup>

Bu Endah *“Mereka saling mengingatkan satu sama lain”*<sup>59</sup>

Wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah menekankan pentingnya komunikasi antarjamaah dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di dalam Majelis Taklim. Bu Rodiyah menjelaskan bahwa memperkuat ikatan sosial di antara jamaah adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif. Ketika jamaah saling mengenal dan mendukung satu sama lain, mereka merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan majelis. Komunikasi yang baik memungkinkan jamaah untuk berbagi pengalaman, memperkuat persahabatan, dan membangun komunitas yang solid dan bersatu.

Bu Endah menambahkan bahwa saling mengingatkan satu sama lain adalah praktik yang umum di kalangan jamaah. Praktik ini menunjukkan adanya kepedulian dan perhatian yang tinggi di antara anggota majelis, yang sangat penting dalam membangun solidaritas. Saling mengingatkan tidak hanya terkait dengan kehadiran di majelis taklim, tetapi juga dalam penerapan ajaran agama sehari-hari. Dengan cara ini, jamaah membantu satu sama lain untuk tetap konsisten dalam menjalankan nilai-nilai agama, yang memperkuat ikatan spiritual dan emosional di antara mereka.

#### Pandangan Tentang Penggunaan Bahasa Atau Gaya Komunikasi Yang Efektif Dalam Menyampaikan Pesan Agama Kepada Jamaah

Bu Rodiyah *“Dengan menggunakan bahasa yang jelas, penyampaian yang empatik, dan pendekatan yang sesuai*

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Bu Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

*dengan audiens, serta menggunakan cerita sebagai contoh praktis*”<sup>60</sup>

Bu Endah “*Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga semua jamaah memahami pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan gaya komunikasi yang efektif, pesan agama dapat lebih mudah disampaikan dengan jelas, menarik, dan berdampak dalam membantu jamaah untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari*”<sup>61</sup>

Wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah memberikan wawasan mendalam tentang pandangan mereka mengenai penggunaan bahasa atau gaya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan agama kepada jamaah. Bu Rodiyah menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang jelas dan penyampaian yang empatik. Bahasa yang jelas membantu menghindari kebingungan dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh jamaah. Penyampaian yang empatik menunjukkan bahwa pengajar peduli dan memahami situasi serta perasaan jamaah, sehingga pesan agama lebih diterima dengan hati yang terbuka.

Selain itu, Bu Rodiyah juga menyarankan pendekatan yang sesuai dengan audiens serta penggunaan cerita sebagai contoh praktis. Menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik audiens, seperti usia, latar belakang, dan tingkat pemahaman agama, sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan dan mudah diterima. Penggunaan cerita sebagai contoh praktis tidak hanya membuat penyampaian lebih menarik tetapi juga membantu jamaah melihat aplikasi nyata dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Cerita memiliki kekuatan untuk menjembatani teori dan praktik, sehingga pesan agama menjadi lebih hidup dan membumi.

Bu Endah menambahkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami adalah kunci dalam menyampaikan pesan agama dengan efektif. Bahasa yang sederhana memastikan bahwa semua jamaah, terlepas

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Bu Rodiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>61</sup>Wawancara dengan Bu Endah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

dari latar belakang pendidikan atau pengetahuan mereka tentang agama, dapat memahami pesan yang disampaikan. Gaya komunikasi yang sederhana namun efektif dapat membuat pesan agama lebih jelas dan menarik, sehingga jamaah merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengaplikasikan ajaran yang mereka pelajari.

Harapan terhadap pengembangan jaringan komunikasi di Majelis Taklim agar lebih efektif dalam mencapai tujuan peningkatan kesadaran beragama

Bu Rodiyah *“Saya berharap lebih banyak mengadakan sesi interaktif”*

Bu Endah *“Harapan saya dengan pengembangan komunikasi di majelis taklim ini pokoknya hp jangan sampai ketinggalan supaya tidak tertinggal informasi”*

Wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah mengungkapkan harapan mereka terhadap pengembangan jaringan komunikasi di Majelis Taklim untuk mencapai tujuan peningkatan kesadaran beragama secara lebih efektif. Bu Rodiyah berharap agar lebih banyak diadakan sesi interaktif dalam kegiatan majelis taklim. Sesi interaktif memungkinkan jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pandangan mereka. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan menarik. Interaksi yang aktif juga membantu memperkuat ikatan sosial antarjamaah, menciptakan komunitas yang lebih erat dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka.

Bu Endah menyoroti pentingnya keberadaan teknologi, khususnya ponsel, dalam memastikan kelancaran komunikasi di Majelis Taklim. Dia menekankan bahwa jamaah sebaiknya selalu membawa ponsel agar tidak tertinggal informasi penting. Penggunaan ponsel, terutama aplikasi seperti WhatsApp, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efisien mengenai kegiatan majelis taklim, perubahan jadwal, atau materi pembelajaran tambahan. Dengan memastikan setiap jamaah memiliki akses



ke informasi terkini, pengajar dapat menjaga partisipasi aktif dan keterlibatan jamaah dalam semua kegiatan yang diadakan.

Jaringan komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun menunjukkan karakteristik yang sangat sesuai dengan struktur semua saluran. Struktur ini memungkinkan setiap anggota untuk berinteraksi langsung dengan yang lainnya tanpa harus melalui seorang pemimpin tunggal. Dari wawancara dengan Bu Rodiyah dan Bu Endah, terungkap bahwa penggunaan grup WhatsApp menjadi sarana utama komunikasi, mencerminkan pola komunikasi yang terbuka dan inklusif. Semua anggota dapat berbagi informasi, bertanya, dan berdiskusi secara langsung, yang menunjukkan adanya kesetaraan dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang bebas ini memperlihatkan bahwa tidak ada hierarki kaku yang mengatur aliran informasi. Bu Endah menekankan betapa pentingnya peran teknologi modern seperti WhatsApp dalam memperlancar komunikasi. Dengan menggunakan aplikasi ini, informasi tentang jadwal kegiatan, materi kajian, dan pengumuman dapat disampaikan secara cepat dan merata kepada semua anggota. Hal ini menunjukkan bahwa semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan berkontribusi, sesuai dengan prinsip struktur semua saluran yang mengedepankan kesetaraan.

Keberadaan grup WhatsApp juga mencerminkan fleksibilitas yang tinggi dalam jaringan komunikasi Majelis Taklim Muslimat. Informasi dapat dibagikan kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat pada waktu dan tempat tertentu. Bu Rodiyah mengungkapkan bahwa kombinasi antara komunikasi formal saat pengajian dan komunikasi informal setelahnya menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kebutuhan anggota. Fleksibilitas ini memungkinkan komunikasi yang lebih efektif dan responsif, mendukung keterlibatan yang lebih besar dari semua anggota.

Selain itu, penggunaan struktur semua saluran dalam komunikasi majelis taklim ini juga memperkuat ikatan sosial antar anggota. Setelah sesi pengajian formal, interaksi informal melalui grup WhatsApp membantu memperkuat hubungan personal di antara anggota. Hal ini penting untuk

menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam komunitas, seperti yang diungkapkan oleh Bu Endah mengenai semangat belajar dan partisipasi aktif dari anggota. Komunikasi yang terbuka dan inklusif ini memungkinkan anggota untuk merasa lebih terhubung dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

Keterkaitan antara jaringan semua saluran dan hasil wawancara menunjukkan bagaimana komunikasi yang terstruktur dengan baik dapat mendukung tujuan organisasi. Dengan tidak adanya hambatan hierarkis dalam komunikasi, anggota dapat berpartisipasi lebih aktif dan merasa lebih dihargai. Ini sejalan dengan penjelasan Bu Rodiyah dan Bu Endah tentang pentingnya media komunikasi dalam memfasilitasi aliran informasi dan meningkatkan kesadaran beragama anggota. Dengan struktur semua saluran, Majelis Taklim Muslimat dapat terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan zaman, memastikan keberlanjutan dan kesuksesan kegiatan mereka.

Kombinasi antara komunikasi yang baik dan pendekatan pengajaran yang terstruktur adalah kunci dalam mengembangkan hubungan yang positif antara pengajar dan jamaah di Majelis Taklim. Sikap inklusif dan ramah dari pengajar, ditambah dengan program pembelajaran yang variatif dan rutin, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya strategi komunikasi dan metode pengajaran yang tepat dalam membangun komunitas yang kuat dan harmonis.

Selain itu, pada analisis jaringan komunikasi ini, akan dikaji pula analisis jaringan komunikasi tingkat individu untuk melihat ukuran sentralitas. Pengukuran sentralitas bertujuan untuk mengidentifikasi posisi atau lokasi serta karakteristik aktor (node) dalam suatu jaringan komunikasi. Sentralitas juga dapat digunakan untuk mengukur keunggulan individu dalam sistem. Pengukuran sentralitas, meliputi sentralitas lokal, sentralitas global dan kebersamaan atau sentralitas antara (betweenness).

## Mendapatkan Informasi Tentang Jadwal Dan Kegiatan Majelis Taklim Muslimat Di Masjid Baitussalam Binangun

Bu Iin *"Dari grup WhatsApp, dan dari ibu, karena saya bekerja kadang lupa hari dan waktu jadi diingetin 'nanti kita taklim loh'. Kalau saya waktunya bisa, ya berangkat bareng sama anak sama ibu"*<sup>62</sup>

Bu Rokhimah *"Dari jadwal yang sudah ditentukan bersama"*<sup>63</sup>

Bu Marsiyah *"Dari majelis taklim atau dari grup WhatsApp"*<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota majelis taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun, terlihat bahwa informasi mengenai jadwal dan kegiatan majelis taklim diperoleh melalui berbagai saluran komunikasi. Bu Iin, salah satu anggota, menyatakan bahwa dia mendapat informasi dari grup WhatsApp dan dari ibunya. Hal ini menunjukkan peran penting media sosial dalam menyebarkan informasi dan juga pentingnya komunikasi antaranggota keluarga dalam mengingatkan satu sama lain tentang kegiatan keagamaan.

Bu Iin juga mengungkapkan bahwa karena kesibukannya bekerja, dia kadang lupa hari dan waktu pelaksanaan majelis taklim. Namun, dengan adanya pengingat dari grup WhatsApp dan ibunya, dia bisa tetap terinformasi dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi dan dukungan keluarga menjadi faktor yang signifikan dalam memastikan partisipasi anggota dalam kegiatan majelis taklim.

Di sisi lain, Bu Rokhimah menyebutkan bahwa dia mendapatkan informasi dari jadwal yang telah ditentukan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki sistem pengaturan jadwal yang jelas dan disepakati bersama oleh anggotanya. Adanya jadwal yang sudah ditentukan bersama ini bisa menjadi cara efektif untuk memastikan semua anggota memiliki

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Bu Iin jamaah Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah jamaah Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>64</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah jamaah Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

informasi yang sama dan dapat merencanakan kehadiran mereka dengan lebih baik. Hal ini mencerminkan adanya organisasi dan koordinasi yang baik di dalam majelis taklim tersebut.

Bu Marsiyah menambahkan bahwa dia mendapatkan informasi dari majelis taklim langsung atau melalui grup WhatsApp. Pernyataan ini memperkuat observasi sebelumnya bahwa grup WhatsApp memainkan peran penting sebagai saluran komunikasi utama bagi para anggota majelis taklim. Informasi yang diberikan secara langsung oleh majelis taklim juga menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang aktif antara pengurus dan anggota, yang memungkinkan informasi disebarkan dengan lebih cepat dan efisien.

Aktif Berpartisipasi Dalam Diskusi Atau Kegiatan Komunikasi Selama Majelis Taklim Muslimat

Bu Iin *"Alhamdulillah aktif"*<sup>65</sup>

Bu Rokhimah *"Ya Alhamdulillah setiap ada kegiatan dalam majelis taklim muslimat ini saya selalu mengikuti"*<sup>66</sup>

Bu Marsiyah *"Alhamdulillah saya cukup aktif dalam kegiatan majelis taklim muslimat ini"*<sup>67</sup>

Bu Iin mengungkapkan bahwa dia aktif berpartisipasi, yang menunjukkan bahwa dia tidak hanya hadir dalam pertemuan tetapi juga terlibat dalam berbagai diskusi dan aktivitas yang ada. Keterlibatan aktif seperti ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keagamaan serta memperkuat ikatan sosial di antara para anggota.

Bu Rokhimah juga menyatakan bahwa dia selalu mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh majelis taklim Muslimat. Hal ini menegaskan komitmen dan dedikasinya terhadap kegiatan keagamaan yang diadakan. Partisipasi aktifnya menandakan bahwa dia memberikan prioritas tinggi pada kegiatan majelis taklim dan menjadikannya sebagai bagian integral dari rutinitasnya.

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>66</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Keterlibatan konstan seperti ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap dinamika kelompok dan keberlanjutan kegiatan majelis taklim.

Senada dengan Bu Iin dan Bu Rokhimah, Bu Marsiyah juga menyatakan bahwa dia cukup aktif dalam kegiatan majelis taklim Muslimat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada konsistensi dalam keterlibatan anggota, yang merupakan indikasi positif bahwa majelis taklim ini memiliki lingkungan yang mendukung dan memotivasi anggotanya untuk berpartisipasi secara aktif. Partisipasi yang konsisten dari para anggota mencerminkan keberhasilan pengurus majelis taklim dalam mengelola dan menyelenggarakan kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi anggotanya.

Partisipasi aktif dari anggota seperti yang disampaikan oleh Bu Iin, Bu Rokhimah, dan Bu Marsiyah, menunjukkan bahwa majelis taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun memiliki program-program yang relevan dan menarik bagi anggotanya. Keterlibatan aktif juga bisa diartikan bahwa kegiatan yang diadakan mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial para anggotanya, sehingga mereka merasa termotivasi untuk terus berpartisipasi. Ini juga menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan komitmen yang kuat di antara anggota, yang merupakan elemen penting dalam membangun komunitas yang solid dan harmonis.

Komunikasi Antarjamaah Di Majelis Taklim Muslimat Membantu Dalam Memperdalam Pemahaman Agama

*Bu Iin "Kalau menurut saya bagus banget karena kalau misalkan kita bingung mereka bisa sampai membuat alat bantu seperti catatan-catatan, ada yang pake tulisan komputer dan ada juga yang pake tulisan tangan"<sup>68</sup>*

*Bu Rokhimah "Ya bisa membantu untuk menambah pemahaman agama"<sup>69</sup>*

*Bu Marsiyah "Kalau jamaah dikasih tahu pas kegiatan majelis taklim, para jamaah mendengarkan, diresapi, lalu kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari"<sup>70</sup>*

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Komunikasi antarjamaah di majelis taklim Muslimat membawa manfaat yang signifikan dalam memperdalam pemahaman agama, seperti yang disampaikan oleh ketiga narasumber dalam hasil wawancara ini. Bu Iin mengungkapkan bahwa komunikasi antarjamaah di majelis taklim tidak hanya sebatas berbagi informasi, tetapi juga melibatkan upaya untuk membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran agama. Dalam kondisi ketika ada anggota yang mengalami kebingungan, jamaah dapat saling mendukung dengan menyediakan alat bantu seperti catatan-catatan, baik dalam bentuk tulisan komputer maupun tulisan tangan. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama dan solidaritas di antara anggota untuk memastikan bahwa setiap individu memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama.

Bu Rokhimah menambahkan bahwa komunikasi antarjamaah dapat membantu dalam menambah pemahaman agama. Dengan berdiskusi dan berbagi pengetahuan serta pengalaman, anggota majelis taklim dapat saling memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam. Diskusi-diskusi yang terjadi selama kegiatan majelis taklim memberikan kesempatan bagi para jamaah untuk menjelajahi berbagai sudut pandang dan memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik.

Bu Marsiyah juga mengungkapkan bahwa melalui komunikasi antarjamaah, para jamaah dapat mendengarkan, meresapi, dan kemudian mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi antarjamaah tidak hanya berhenti pada tahap pembicaraan dan diskusi, tetapi juga mendorong implementasi praktis dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan pentingnya tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari kesadaran agama.

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Media Sosial Atau Platform Digital Lainnya Untuk Berkomunikasi Atau Mendiskusikan Topik Agama Yang Dibahas Dalam Majelis Taklim Muslimat.

Bu Iin *"Iya kadang sering, kadang kalau untuk taklim ini biasanya ketemu langsung jadi nanti ada sesi untuk tanya jawab"*<sup>71</sup>

Bu Rokhimah *"Tidak menggunakan media sosial, hanya menggunakan grup WhatsApp"*<sup>72</sup>

Bu Marsiyah *"Paling hanya menggunakan grup WhatsApp"*<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa penggunaan media sosial atau platform digital lainnya untuk berkomunikasi atau mendiskusikan topik agama yang dibahas dalam majelis taklim Muslimat cenderung terbatas. Bu Iin menyatakan bahwa meskipun terkadang ada diskusi atau komunikasi melalui media sosial, namun lebih umumnya, diskusi tersebut dilakukan secara langsung saat pertemuan taklim. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menjadi sarana komunikasi yang populer, namun interaksi langsung dalam pertemuan masih diutamakan dalam memperdalam pemahaman agama.

Bu Rokhimah menyatakan bahwa dia tidak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi atau mendiskusikan topik agama yang dibahas dalam majelis taklim, melainkan hanya menggunakan grup WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menggunakan platform digital, tetapi anggota lebih memilih untuk berkomunikasi secara tertutup dalam lingkup yang lebih terkontrol, seperti grup WhatsApp, daripada menggunakan media sosial yang lebih terbuka. Bu Marsiyah juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial atau platform digital lainnya dalam berkomunikasi atau mendiskusikan topik agama terbatas hanya pada grup WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa grup WhatsApp menjadi saluran komunikasi utama bagi anggota

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>72</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

majelis taklim untuk berbagi informasi dan berdiskusi mengenai topik agama yang dibahas dalam kegiatan mereka.

Komunikasi Dengan Pengajar Atau Jamaah Majelis Taklim Muslimat Berlangsung Di Luar Waktu Kegiatan Resmi

Bu Iin "*Alhamdulillah sangat baik sekali, beliau sangat mengayomi kami dan membantu kami untuk belajar menjadi lebih baik*"<sup>74</sup>

Bu Rokhimah "*Kalau di luar majelis taklim muslimat kita biasa saja seperti mengobrol dengan teman*"<sup>75</sup>

Bu Marsiyah "*Alhamdulillah bagus karena suka tukar pikiran, jika kita tidak tahu maka kita tanya-tanya daripada kita malu. Seperti pepatah mengatakan malu bertanya sesat di jalan. Walaupun ngga enak ya tetap ditanyakan, biar kita maksud*"<sup>76</sup>

Dalam wawancara ini, terlihat bahwa komunikasi dengan pengajar atau jamaah majelis taklim Muslimat tidak hanya terjadi selama waktu kegiatan resmi, tetapi juga di luar waktu tersebut. Bu Iin mengungkapkan bahwa komunikasi dengan pengajar atau pembimbing taklim berlangsung sangat baik, dengan pengajar yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada anggota untuk belajar dan berkembang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengajar dan anggota, di mana pengajar tidak hanya berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan resmi, tetapi juga memberikan dukungan dan bimbingan di luar waktu kegiatan.

Bu Rokhimah menyatakan bahwa komunikasi dengan pengajar atau jamaah majelis taklim terjadi secara informal di luar kegiatan resmi, seperti mengobrol dengan teman. Meskipun tidak secara formal, namun interaksi ini masih memberikan kesempatan bagi anggota untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan topik agama atau hal-hal lainnya yang relevan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang akrab di antara

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.



anggota, di mana mereka merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan pengajar atau sesama anggota di luar waktu kegiatan resmi.

Bu Marsiyah menambahkan bahwa komunikasi dengan pengajar atau jamaah majelis taklim di luar waktu kegiatan resmi memungkinkan terjadinya tukar pikiran dan bertanya jika ada hal yang tidak diketahui. Sikap terbuka untuk bertanya dan berdiskusi mencerminkan keinginan anggota untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman agama. Hal ini juga menunjukkan bahwa lingkungan majelis taklim memberikan dukungan dan dorongan bagi anggotanya untuk terus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama islam.

Saluran Komunikasi Khusus Atau Grup Diskusi Yang Digunakan Oleh Jamaah Majelis Taklim Muslimat Untuk Berbagi Informasi Atau Pengalaman Terkait Agama

Bu Iin *"Iya ada grup WhatsApp"*<sup>77</sup>

Bu Rokhimah *"Ya ada grup WhatsApp"*<sup>78</sup>

Bu Marsiyah *"Paling hanya grup WhatsApp yang digunakan untuk menshare jadwal pengajian, berdiskusi mengenai topik keagamaan, serta untuk memberikan informasi jika ada anggota jamaah yang tidak bisa hadir atau sakit"*<sup>79</sup>

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa saluran komunikasi khusus atau grup diskusi yang digunakan oleh jamaah majelis taklim Muslimat untuk berbagi informasi atau pengalaman terkait agama adalah grup WhatsApp. Setiap narasumber menyebutkan penggunaan grup WhatsApp sebagai saluran utama untuk berkomunikasi dan berbagi informasi di antara anggota.

Bu Iin dan Bu Rokhimah mengonfirmasi bahwa grup WhatsApp digunakan oleh jamaah majelis taklim sebagai saluran komunikasi. Ini menunjukkan bahwa grup WhatsApp menjadi platform yang umum digunakan oleh anggota untuk saling berhubungan dan berbagi informasi,

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>79</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

baik yang bersifat formal maupun informal, terkait dengan kegiatan majelis taklim dan topik keagamaan lainnya.

Bu Marsiyah juga mengungkapkan bahwa grup WhatsApp digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk untuk menshare jadwal pengajian, berdiskusi mengenai topik keagamaan, serta memberikan informasi kepada anggota jamaah yang tidak bisa hadir atau sakit. Hal ini menunjukkan bahwa grup WhatsApp tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi tentang kegiatan, tetapi juga sebagai platform untuk berdiskusi dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan keagamaan.

Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Memengaruhi Interaksi Dan Komunikasi Antarjamaah Di Majelis Taklim Muslimat

Bu Iin *"Karena kebanyakan dari jamaah orang-orang yang sudah tua jadi membantu tapi ya masih standarnya biasa, tapi untuk lebih dari itu kan kita bisa searching sendiri"*<sup>80</sup>

Bu Rokhimah *"Iya sangat mempengaruhi karena dapat membantu komunikasi antar jamaah di luar kegiatan majelis taklim muslimat"*<sup>81</sup>

Bu Marsiyah *"Penyebaran informasi kegiatan melalui grup WhatsApp sangat cepat dan langsung menyebar ke semua anggota yang gabung grup. Untuk yang tidak bergabung ke grup WhatsApp kita kabarin secara langsung dari jamaah ke jamaah"*<sup>82</sup>

Bu Iin mencatat bahwa mayoritas jamaah majelis taklim adalah orang-orang yang sudah tua, yang mungkin belum terbiasa dengan penggunaan teknologi secara mendalam. Meskipun demikian, penggunaan teknologi masih memberikan manfaat dengan memungkinkan mereka untuk mengakses informasi yang lebih luas melalui pencarian online. Ini menunjukkan bahwa TIK memberikan kesempatan bagi jamaah, terlepas dari usia, untuk mendapatkan pengetahuan tambahan di luar dari apa yang disampaikan dalam pertemuan taklim.

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>81</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>82</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Bu Rokhimah menegaskan bahwa penggunaan TIK, khususnya grup WhatsApp, sangat mempengaruhi komunikasi antarjamaah di luar kegiatan resmi. Grup WhatsApp memberikan platform untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien di antara anggota, memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, pengalaman, dan topik keagamaan dengan mudah di luar pertemuan taklim. Hal ini menunjukkan bahwa TIK telah meningkatkan keterhubungan antarjamaah, memperluas jaringan komunikasi di luar konteks kegiatan formal.

Bu Marsiyah menyoroti kecepatan penyebaran informasi melalui grup WhatsApp, yang secara langsung dapat mencapai semua anggota yang tergabung dalam grup tersebut. Ini mencerminkan efektivitas penggunaan TIK dalam mendistribusikan informasi tentang kegiatan taklim secara cepat dan luas. Selain itu, cara alternatif untuk memberikan informasi kepada anggota yang tidak bergabung dengan grup WhatsApp menunjukkan adaptasi yang fleksibel terhadap teknologi, dengan jamaah yang saling membantu menyebarkan informasi secara langsung.

Kegiatan Tertentu Yang Dilakukan Oleh Majelis Taklim Muslimat Untuk Meningkatkan Komunikasi Dan Kesadaran Beragama Di Antara Jamaah

*Bu Iin "Dikasih PR untuk hafalan al-Qurannya nanti di waktu-waktu tertentu ditanyain setoran hafalannya sudah sampai mana. Saya juga baru bergabung jadi belum banyak yang tahu, sejauh itu yang saya tahu"<sup>83</sup>*

*Bu Rokhimah "Iya ada, dengan cara memberikan dukungan dan saling mengingatkan untuk selalu aktif kegiatan majelis taklim muslimat"<sup>84</sup>*

*Bu Marsiyah "Ada, pengajian setelah habis sholat Jumat, serta pengajian di hari Ahad pertama dan Ahad ketiga"<sup>85</sup>*

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>84</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>85</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa Majelis Taklim Muslimat memiliki beberapa kegiatan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan kesadaran beragama di antara jamaah. Berikut adalah beberapa kegiatan tersebut:

1. PR Hafalan Al-Qur'an: Bu Iin menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan adalah memberikan PR kepada jamaah untuk hafalan Al-Qur'an. Jamaah diberi tanggung jawab untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, dan kemudian ditanyai tentang kemajuan hafalannya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membantu memperkuat hubungan antarjamaah melalui dukungan dan saling mengingatkan.
2. Dukungan dan Saling Mengingat: Bu Rokhimah menyebutkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi dan kesadaran beragama adalah dengan memberikan dukungan dan saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu aktif dalam kegiatan majelis taklim Muslimat. Dukungan dan saling mengingatkan ini menciptakan atmosfer yang mendukung dan memotivasi anggota untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.
3. Pengajian Setelah Sholat Jumat dan di Hari Ahad: Bu Marsiyah mengungkapkan bahwa majelis taklim menyelenggarakan pengajian setelah sholat Jumat serta pada hari Ahad pertama dan ketiga. Pengajian-pengajian ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mendengarkan ceramah agama dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Kegiatan ini juga menjadi waktu yang tepat untuk memperkuat hubungan antarjamaah melalui diskusi dan tukar pikiran tentang topik-topik keagamaan.

Komunikasi Di Majelis Taklim Muslimat Membantu Ibu Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari

*Bu Iin "Iya sangat membantu, karena sering sharing-sharing. Misalkan nih dari cerita nabi yang seperti apa itu yang dijadikan kita contoh. Iniloh di zaman Rasul terjadi seperti ini, nah itu bisa dijadikan landasan kita apabila mendapatkan*

*masalah seperti itu. Jadi kita tahu bagaimana cara mengatasinya*<sup>86</sup>

Bu Rokhimah *"Membantu saya menambah amalan ibadahnya dan jadi takut untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai syariat"*<sup>87</sup>

Bu Marsiyah *"Sangat membantu, kalau gak pernah ngajikan malas, sering lupa, dan terlalu tenang. Sedangkan kalau sering ngaji jadi diingetin dan makin punya rasa takut sama Allah, bagaimana kewajiban kita, bagaimana sebagai seorang muslimat"*<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa komunikasi di Majelis Taklim Muslimat memiliki peran yang penting dalam membantu ibu dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bu Iin menyatakan bahwa komunikasi di majelis taklim sering kali melibatkan sharing-sharing tentang cerita-cerita Nabi dan ajaran Islam lainnya. Melalui cerita-cerita ini, para ibu dapat memperoleh contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita tersebut juga memberikan landasan untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat dijadikan sebagai panduan atau teladan dalam mengambil keputusan.

Bu Rokhimah mengungkapkan bahwa komunikasi di majelis taklim membantu dia untuk menambah amalan ibadahnya dan membuatnya takut untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam. Melalui diskusi dan pembelajaran dalam majelis taklim, para ibu diberi pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan syariat. Hal ini membuat mereka lebih waspada dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bu Marsiyah mengatakan bahwa komunikasi di majelis taklim membantu dalam mengingatkan ibu-ibu yang cenderung malas atau lupa untuk beribadah. Dengan sering mengikuti kegiatan di majelis taklim, para ibu

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>87</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama mereka dan memiliki rasa takut yang lebih besar kepada Allah. Komunikasi di majelis taklim juga mengingatkan mereka tentang pentingnya mematuhi kewajiban sebagai seorang muslimat.

Saran Untuk Memperbaiki Pola Komunikasi Di Majelis Taklim Muslimat Agar Dapat Lebih Efektif Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah

Bu Iin *"Alhamdulillah si menurut saya cukup baik ya. Sejauh ini kooperatif, pokoknya cukuplah"*<sup>89</sup>

Bu Rokhimah *"Agar jamaah majelis taklim muslimat tetap selalu saling mengingatkan apabila ada jamaah yang malas datang kegiatan"*<sup>90</sup>

Bu Marsiyah *"Ya terus digiatkan dan gak bosan-bosan saling support kalau ada jamaah yang kurang aktif"*<sup>91</sup>

Hasil wawancara ini memberikan gambaran tentang bagaimana para anggota majelis taklim Muslimat melihat pola komunikasi saat ini dan memberikan saran untuk meningkatkannya. Analisis terhadap saran-saran tersebut dapat memberikan wawasan tentang area-area yang dapat ditingkatkan untuk membuat pola komunikasi di majelis taklim menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama jamaah.

Bu Iin menyatakan bahwa menurutnya pola komunikasi di majelis taklim sudah cukup baik dan kooperatif. Namun, pernyataan ini juga bisa menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan pemahaman mengenai pola komunikasi yang efektif. Mungkin ada kebutuhan untuk lebih mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi tersebut dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Bu Rokhimah menyarankan agar jamaah majelis taklim saling mengingatkan satu sama lain jika ada yang malas hadir dalam kegiatan. Saran ini menyoroti pentingnya kerjasama dan tanggung jawab bersama dalam memelihara keaktifan anggota. Namun, saran ini juga menunjukkan adanya

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

potensi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan majelis taklim.

Bu Marsiyah menyarankan untuk terus menggiatkan dan saling mendukung agar anggota yang kurang aktif dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Saran ini menekankan pentingnya membangun lingkungan yang suportif dan inklusif di dalam majelis taklim. Namun, perlu dicermati bahwa meningkatkan partisipasi aktif tidak hanya bergantung pada dukungan dari sesama anggota, tetapi juga memerlukan strategi yang konkret dan berkelanjutan dari pengurus majelis taklim.

Pentingnya Interaksi Sosial Di Majelis Taklim Muslimat Dalam Memperkuat Ikatan Keagamaan Di Antara Jamaah

Bu Iin *"Alhamdulillah gak ada membeda-bedakan yang lebih pintar, yang ekonominya lebih baik, jadi kita semua sama walaupun orang yang mampu maupun gak mampu kita ya tetap berkunjung ke rumahnya untuk dijadikan tempat kegiatan majelis taklim muslimat ini. Jadi tidak ada perbedaan"*<sup>92</sup>

Bu Rokhimah *"Supaya hubungan antar jamaah semakin erat"*<sup>93</sup>

Bu Marsiyah *"Saling mengingatkan dan menguatkan satu sama lain"*<sup>94</sup>

Interaksi sosial di Majelis Taklim Muslimat memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan keagamaan di antara jamaah. Pernyataan dari para narasumber memberikan wawasan tentang pentingnya interaksi sosial dalam konteks ini.

Bu Iin menyoroti pentingnya kesetaraan dan inklusivitas dalam interaksi sosial di majelis taklim. Dia menekankan bahwa tidak ada perbedaan di antara jamaah berdasarkan kecerdasan atau kondisi ekonomi. Semua jamaah diterima dan dihargai dengan baik, yang menciptakan lingkungan yang merangkul semua anggota tanpa memandang latar belakang atau status sosial

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>93</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

mereka. Hal ini membantu memperkuat ikatan keagamaan di antara jamaah, karena semua anggota merasa diterima dan diakui dalam komunitas.

Bu Rokhimah menunjukkan bahwa interaksi sosial membantu memperkuat hubungan antarjamaah. Ketika anggota majelis taklim saling berinteraksi secara positif dan aktif, hubungan antara mereka menjadi lebih erat. Interaksi sosial seperti ini menciptakan lingkungan yang hangat dan inklusif di majelis taklim, di mana anggota merasa nyaman dan didukung oleh komunitas mereka.

Bu Marsiyah menekankan pentingnya saling mengingatkan dan menguatkan satu sama lain dalam konteks interaksi sosial di majelis taklim. Ketika anggota saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain tentang kewajiban agama dan praktek ibadah, ini tidak hanya memperkuat ikatan keagamaan di antara mereka, tetapi juga membantu mereka untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial seperti ini menciptakan atmosfer saling peduli dan bertanggung jawab di dalam majelis taklim.

Perbedaan Dalam Intensitas Komunikasi Antarjamaah Saat Kegiatan Majelis Taklim Muslimat Dibandingkan Dengan Di Luar Kegiatan Tersebut

*Bu Rokhimah "Iya ada, apabila dalam majelis taklim pembicaraan lebih terkontrol tetapi jika di luar majelis kadang tidak terkontrol"*<sup>95</sup>

*Bu Marsiyah "Ya ada karena jika di majelis taklim muslimat lebih fokus untuk belajar ilmu agama berlandaskan al-Qur'an dan hadist, kalau di luar lebih cenderung membahas hal-hal di luar ilmu keagamaan"*<sup>96</sup>

Dari pernyataan Bu Rokhimah, terlihat bahwa terdapat perbedaan dalam intensitas komunikasi antarjamaah saat kegiatan di majelis taklim Muslimat dibandingkan dengan di luar kegiatan tersebut. Saat berada dalam majelis taklim, komunikasi cenderung lebih terkontrol karena fokus pada pembelajaran ilmu agama yang berlandaskan

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.



Al-Qur'an dan hadis. Pembicaraan yang terkendali ini menunjukkan adanya struktur dan arah yang jelas dalam interaksi sosial, yang lebih menitikberatkan pada tujuan keagamaan.

Di sisi lain, ketika di luar kegiatan majelis taklim, komunikasi antarjamaah kadang-kadang tidak terkendali, seperti yang diungkapkan oleh Bu Rokhimah. Hal ini mungkin disebabkan oleh suasana yang lebih santai dan kurangnya pengawasan atau arahan langsung seperti yang ada di dalam majelis taklim. Dalam konteks ini, pembicaraan cenderung meluas ke topik-topik yang lebih luas dan mungkin tidak selalu berkaitan dengan ilmu keagamaan.

Pernyataan Bu Marsiyah juga menyoroti perbedaan ini. Dia menekankan bahwa di majelis taklim, fokus utama adalah pada pembelajaran ilmu agama, sementara di luar kegiatan tersebut, pembicaraan lebih cenderung membahas hal-hal di luar ilmu keagamaan. Ini menunjukkan adanya perbedaan prioritas dan minat antara komunikasi di dalam dan di luar majelis taklim.

Komunikasi Di Majelis Taklim Muslimat Membantu Ibu Dalam Membangun Kepercayaan Dan Solidaritas Dengan Sesama Jamaah

*Bu Iin "Untuk solidaritas dan kepercayaan ya, saya kalau kepercayaan Alhamdulillah kemarin waktu masih tugas di Kalimantan untuk pertemuan seperti ini jarang paling yasinan terus sejauh waktu saya ikut di sana cuma ikut yasinan si. Kalau di sini Alhamdulillah lebih baik kalau misalkan ada yang sakit ramai-ramai ngunjungi itu solidaritas masuknya ya, terus kalau ada yang punya kekhilafan apa diingetin itu sama-sama saling mengingatkan kan. Kita juga saling mengingatkan ada kegiatan apa ada taklim apa nantinya kita mau bagaimana"<sup>97</sup>*

*Bu Rokhimah "Dengan melakukan diskusi berbagai pengalaman dan saling mendukung dalam pembelajaran agama"<sup>98</sup>*

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Bu Marsiyah "*Dengan dibukanya sesi tanya jawab atau diskusi, mengunjungi rumah jamaah yang sakit*"<sup>99</sup>

Dari pernyataan para narasumber, terlihat bahwa komunikasi di Majelis Taklim Muslimat berperan penting dalam membantu ibu-ibu membangun kepercayaan dan solidaritas dengan sesama jamaah. Analisis terhadap pernyataan mereka memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana komunikasi di majelis taklim berkontribusi dalam menciptakan ikatan yang kuat di antara anggota.

Bu Iin mengungkapkan bahwa melalui komunikasi di majelis taklim, ibu-ibu dapat membangun kepercayaan satu sama lain. Mereka saling mendukung dan menjaga satu sama lain, baik dalam hal kehadiran saat ada yang sakit maupun dalam hal mengingatkan satu sama lain terhadap kesalahan. Diskusi dan komunikasi di majelis taklim juga membantu memperkuat solidaritas, seperti ketika mereka berbondong-bondong mengunjungi sesama jamaah yang sakit. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di majelis taklim menciptakan lingkungan yang hangat dan inklusif di mana kepercayaan dan solidaritas antarjamaah dapat tumbuh dan berkembang.

Bu Rokhimah menyoroti pentingnya diskusi dan saling mendukung dalam pembelajaran agama. Melalui komunikasi yang terbuka dan diskusi tentang berbagai pengalaman, ibu-ibu dapat saling memperkuat pemahaman mereka tentang agama. Dukungan yang diberikan satu sama lain dalam pembelajaran agama juga membantu memperkuat ikatan antarjamaah.

Bu Marsiyah menekankan bahwa komunikasi di majelis taklim membantu membangun kepercayaan dan solidaritas dengan mengadakan sesi tanya jawab atau diskusi serta mengunjungi rumah jamaah yang sakit. Aktivitas-aktivitas ini menciptakan kesempatan bagi ibu-ibu untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran, dan mendukung satu sama lain secara langsung. Hal ini menguatkan rasa persatuan dan kepedulian di antara anggota, sehingga memperkuat solidaritas dalam komunitas.

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

## Peran Teknologi Dalam Mendukung Atau Mengubah Pola Komunikasi Di Majelis Taklim Muslimat

Bu Iin "*Karena kita sering ketemu seperti di taklim malam Jumat dan taklim-taklim lainnya jadi ikatan persaudaraan kita semakin erat*"<sup>100</sup>

Bu Rokhimah "*Teknologi membantu kita dalam pembelajaran agama melalui grup WhatsApp dan memudahkan kita untuk saling mengingatkan jadwal dan materi yang akan dibelajarkan*"<sup>101</sup>

Bu Marsiyah "*Dengan adanya WhatsApp informasi jadi lebih cepat dan mudah. Misalkan jika kita tidak bisa langsung tatap muka kita bisa lewat WhatsApp*"<sup>102</sup>

Peran teknologi, khususnya aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung dan mengubah pola komunikasi di Majelis Taklim Muslimat. Pernyataan dari para narasumber memberikan gambaran tentang bagaimana teknologi memengaruhi interaksi dan komunikasi di majelis taklim.

Bu Iin menyoroti peran teknologi dalam mempererat ikatan persaudaraan di antara anggota majelis taklim. Teknologi, dalam hal ini mungkin melalui grup WhatsApp atau aplikasi lainnya, memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antara anggota, yang memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dan saling mendukung meskipun tidak bertemu secara langsung. Ini menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di antara anggota, karena mereka dapat terus berkomunikasi dan berbagi pengalaman dalam memperdalam pengetahuan agama.

Bu Rokhimah menggarisbawahi peran teknologi dalam mendukung pembelajaran agama di majelis taklim. Melalui grup WhatsApp, anggota dapat dengan mudah mengakses materi-materi pembelajaran dan jadwal kegiatan, serta berdiskusi tentang topik-topik agama yang dibahas dalam majelis taklim. Ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>102</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

pengetahuan agama, tetapi juga memperluas ruang diskusi dan kolaborasi di antara anggota.

Bu Marsiyah menekankan bahwa teknologi, khususnya WhatsApp, mempercepat dan memudahkan penyebaran informasi di antara anggota majelis taklim. Informasi tentang kegiatan, jadwal, atau materi pembelajaran dapat disampaikan dengan cepat dan efisien melalui aplikasi tersebut, bahkan jika anggota tidak dapat bertemu secara langsung. Hal ini membantu menjaga keterhubungan antara anggota, serta memastikan bahwa semua anggota tetap terinformasi dan terlibat dalam kegiatan majelis taklim.

**Pengalaman Atau Cerita Yang Dapat Dijadikan Contoh Bagaimana Komunikasi Di Majelis Taklim Muslimat Membantu Memperbaiki Pemahaman Atau Praktik Keagamaan Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

*Bu Iin “Contohnya waktu saya di Kalimantan bertugas, kita kan dituntut untuk harus memenuhi semuanya jadi ibadah kalau terlalu berlebihan pun tidak baik. Hal itu juga diberitahu di majelis taklim ini bahwa semua hal yang berlebihan itu tidak baik, ya sewajarnya saja kalau pun mau nolak juga gak apa-apa. Ibadah walaupun kesannya baik, kalau ibadah berlebihan dan gak ada keseimbangan itu kan menjadi suatu masalah”<sup>103</sup>*

*Bu Rokhimah “Pada waktu itu saya bertanya kepada ustadzah Endah mengenai bagaimana cara efektif untuk mempelajari dan mengaplikasikan tafsir al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Lalu ustadzah memberikan penjelasan yang sangat jelas dan menyarankan untuk memulai dengan tafsir yang sederhana dan perlahan-lahan meningkatkan pemahaman dengan mengikuti kajian-kajian yang lebih mendalam”<sup>104</sup>*

*Bu Marsiyah “Setelah saya mengikuti majelis taklim muslimat ini saya tidak hanya memperbanyak pengetahuan keagamaan tetapi juga mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ceramah, diskusi, dukungan dari sesama jamaah, dan kegiatan sosial, saya merasa lebih baik dalam pemahaman agama dan menerapkan nilai-nilai Islam yang lebih baik”<sup>105</sup>*

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Bu Iin pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Bu Rokhimah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Bu Marsiyah pada tanggal 16 Mei 2024 Pukul 19:00 WIB.

Bu Iin memberikan contoh pengalaman ketika dia bertugas di Kalimantan, di mana dia merasa dituntut untuk memenuhi semua hal sebagai ibadah. Namun, melalui pengalaman tersebut, dia menyadari bahwa kelebihan dalam beribadah juga bisa menjadi masalah. Melalui komunikasi di majelis taklim, dia diberi pemahaman bahwa segala sesuatu yang berlebihan tidak baik, dan bahwa ibadah yang seimbang adalah yang diinginkan. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi di majelis taklim membantu memperbaiki pemahaman tentang prinsip-prinsip keagamaan dan mendorong praktik yang seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Bu Rokhimah menggambarkan pengalamannya ketika dia bertanya kepada ustadzah mengenai cara efektif untuk mempelajari dan mengaplikasikan tafsir al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi dengan ustadzah, dia mendapatkan penjelasan yang jelas dan saran untuk memulai dengan tafsir yang sederhana, kemudian meningkatkan pemahaman melalui kajian yang lebih mendalam. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi di majelis taklim membantu memperbaiki pemahaman tentang ajaran agama dan memberikan arahan praktis tentang cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bu Marsiyah menyampaikan bahwa setelah mengikuti majelis taklim, dia tidak hanya memperluas pengetahuan keagamaan tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan di majelis taklim, seperti ceramah, diskusi, dukungan dari sesama jamaah, dan kegiatan sosial, dia merasa lebih baik dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi di majelis taklim membantu memperbaiki pemahaman tentang agama dan mendorong praktik yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam analisis jaringan komunikasi, pengukuran sentralitas dalam suatu kelompok memainkan peran penting dalam memahami dinamika komunikasi. Hasil wawancara dengan anggota majelis taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun menyoroti pentingnya saluran komunikasi yang beragam dalam menyebarkan informasi tentang jadwal dan kegiatan. Dari

wawancara, terlihat bahwa informasi diperoleh melalui berbagai saluran seperti grup WhatsApp dan komunikasi antaranggota keluarga. Hal ini menunjukkan adanya sentralitas dalam proses pengiriman informasi, di mana beberapa anggota memegang peran penting dalam menyebarkan informasi kepada anggota lainnya.

Komunikasi aktif antara pengurus dan anggota juga terlihat dalam hasil wawancara. Komunikasi dua arah yang aktif memungkinkan informasi disebarkan dengan lebih cepat dan efisien di dalam kelompok. Ini sesuai dengan konsep sentralitas global dan kebersamaan (*betweenness*) dalam analisis jaringan komunikasi, yang menyoroti pentingnya koneksi langsung antara anggota jaringan.

Partisipasi aktif anggota dalam kegiatan majelis taklim menunjukkan keunggulan individu dalam sistem. Keterlibatan anggota dalam diskusi dan kegiatan komunikasi tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Ini sesuai dengan teori analisis jaringan komunikasi tingkat individu, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam jaringan komunikasi.

Penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi utama memengaruhi pola komunikasi dan interaksi antaranggota. Hal ini mencerminkan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam memperluas jaringan komunikasi di dalam kelompok. Grup WhatsApp, sebagai contohnya, digunakan untuk berbagai tujuan seperti berbagi informasi, berdiskusi, dan mendukung satu sama lain.

Komunikasi di luar waktu kegiatan resmi, baik dengan pengajar maupun sesama anggota, menunjukkan fleksibilitas dalam dinamika komunikasi dalam kelompok. Ini mencerminkan adaptasi terhadap teknologi dan lingkungan yang mendukung pertukaran informasi dan interaksi sosial di luar konteks kegiatan formal.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh majelis taklim untuk meningkatkan komunikasi dan kesadaran beragama di antara anggota memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di dalam kelompok. Diskusi, pengajian, dan kunjungan

ke rumah jamaah yang sakit merupakan beberapa contoh kegiatan yang dilakukan untuk tujuan ini.

Melalui analisis jaringan komunikasi, dapat dilihat bahwa komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan informasi tetapi juga membangun hubungan yang kuat antara anggota kelompok. Keterlibatan aktif dalam komunikasi memungkinkan anggota untuk merasa terhubung dan terlibat dalam kegiatan kelompok.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas komunikasi di dalam kelompok. Dengan adanya saluran komunikasi digital seperti grup WhatsApp, informasi dapat disebarkan dengan cepat dan luas kepada semua anggota.

Kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif dan inklusif menjadi kunci dalam membangun kelompok yang solid dan berdaya. Melalui upaya-upaya untuk meningkatkan komunikasi dan partisipasi anggota, majelis taklim dapat menjadi tempat yang memberi manfaat dan dukungan bagi semua anggotanya.

Dalam komunikasi yang terjadi ini, maka pola peran aktor adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengajar Utama

Ustadzah Rodiyah dan Ustadzah Endah:

- a. Pusat komunikasi
- b. Mengarahkan diskusi
- c. Memberikan ceramah
- d. Menjawab pertanyaan dari jamaah

#### 2. Jamaah

Ibu Iin, Ibu Rokhimah, dan Ibu Marsiyah:

- a. Saling berkomunikasi satu sama lain
- b. Berkomunikasi dengan pengajar
- c. Membantu dalam diskusi dan berbagi pengetahuan
- d. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama

Aliran Informasi yang terjadi dalam komunikasi:

1. Pengajar ke Jamaah
  - a. Ceramah
  - b. Diskusi
  - c. Pembelajaran Al-Qur'an
2. Jamaah ke Pengajar
  - a. Pertanyaan
  - b. Masukan
  - c. Diskusi
  - d. Sesi tanya jawab

Gambaran Pola Komunikasi yang terjadi:

1. Pengajar Utama sebagai Pusat Komunikasi:
  - a. Ustadzah Rodiyah dan Ustadzah Endah berperan sebagai pusat dari jaringan komunikasi. Mereka mengarahkan aliran informasi dari pengajar ke jamaah dan sebaliknya.
  - b. Komunikasi Dua Arah:

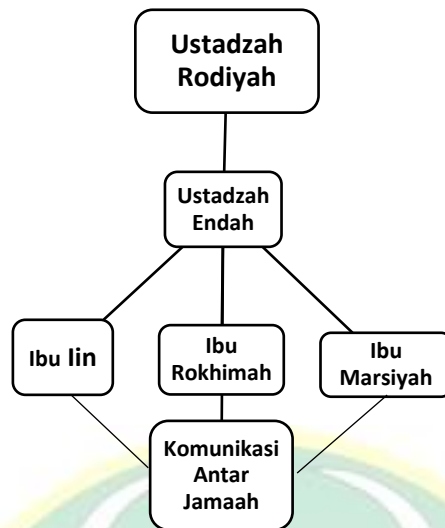
Aliran informasi antara pengajar dan jamaah terjadi secara dua arah. Pengajar menyampaikan ceramah dan materi pembelajaran, sementara jamaah memberikan feedback berupa pertanyaan dan masukan.

    - 1) Interaksi Antar Jamaah:

Jamaah saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan, yang memperkuat jaringan komunikasi dan mendukung peningkatan pemahaman bersama.



2) Gambaran pola struktur komunikasi peran aktor



**Gambar 13. Pola Komunikasi Peran Aktor**

a) Pengajar Utama (Ustadzah Rodiyah dan Ustadzah Endah):

Pengajar berada di puncak diagram sebagai pusat komunikasi utama. Mereka juga berperan untuk mengarahkan diskusi, memberikan ceramah, dan menjawab pertanyaan dari jamaah.

b) Aliran Informasi Pengajar ke Jamaah:

Ustadzah Rodiyah dan Ustadzah Endah ke jamaah menunjukkan aliran informasi melalui ceramah, diskusi, dan pembelajaran Al-Qur'an.

c) Aliran Informasi Jamaah ke Pengajar:

Jamaah memberikan feedback berupa pertanyaan dan masukan selama sesi tanya jawab dan diskusi.

d) Komunikasi Antar Jamaah:

Jamaah (Ibu lin, Ibu Rokhimah, dan Ibu Marsiyah) saling berinteraksi satu sama lain, yang diindikasikan dengan garis yang menghubungkan mereka, memungkinkan terjadinya diskusi dan berbagi pengetahuan.

Gambar 13 menggambarkan pola komunikasi yang terpusat pada pengajar utama dengan interaksi dua arah antara pengajar dan jamaah serta komunikasi lateral di antara jamaah sendiri.

Dalam pola ini, terlihat bahwa Ustadzah Rodyah dan Ustadzah Endah berperan sebagai pusat komunikasi yang mengarahkan aliran informasi. Jamaah juga saling berinteraksi, memungkinkan terjadinya diskusi dan berbagi pengetahuan yang lebih luas.

Dalam konteks ini, analisis jaringan komunikasi menjadi alat yang berguna dalam memahami dinamika komunikasi dan interaksi di dalam kelompok, serta memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk memperkuat ikatan sosial dan kesadaran beragama di antara anggota majelis taklim Muslimat.

Selain menjadi aktor pegajar dan jamaah juga berperan sebagai komunikator dalam Majelis Taklim Muslimat ini, yaitu sebagai berikut :

1. Fasilitator: Dalam konteks majelis taklim Muslimat, komunikator berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan platform untuk pertemuan dan kegiatan kolaboratif. Contoh dari wawancara:
  - a. Bu Iin menyatakan bahwa mereka diingatkan melalui grup WhatsApp tentang jadwal taklim, yang mengorganisir kehadiran jamaah.
  - b. Bu Rokhimah mengikuti jadwal yang telah ditetapkan bersama, menunjukkan peran fasilitatif dalam menyelenggarakan kegiatan secara teratur.
  - c. Bu Marsiyah juga mendapatkan informasi dari majelis taklim atau grup WhatsApp, menunjukkan peran komunikator dalam mengorganisir pertemuan dan aktivitas.

Dalam konteks majelis taklim Muslimat, peran komunikator sebagai fasilitator sangat penting dalam menyediakan platform yang mendukung berbagai kegiatan dan pertemuan kolaboratif. Melalui hasil wawancara, dapat dilihat bahwa komunikator memanfaatkan teknologi modern seperti grup WhatsApp untuk mengingatkan jamaah tentang jadwal taklim. Bu Iin menyebutkan

bahwa penggunaan grup WhatsApp membantu mengatur kehadiran jamaah dengan efektif, menciptakan keteraturan dalam partisipasi mereka. Selain itu, Bu Rokhimah menunjukkan bahwa adanya jadwal yang ditetapkan bersama mempermudah koordinasi dan organisasi kegiatan taklim secara teratur, yang menjadi bukti nyata dari peran fasilitatif komunikator dalam menyelenggarakan pertemuan yang terstruktur dan efisien.

Di sisi lain, Bu Marsiyah juga menggambarkan bagaimana informasi dari majelis taklim atau grup WhatsApp membantu dalam mengorganisir pertemuan dan aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator tidak hanya bertindak sebagai penyelenggara acara, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan jamaah dengan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan agama. Dengan demikian, peran fasilitator komunikator dalam majelis taklim tidak hanya berfokus pada administrasi atau logistik, tetapi juga pada menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan jamaah secara maksimal dalam memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

2. Penghubung: Komunikator di majelis taklim berfungsi sebagai penghubung antara jamaah dengan informasi dan kegiatan agama. Contoh dari wawancara:

- a. Bu Iin mengikuti kegiatan taklim karena diingatkan melalui grup WhatsApp, menunjukkan peran penghubung dalam menyampaikan informasi kepada jamaah.
- b. Bu Rokhimah aktif mengikuti kegiatan dan menggunakan grup WhatsApp untuk berkomunikasi, menunjukkan fungsi penghubung dalam memfasilitasi pertukaran informasi di antara jamaah.
- c. Bu Marsiyah juga menggunakan grup WhatsApp untuk berbagi informasi tentang jadwal pengajian dan berdiskusi,

menunjukkan peran penghubung dalam memfasilitasi koordinasi antara jamaah.

Dalam konteks majelis taklim Muslimat, peran komunikator sebagai penghubung sangat vital dalam mengantarkan informasi dan memfasilitasi kegiatan agama bagi jamaah. Dari hasil wawancara, kita melihat bahwa komunikator menggunakan platform digital seperti grup WhatsApp untuk memperkuat fungsi penghubung ini. Bu Iin, misalnya, mengungkapkan bahwa pengingat melalui grup WhatsApp membantu menjaga partisipasi dalam kegiatan taklim, menunjukkan peran komunikator dalam menyampaikan informasi yang penting kepada jamaah secara efektif.

Bu Rokhimah juga menunjukkan bagaimana penggunaan grup WhatsApp menjadi alat komunikasi utama dalam majelis taklim, memfasilitasi pertukaran informasi antarjamaah dengan lancar. Hal ini mencerminkan peran penghubung komunikator dalam menjaga komunikasi yang terbuka dan efisien di antara komunitasnya. Sementara itu, Bu Marsiyah menggunakan grup WhatsApp untuk berbagi jadwal pengajian dan memfasilitasi diskusi, yang menunjukkan upaya komunikator dalam mempromosikan koordinasi yang baik dalam aktivitas keagamaan. Dengan demikian, peran penghubung komunikator dalam majelis taklim tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga membangun jaringan komunikasi yang kuat di antara jamaah untuk mendukung partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih dalam terhadap agama.

3. Pengelola Informasi: Komunikator di majelis taklim bertindak sebagai pengelola informasi dengan menyaring dan menyampaikan pesan yang relevan dan akurat kepada jamaah. Contoh dari wawancara:

- a. Bu Iin menyatakan bahwa informasi tentang taklim disampaikan melalui grup WhatsApp, menunjukkan peran dalam mengelola informasi sebelum disampaikan kepada jamaah.
- b. Bu Rokhimah mengikuti informasi yang diberikan oleh majelis taklim, menunjukkan peran dalam memastikan pesan yang disampaikan relevan dan dipahami oleh jamaah.
- c. Bu Marsiyah menggunakan grup WhatsApp untuk menyebarluaskan informasi kegiatan, menunjukkan peran dalam memastikan informasi disampaikan secara efisien dan tepat kepada jamaah.

Dalam majelis taklim Muslimat, komunikator berperan sebagai pengelola informasi yang bertanggung jawab untuk menyaring dan menyampaikan pesan-pesan yang relevan serta akurat kepada jamaah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikator memanfaatkan teknologi seperti grup WhatsApp sebagai saluran utama untuk mengelola dan menyebarkan informasi terkait kegiatan taklim. Bu Iin mencatat bahwa informasi tentang taklim disampaikan melalui grup WhatsApp, yang menegaskan perannya dalam mengelola informasi sebelum disampaikan kepada jamaah. Hal ini mengindikasikan upaya komunikator untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan kepada jamaah telah melalui proses penyeleksian dan penyaringan yang memastikan relevansi dan keakuratan informasi.

Bu Rokhimah juga menunjukkan peran komunikator sebagai pengelola informasi dengan mengikuti informasi yang diberikan oleh majelis taklim. Tindakan ini menegaskan komitmen komunikator dalam memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya relevan tetapi juga dipahami dengan baik oleh jamaah. Penggunaan grup WhatsApp oleh Bu Marsiyah untuk menyebarluaskan informasi kegiatan juga mencerminkan peran penting komunikator dalam memastikan efisiensi dalam

penyebaran informasi di antara jamaah. Dengan demikian, peran pengelola informasi komunikator dalam majelis taklim tidak hanya mencakup penyediaan informasi, tetapi juga menitikberatkan pada kualitas dan keakuratan pesan yang disampaikan untuk mendukung pemahaman dan partisipasi yang optimal dari jamaah.

4. Pendukung Persuasif: Komunikator membantu menyampaikan pesan persuasif untuk meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan agama. Contoh dari wawancara:

- a. Bu Iin menyatakan bahwa ia aktif dalam kegiatan taklim setelah diingatkan, menunjukkan pengaruh persuasif komunikator dalam mendorong partisipasi.
- b. Bu Rokhimah dan Bu Marsiyah juga aktif dalam kegiatan taklim, menunjukkan bahwa komunikator berhasil merangsang tanggapan positif dan partisipasi dari jamaah.

Dalam konteks majelis taklim Muslimat, komunikator memiliki peran sebagai pendukung persuasif yang membantu meningkatkan partisipasi jamaah dalam kegiatan agama. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa komunikator menggunakan berbagai strategi persuasif untuk merangsang tanggapan positif dari jamaah. Bu Iin, sebagai contoh, menyatakan bahwa dia aktif dalam kegiatan taklim setelah diingatkan melalui grup WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh persuasif komunikator dapat mendorong partisipasi dengan mengingatkan dan memotivasi jamaah secara teratur, sehingga mereka merasa terdorong untuk hadir dan berkontribusi dalam kegiatan agama.

Selain itu, partisipasi aktif dari Bu Rokhimah dan Bu Marsiyah dalam kegiatan taklim juga mencerminkan bahwa komunikator berhasil merangsang tanggapan positif dari jamaah. Kedua responden menunjukkan keterlibatan yang konsisten dalam kegiatan taklim, yang menandakan bahwa pesan-pesan persuasif yang disampaikan oleh komunikator efektif dalam memotivasi dan

membangkitkan minat mereka untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, peran pendukung persuasif komunikator dalam majelis taklim tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan tindakan jamaah, sehingga mereka terlibat secara lebih mendalam dalam praktik keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

5. Pemimpin Opini: Komunikator di majelis taklim mempengaruhi persepsi dan sikap jamaah terhadap nilai-nilai agama. Contoh dari wawancara:

- a. Bu Iin menyatakan bahwa melalui diskusi dan taklim, mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bu Rokhimah dan Bu Marsiyah juga mengikuti kegiatan taklim untuk mendalami agama, menunjukkan pengaruh komunikator dalam membentuk opini dan sikap terhadap nilai-nilai agama.

Dalam majelis taklim Muslimat, komunikator memegang peran penting sebagai pemimpin opini yang mempengaruhi persepsi dan sikap jamaah terhadap nilai-nilai agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikator menggunakan platform seperti diskusi dan kegiatan taklim untuk mempengaruhi cara jamaah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Bu Iin, sebagai contoh, mengungkapkan bahwa melalui partisipasinya dalam diskusi dan taklim, ia dapat memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama yang kemudian diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai pemimpin opini yang menginspirasi dan membimbing jamaah dalam menafsirkan dan menerapkan ajaran agama secara konkret.

Selain itu, keterlibatan aktif Bu Rokhimah dan Bu Marsiyah dalam kegiatan taklim juga mencerminkan pengaruh komunikator

dalam membentuk opini dan sikap terhadap nilai-nilai agama. Keduanya menunjukkan dedikasi mereka untuk mendalami agama melalui partisipasi dalam kegiatan taklim, yang menandakan bahwa komunikator berhasil mempengaruhi persepsi mereka terhadap keagamaan. Dengan demikian, peran pemimpin opini komunikator dalam majelis taklim tidak hanya mempengaruhi pemikiran individu, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk budaya kolektif dalam komunitas, di mana nilai-nilai agama dihayati, dipahami, dan dijadikan dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

6. Katalisator Perubahan: Komunikator di majelis taklim berperan sebagai katalisator perubahan dengan mendorong sikap dan perilaku jamaah menuju kehidupan yang lebih baik secara agama. Contoh dari wawancara:

Bu Iin, Bu Rokhimah, dan Bu Marsiyah mengungkapkan bahwa kegiatan taklim membantu mereka dalam memperdalam pemahaman agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan peran komunikator dalam menginspirasi perubahan positif.

Dalam majelis taklim Muslimat, komunikator berfungsi sebagai katalisator perubahan yang mendorong sikap dan perilaku jamaah menuju kehidupan yang lebih baik secara agama. Melalui hasil wawancara, terlihat bahwa komunikator memainkan peran penting dalam menginspirasi dan memfasilitasi perubahan positif ini. Bu Iin, Bu Rokhimah, dan Bu Marsiyah sama-sama menekankan bahwa kegiatan taklim membantu mereka dalam memperdalam pemahaman agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyatakan bahwa proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga merangsang mereka untuk melakukan perubahan nyata dalam perilaku dan sikap mereka.



Komunikator dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai pengajar atau penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menggerakkan jamaah menuju praktik agama yang lebih berarti dan mendalam. Dengan memotivasi jamaah untuk aktif dalam kegiatan taklim dan mendalami nilai-nilai agama, komunikator membantu membangun komunitas yang lebih sadar akan ajaran agama dan aktif dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran sebagai katalisator perubahan ini tidak hanya membawa dampak individual bagi jamaah yang terlibat, tetapi juga berpotensi untuk mengubah dinamika sosial dan budaya dalam lingkungan majelis taklim, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral yang berkelanjutan.

#### **D. Peran Jaringan Komunikasi Majelis Taklim**

Ayat ini menggaris bawahi peran penting dalam memfasilitasi dan membangun hubungan yang baik antarindividu dan kelompok dalam masyarakat:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا  
الْأَلْبَابِ ١٨

"Dan orang-orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran, dan mereka mengamalkannya." (QS. Al-Zumar: 18)

Ayat ini relevan dengan peran komunikator sebagai penghubung yang mengarahkan kepada kebenaran dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### **1. Penyebaran Informasi yang Efektif**

Jaringan komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun berperan penting dalam penyebaran informasi

agama secara efektif. Dengan menggunakan grup WhatsApp, informasi mengenai jadwal pengajian, materi kajian, dan pengumuman lainnya dapat disampaikan dengan cepat dan merata kepada semua anggota. Ini memastikan bahwa setiap anggota mendapatkan akses yang sama terhadap informasi penting, yang menjadi dasar dalam meningkatkan kesadaran beragama. Penyebaran informasi yang cepat dan akurat memungkinkan anggota untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mendukung pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama.

## 2. Pembelajaran Berkelanjutan

Struktur jaringan komunikasi yang inklusif dan terbuka mendukung pembelajaran agama yang berkelanjutan. Pengajar, sebagai opinion leader, memainkan peran kunci dalam memberikan arahan dan pandangan yang mendalam tentang ajaran agama. Melalui sesi pengajian formal dan diskusi informal di grup WhatsApp, anggota dapat terus belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Pengajar juga menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, dan mendengarkan tausiyah, untuk memperkaya pengalaman belajar anggota. Ini membantu anggota untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Interaksi dan Diskusi yang Membangun

Jaringan komunikasi yang memungkinkan interaksi dan diskusi terbuka memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran beragama. Grup WhatsApp menyediakan platform bagi anggota untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan berbagai topik keagamaan. Diskusi ini tidak hanya memperluas pengetahuan agama anggota tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Interaksi yang aktif dan inklusif menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anggota merasa nyaman untuk berbagi

pandangan dan belajar dari satu sama lain. Ini mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan keagamaan.

#### 4. Dukungan Sosial dan Motivasi

Jaringan komunikasi juga berperan dalam memberikan dukungan sosial dan motivasi kepada anggota. Interaksi yang terjalin melalui grup WhatsApp dan kegiatan pengajian membantu membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota. Ketika anggota merasa didukung dan termotivasi oleh komunitas mereka, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan meningkatkan kesadaran beragama mereka. Dukungan sosial ini penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif untuk pertumbuhan spiritual.

#### 5. Adaptasi Teknologi untuk Kegiatan Keagamaan

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti grup WhatsApp menunjukkan adaptasi yang baik terhadap perubahan zaman. Teknologi ini memfasilitasi komunikasi yang lebih fleksibel dan efisien, memungkinkan anggota untuk tetap terhubung dan mendapatkan informasi penting kapan saja dan di mana saja. Adaptasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi komunikasi tetapi juga memperluas jangkauan informasi ke lebih banyak anggota. Dengan teknologi, kegiatan keagamaan dapat diakses oleh anggota yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik, sehingga meningkatkan inklusivitas dan partisipasi dalam kegiatan majelis taklim.

#### 6. Penguatan Ikatan Sosial dan Solidaritas

Melalui interaksi yang terus-menerus dan keterlibatan aktif dalam jaringan komunikasi, anggota majelis taklim membangun ikatan sosial yang kuat dan solidaritas yang tinggi. Kegiatan seperti kunjungan ke rumah jamaah yang sakit dan diskusi di luar waktu kegiatan resmi memperkuat hubungan personal di antara anggota. Ini penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam komunitas. Ketika anggota merasa terhubung secara emosional dan

sosial dengan komunitas mereka, kesadaran beragama mereka juga meningkat. Solidaritas ini memotivasi anggota untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual mereka.

#### 7. Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan

Jaringan komunikasi yang inklusif dan terbuka mendorong partisipasi dan keterlibatan yang lebih besar dari semua anggota. Dengan akses yang mudah ke informasi dan platform untuk berinteraksi, anggota merasa lebih dihargai dan terlibat dalam kegiatan majelis taklim. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama. Ketika anggota merasa terlibat dan memiliki peran dalam komunitas, kesadaran beragama mereka juga meningkat. Mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa jaringan komunikasi dalam majelis taklim muslimat di Masjid Baitussalam Binangun mengadopsi beberapa struktur yang beragam untuk meningkatkan kesadaran beragama. Dengan struktur roda, pengajar dianggap sebagai pusat pengetahuan yang penting, memfasilitasi penyebaran informasi dan diskusi dalam majelis. Selain itu, struktur lingkaran memungkinkan semua anggota, baik pengajar maupun jamaah, untuk berpartisipasi dalam dialog dua arah yang aktif, memperkuat pemahaman bersama akan nilai-nilai agama. Adanya komunikasi dua arah melalui struktur rantai juga membantu memastikan pesan-pesan yang disampaikan terjalin dengan baik dan efektif antara semua anggota. Dengan demikian, jaringan komunikasi yang terstruktur ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang mendalam, tetapi juga menciptakan lingkungan kolaboratif yang memperkuat kesadaran beragama di antara anggota majelis taklim.

Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun memiliki struktur jaringan komunikasi yang efektif, di mana para pengajar berperan sebagai pusat komunikasi dan jamaah saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang baik antara pengajar dan jamaah memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di antara mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan praktik keagamaan. Struktur ini memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari kegiatan majelis, sehingga kesadaran beragama dapat ditingkatkan secara kolektif.

Peran aktor, baik sebagai pengajar maupun jamaah, memiliki dampak signifikan dalam dinamika komunikasi di majelis taklim. Pengajar, seperti Bu Rodiyah dan Bu Endah, tidak hanya sebagai pemimpin pendapat dan penjaga pintu informasi, tetapi juga sebagai penghubung yang mengintegrasikan

pengetahuan dari luar melalui teknologi komunikasi modern. Sementara itu, jamaah berperan sebagai perantara dan jembatan komunikasi, memastikan aliran informasi tetap lancar di antara anggota majelis. Interaksi sosial yang setara antara pengajar dan jamaah mencerminkan teori jaringan komunikasi yang merangsang partisipasi aktif dan dialog terbuka, memperkuat ikatan komunitas dalam upaya bersama meningkatkan kesadaran beragama.

### **B. Saran**

Untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam Majelis Taklim Muslimat Masjid Baitussalam, jamaah perlu menjaga komunikasi yang baik dan aktif mengikuti kegiatan majelis taklim. Ini tidak hanya akan memperdalam pemahaman agama tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Pengajar dapat berinovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk membuat proses belajar lebih menarik dan variatif bagi anggota majelis taklim. Konsistensi dalam kehadiran di majelis taklim dan pengingat akan pentingnya meningkatkan kesadaran beragama juga perlu dipertahankan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini dapat menjadi acuan untuk melanjutkan penelitian lebih mendalam terkait pola jaringan komunikasi dalam konteks majelis taklim, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan manfaat dari kegiatan majelis taklim bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan, M. S. (2013). *Metode riset kuantitatif komunikasi*.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Baihaqi, M. I. F. (2016). Pengantar psikologi kognitif. *Bandung: PT Refika Aditama*
- Daro'in, S. R. *Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Ibu-Ibu Pedagang Pasar Buncit Di Majelis Taklim Hidayatullah, Kel. Bangka, Kec. Mampang Prapatan, Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.
- Fitria, I., Kusnadi, K., & Hidayat, H. T. (2023). *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Masyarakat Desa Santapan Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir*. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin.
- Ghofur, M. A., Mushollaeni, W., & Tantal, L. (2022). *Strategi Komunikasi Pengenalan Krokot melalui FGD Desa sebagai Produk Potensial Kreatif Desa Wonosalam*. Jurnal Komunikasi Nusantara.
- Hardianti, S. (2022). *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Ibu Rumah Tangga*. ALBAHRU.
- Indonesia, K. B. B. (2023). *Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Kata Dasar "*
- Kurniawan, H. B. (2021). *Jaringan Komunikasi Di Aksi 212 (Studi Deskriptif Tentang Gerakan 212 Di Jakarta)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- Liliweri, A. (2010). *Strategi komunikasi masyarakat*. Lkis Pelangi Aksara.
- Lubis, A. (2022). *Jaringan Komunikasi Organisasi (Studi Analisis Di Kantor Kementerian Agama Nias Utara)*. An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan.
- Najieh, A. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Surakarta: Insan Kamil.
- Nasional, I. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.
- Pitriyantika, T. (2021). *Jaringan Komunikasi Organisasi Penu Kota Metro dalam Mempertahankan Sikap Kemasyarakatan NU di Lingkungan Masyarakat*.
- Sari, I. V. Y. (2022). *Peran Majelis Taklim Miftahul Hidayah Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Ilmu Agama Islam Bagi Masyarakat Desa Bandaralim, Kecamatan Badegan, Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- St Marsiyah, B. M. (2018). *Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

- Sulasri, S., & Jusu, L. (2021). *Pembinaan Majelis Taklim Nurul Hidayah Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea Buton Selatan*. Syattar.
- Sumardi, I. (2022). *Pola dan Jaringan Komunikasi Budaya Sebimbangan (Studi pada Masyarakat Lampung Pepadun Pubian Telu Suku, Desa Padang Ratu, Gedong Tataan, Pesawaran)*.
- Hanum, S. (2019). *Hubungan Harga Diri Dan Pertimbangan Moral Dengan Kesadaran Beragama Pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan*. Proceeding: The Dream Of Millennial Generation To Grow.
- Toyibah, M. H. (2021). *Jaringan Komunikasi Organisasi UINSA Student Forum (USF) dalam Program Self Development Anggota Organisasi*”, Skripsi. (Surabaya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel)
- Kusumastuti, R. D., Wicaksono, A., & Priliantini, A. (2019). Jaringan Komunikasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Pelapak (Studi Kasus Pada Komunitas Bukalapak Wilayah Jakarta). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1739>
- Lestari, U., & Hidayat, O. (2023). Jaringan Komunikasi Masyarakat Sumbawa dalam Melestarikan Satera Jontal Sebagai Aksara Asli Sumbawa. *Jurnal LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 306–317.
- Luthfie, M. (2018). Community Organization Communication Network in Development. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 17–33.
- Maryam, M. (2019). Peran Majelis Ta’lim Nurul Iman dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat di Rt 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v3i2.2365>
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### *Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara*



**Gambar 14. Wawancara dengan Bu Rodiyah**



**Gambar 15. Wawancara dengan Bu Endah**



**Gambar 16. Wawancara dengan Bu Iin**



**Gambar 17. Wawancara dengan Bu Rokhimah**



**Gambar 18. Wawancara dengan Bu Marsiyah**



## ***Lampiran 2: Transkrip Wawancara***

Wawancara 1

Narasumber : Pengajar (Bu Rodiyah)

### **Pertanyaan:**

1. Bagaimana Ibu mengartikan peran jaringan komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun?

Jawab: Sistem komunikasi didalam organisasi secara mendasar dibagi menjadi dua bagian, yaitu formal dan informal. Komunikasi didalam organisasi lebih kompleks, tidak seperti komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi membutuhkan sistem-sistem yang mengatur perilaku komunikasi setiap anggotanya.

2. Bisakah Ibu menjelaskan bagaimana cara komunikasi berlangsung di antara pengajar dan jamaah selama kegiatan Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: cara berkomunikasi yang berlangsung menggunakan media komunikasi dan bagaimana respon para jamaah di majelis taklim.

3. Apa saja sarana komunikasi yang biasa digunakan dalam menjalankan kegiatan Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: sarana komunikasi yang sering digunakan dalam majelis taklim ini hanya grup whatsapp

4. Bagaimana penggunaan teknologi seperti media sosial memengaruhi pola komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: Untuk saat ini belum menggunakan media sosial seperti facebook dan lainnya, karena keterbatasan sumber daya dalam mengoperasikan media sosial tersebut. Sehingga masih mengandalkan komunikasi secara langsung. Majelis taklim ini hanya menggunakan media Whatsapp sebagai salah satu sarana komunikasi yang dinilai dapat memudahkan dalam menyebarkan informasi terkait kegiatan majelis taklim.

5. Bagaimana cara pengajar mengembangkan hubungan yang baik dengan jamaah dalam konteks kegiatan Majelis Taklim?

Jawab: Dengan selalu menjaga komunikasi dan silaturahmi yang baik dengan jamaah dan tidak membeda-bedakan setiap jamaah yang ada di majelis taklim muslimat ini.

6. Apakah terdapat pola komunikasi formal atau informal yang terbentuk di antara jamaah selama kegiatan Majelis Taklim?

Jawab: di Masjid Taklim Muslimat ini terdapat kombinasi komunikasi formal dan komunikasi informal. Sesi pengajian cenderung menggunakan komunikasi formal, tetapi untuk diskusi dan interaksi setelah pengajian menggunakan komunikasi informal atau komunikasi yang lebih santai.

7. Bagaimana komunikasi di Majelis Taklim membantu meningkatkan kesadaran beragama jamaahnya?

Jawab: dengan cara membantu jamaah untuk memahami ajaran agama yang lebih dalam, memotivasi para jamaah untuk terus menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk terus memperkuat keimanan para jamaah.

8. Sejauh mana kerjasama antara pengajar dan jamaah dalam Majelis Taklim berperan dalam meningkatkan efektivitas dakwah keagamaan?

Jawab: kerjasama yang dilakukan majelis taklim dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berdakwah, serta adanya dukungan dari jamaah menghadiri dan berpartisipasi aktif.

9. Apakah terdapat hambatan atau tantangan dalam proses komunikasi di Majelis Taklim? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawab: hambatannya seringkali adanya perbedaan pemahaman, kurang partisipasi, dan keterbatasan sumber daya dalam mengakses teknologi. Mengatasinya dengan meningkatkan komunikasi, serta mengadakan sesi diskusi yang terbuka.

10. Bagaimana pengajar menjaga keberlangsungan komunikasi efektif dengan jamaah di luar kegiatan Majelis Taklim untuk memperdalam pemahaman agama?

Jawab: dengan menggunakan media grup Whatsapp, pertemuan informal, dan dengan melakukan kunjungan ke rumah jamaah diluar kegiatan majelis taklim muslimat.

11. Bagaimana Ibu menilai pengaruh komunikasi di Majelis Taklim terhadap peningkatan pemahaman agama dan keimanan jamaah?

Jawab: komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman agama dan memperkuat keimanan jamaah. Diskusi yang mendalam dan penjelasan yang jelas juga membantu jamaah dalam menginternalisasikan ajaran agama yang lebih baik.

12. Apakah terdapat saluran komunikasi khusus atau grup diskusi di luar kegiatan Majelis Taklim yang membantu jamaah dalam mendalami pelajaran agama?

Jawab: hanya menggunakan saluran grup Whatsapp sebagai forum diskusi diluar kegiatan majelis taklim ini

13. Bagaimana peran komunikasi antarjamaah dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di dalam Majelis Taklim?

Jawab: dengan memperkuat ikatan sosial dan menciptakan majelis taklim yang saling mendukung satu sama lain supaya terbentuk lingkungan yang harmonis dan kondusif.

14. Bagaimana pandangan Ibu tentang penggunaan bahasa atau gaya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan agama kepada jamaah?

Jawab: dengan menggunakan bahasa yang jelas, penyampaian yang empatik, dan pendekatan yang sesuai dengan audiens, serta menggunakan cerita sebagai contoh praktis.

15. Apa harapan Ibu terhadap pengembangan jaringan komunikasi di Majelis Taklim agar lebih efektif dalam mencapai tujuan peningkatan kesadaran beragama?

Jawab: saya berharap lebih banyak mengadakan sesi interaktif.

## Wawancara 2

Narasumber : Pengajar (Bu Endah)

### **Pertanyaan:**

1. Bagaimana Ibu mengartikan peran jaringan komunikasi dalam Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun?

Jawab: Alhamdulillah dengan jaringan komunikasi di majelis taklim muslimat di Masjid Baitussalam Alhamdulillah baik dan lancar. Apalagi sekarang sekarang banyak media-media komunikasi yang sangat membantu untuk berjalannya komunikasi

2. Bisakah Ibu menjelaskan bagaimana cara komunikasi berlangsung di antara pengajar dan jamaah selama kegiatan Majelis Taklim?

Jawab: Alhamdulillah sebab ada media komunikasi, komunikasi itu berjalan dengan adanya hp jadi sangat mudah untuk berkomunikasi antara jamaah dan kajian-kajian. Jadi ketika ada acara-acara itu ada grup untuk saling berkomunikasi

3. Apa saja sarana komunikasi yang biasa digunakan dalam menjalankan kegiatan Majelis Taklim?

Jawab: yang jelas pake hp karena yang paling mudah melalui grup whatsapp

4. Bagaimana penggunaan teknologi seperti media sosial memengaruhi pola komunikasi dalam Majelis Taklim?

Jawab: belum menggunakan media sosial

5. Bagaimana cara pengajar mengembangkan hubungan yang baik dengan jamaah dalam konteks kegiatan Majelis Taklim?

Jawab: kami mengajarkan terutama datang membawa al-quran jadi kita ajarkan membaca al-quran. Terus pelajaran lainnya ada hafalan doa-doa, suratan, dan juga ada tausiyah (ceramah). Setiap pekannya dibagi menjadi empat, pekan pertama membaca al-quran, pekan kedua hafalan suratan, pekan ketiga hafalan doa-doa, dan pekan keempat adalah tausiyah.

6. Apakah terdapat pola komunikasi formal atau informal yang terbentuk di antara jamaah selama kegiatan Majelis Taklim?

Jawab: kebetulan belum mendatangkan ustadzah dari luar, jadi hanya lingkungan sendiri saja. Pertama ada pembukaan terus nanti baru acara inti

7. Bagaimana komunikasi di Majelis Taklim membantu meningkatkan kesadaran beragama jamaahnya?

Jawab: Alhamdulillah mereka sangat ambisius untuk belajar terutama untuk belajar tentang agama. Alhamdulillah mereka pada semangat, yang tadinya belum bisa membaca al-quran sekarang insya allah sudah bisa

8. Sejauh mana kerjasama antara pengajar dan jamaah dalam Majelis Taklim berperan dalam meningkatkan efektivitas dakwah keagamaan?

Jawab: saling mendukung antara satu sama lainnya, saling mengingatkan sehingga mereka semua pada antusias/ semangat

9. Apakah terdapat hambatan atau tantangan dalam proses komunikasi di Majelis Taklim? Bagaimana cara mengatasinya?

Jawab: hambatannya kalo lagi hujan sama petir yang datang seedikit. Solusinya ya tetap berangkat pakai payung

10. Bagaimana pengajar menjaga keberlangsungan komunikasi efektif dengan jamaah di luar kegiatan Majelis Taklim untuk memperdalam pemahaman agama?

Jawab: sering mengingatkan melalui grup whatsapp

11. Bagaimana Ibu menilai pengaruh komunikasi di Majelis Taklim terhadap peningkatan pemahaman agama dan keimanan jamaah?

Jawab: Alhamdulillah mereka termasuk meningkat dalam artian, mereka yang tadinya cuma berapa orang, dan sekarang Alhamdulillah dipenuhi dengan banyak yang datang plus anak-anak

12. Apakah terdapat saluran komunikasi khusus atau grup diskusi di luar kegiatan Majelis Taklim yang membantu jamaah dalam mendalami pelajaran agama?

Jawab: paling ya hp, melalui grup whatsapp



13. Bagaimana peran komunikasi antarjamaah dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di dalam Majelis Taklim?

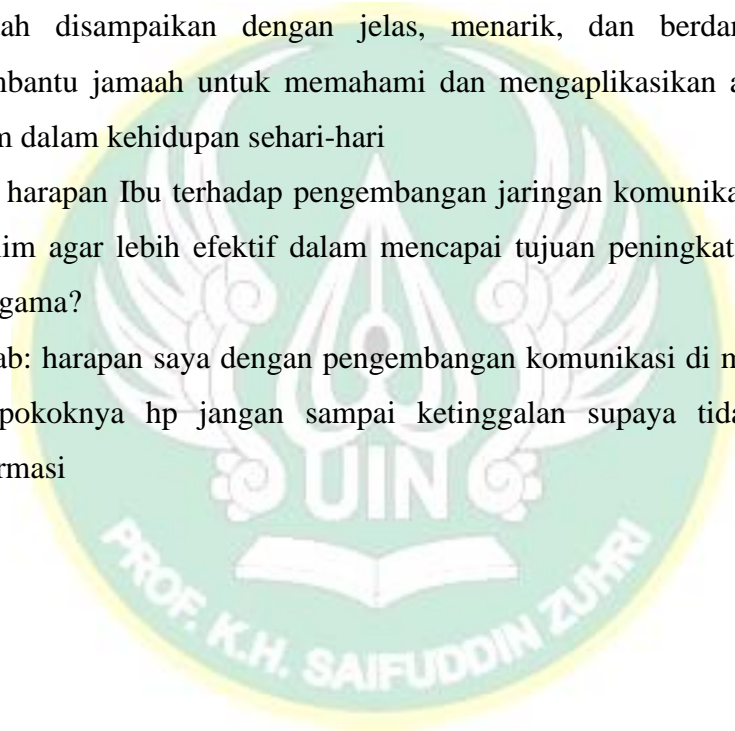
Jawab: mereka saling mengingatkan satu sama lain

14. Bagaimana pandangan Ibu tentang penggunaan bahasa atau gaya komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan agama kepada jamaah?

Jawab: dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga semua jamaah memahami pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan gaya komunikasi yang efektif pesan agama dapat lebih mudah disampaikan dengan jelas, menarik, dan berdampak dalam membantu jamaah untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari

15. Apa harapan Ibu terhadap pengembangan jaringan komunikasi di Majelis Taklim agar lebih efektif dalam mencapai tujuan peningkatan kesadaran beragama?

Jawab: harapan saya dengan pengembangan komunikasi di majelis taklim ini pokoknya hp jangan sampai ketinggalan supaya tidak tertinggal informasi



### Wawancara 3

Narasumber : Jamaah (Bu Iin)

#### **Pertanyaan :**

1. Bagaimana Ibu biasanya mendapatkan informasi tentang jadwal dan kegiatan Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun?

Jawab: dari grup Whatsapp, dan dari ibu, karena saya bekerja kadang lupa hari dan waktu jadi diingetin “nanti kita taklim loh”. Kalo saya waktunya bisa, ya berangkat bareng sama anak sama ibu

2. Apakah Ibu aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan komunikasi selama Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: Alhamdulillah aktif

3. Bagaimana komunikasi antarjamaah di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu Anda dalam memperdalam pemahaman agama?

Jawab: kalo menurut saya bagus banget karena kalo misalkan kita bingung mereka bisa sampai membuat alat bantu seperti catatan-catatan, ada yang pake tulisan komputer da nada juga yang pake tulisan tangan.

4. Apakah Ibu menggunakan media sosial atau platform digital lainnya untuk berkomunikasi atau mendiskusikan topik agama yang dibahas dalam Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: iya kadang sering, kadang kalo untuk taklim ini biasanya si ketemu langsung jadi nanti ada sesi untuk tanya jawab

5. Bagaimana komunikasi dengan pengajar atau jamaah Majelis Taklim Muslimat berlangsung di luar waktu kegiatan resmi?

Jawab: Alhamdulillah sangat baik sekali, beliau sangat mengayomi kami dan membantu kami untuk belajar menjadi lebih baik

6. Apakah ada saluran komunikasi khusus atau grup diskusi yang digunakan oleh jamaah Majelis Taklim Muslimat untuk berbagi informasi atau pengalaman terkait agama?

Jawab: iya ada grup whatsapp

7. Bagaimana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memengaruhi interaksi dan komunikasi antarjamaah di Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: karena kebanyakan dari jamaahkan orang-orang yang sudah tua jadi membantu tapi ya masih standarnya biasa, tapi untuk lebih dari itu kita bisa searching sendiri

8. Apakah ada kegiatan tertentu yang dilakukan oleh Majelis Taklim Muslimat untuk meningkatkan komunikasi dan kesadaran beragama di antara jamaah?

Jawab: dikasih pr untuk hafalan al-qurannya nanti diwaktu-waktu tertentu ditanyain setoran hafalannya sudah sampai mana, saya juga baru bergabung jadi belum banyak yang tahu, sejauh itu si yang saya tahu

9. Bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: iya sangat membantu, karena sering sharing-sharing. Misalkan nih dari cerita nabi yang seperti apa itu yang dijadikan kita contoh. Iniloh di zaman rosul terjadi seperti ini, nah itu bisa dijadikan landasan kita apabila mendapatkan masalah seperti itu. Jadi kita tahu bagaimana cara mengatasinya

10. Apa saran Ibu untuk memperbaiki pola komunikasi di Majelis Taklim Muslimat agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama jamaah?

Jawab: Alhamdulillah si menurut saya cukup baik yaa. Sejauh ini kopratif, pokoknya cukuplah

11. Bagaimana Ibu mengartikan pentingnya interaksi sosial di Majelis Taklim Muslimat dalam memperkuat ikatan keagamaan di antara jamaah?

Jawab: Alhamdulillah gaada membeda-bedakan yang lebih pintar, yang ekonominya lebih baik, jadi kita semua sama walaupun orang yang mampu maupun gamampu kita ya tetap berkunjung kerumahnya untuk dijadikan tempat kegiatan majelis taklim muslimat ini. Jadi tidak ada perbedaan.

12. Apakah Ibu merasa ada perbedaan dalam intensitas komunikasi antarjamaah saat kegiatan Majelis Taklim Muslimat dibandingkan dengan di luar kegiatan tersebut?

Jawab:

13. Bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu dalam membangun kepercayaan dan solidaritas dengan sesama jamaah?

Jawab: untuk solidaritas dan kepercayaan ya, saya kalo kepercayaan Alhamdulillah kemarin waktu masih tugas di kalimantan untuk pertemuan seperti ini jarang paling yasinan terus sejauh waktu saya ikut disana cuma ikut yasinan si. Kalo disini Alhamdulillah lebih baik kalo misalkan ada yang sakit ramai-ramai ngunjungi itu solidaritas masuknya ya, terus kalo ada yang punya kekhilafan apa diingetin itu sama-sama saling mengingatkan kan. Kita juga saling mengingatkan ada kegiatan apa ada taklim apa nantinya kita mau bagaimana.

14. Bagaimana Ibu melihat peran teknologi dalam mendukung atau mengubah pola komunikasi di Majelis Taklim Muslimat

Jawab: karena kita sering ketemu seperti di taklim malam jumat dan taklim-taklim lainnya jadi ikatan persaudaraan kita semakin erat

15. Apakah Ibu memiliki pengalaman atau cerita yang dapat dijadikan contoh bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu memperbaiki pemahaman atau praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: contohnya waktu saya di Kalimantan bertugas, kitakan di tuntutan untuk harus memenuhi semuanya jadi ibadah kalo terlalu berlebihanpun tidak baik. Hal itu juga diberitahu di majelis taklim ini bahwa semua hal yang berlebihan itu tidak baik, ya sewajarnya saja walaupun mau nolak juga gapapa. Ibadah walaupun kesannya baik, kalo ibadah berlebihan dan gaada keseimbangan itukan menjadi suatu masalah.

## Wawancara 4

Narasumber : Jamaah (Bu Rokhimah)

### **Pertanyaan :**

1. Bagaimana Ibu biasanya mendapatkan informasi tentang jadwal dan kegiatan Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun?

Jawab: dari jadwal yang sudah ditentukan bersama

2. Apakah Ibu aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan komunikasi selama Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: ya Alhamdulillah setiap ada kegiatan dalam majelis taklim muslimat ini saya selalu mengikuti

3. Bagaimana komunikasi antarjamaah di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu Anda dalam memperdalam pemahaman agama?

Jawab: ya bisa membantuk untuk menambah pemahaman agama

4. Apakah Ibu menggunakan media sosial atau platform digital lainnya untuk berkomunikasi atau mendiskusikan topik agama yang dibahas dalam Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: tidak menggunakan media sosial, hanya menggunakan grup whatsapp

5. Bagaimana komunikasi dengan pengajar dengan jamaah Majelis Taklim Muslimat berlangsung di luar waktu kegiatan resmi?

Jawab: kalau diluar majelis taklim muslimat kita biasa saja seperti mengobrol dengan teman

6. Apakah ada saluran komunikasi khusus atau grup diskusi yang digunakan oleh jamaah Majelis Taklim Muslimat untuk berbagi informasi atau pengalaman terkait agama?

Jawab: ya ada grup whatsapp

7. Bagaimana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memengaruhi interaksi dan komunikasi antarjamaah di Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: iya sangat mempengaruhi karena dapat membantu komunikasi antar jamaah diluar kegiatan majelis taklim muslimat

8. Apakah ada kegiatan tertentu yang dilakukan oleh Majelis Taklim Muslimat untuk meningkatkan komunikasi dan kesadaran beragama di antara jamaah?

Jawab: iya ada, dengan cara memberikan dukungan dan saling mengingatkan untuk selalu aktif kegiatan majelis taklim muslimat

9. Bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: membantu saya menambah amalan ibadahnya dan jadi takut untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai syariat

10. Apa saran Ibu untuk memperbaiki pola komunikasi di Majelis Taklim agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama jamaah?

Jawab: agar jamaah majelis taklim muslimat tetap selalu saling mengingatkan apabila ada jamaah yang malas datang kegiatan

11. Bagaimana Ibu mengartikan pentingnya interaksi sosial di Majelis Taklim Muslimat dalam memperkuat ikatan keagamaan di antara jamaah?

Jawab: supaya hubungan antar jamaah semakin erat

12. Apakah Ibu merasa ada perbedaan dalam intensitas komunikasi antarjamaah saat kegiatan Majelis Taklim Muslimat dibandingkan dengan di luar kegiatan tersebut?

Jawab: iya ada, apabila dalam majelis taklim pembicaraan lebih terkontrol tetapi jika diluar majelis kadang tidak terkendali

13. Bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu dalam membangun kepercayaan dan solidaritas dengan sesama jamaah?

Jawab: dengan melakukan diskusi berbagai pengalaman dan saling mendukung dalam pembelajaran agama

14. Bagaimana Ibu melihat peran teknologi dalam mendukung atau mengubah pola komunikasi di Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: teknologi membantu kita dalam pembelajaran agama melalui grup whatsapp dan memudahkan kita untuk saling mengingatkan jadwal dan materi yang akan dibelajarkan.

15. Apakah Ibu memiliki pengalaman atau cerita yang dapat dijadikan contoh bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu memperbaiki pemahaman atau praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: Pada waktu itu saya bertanya kepada ustadzah endah mengenai bagaimana cara efektif untuk mempelajari dan mengaplikasikan tafsir al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Lalu ustadzah memberikan penjelasan yang sangat jelas dan menyarankan untuk memulai dengan tafsir yang sederhana dan perlahan-lahan meningkatkan pemahaman dengan mengikuti kajian-kajian yang lebih mendalam.



## Wawancara 5

Narasumber : Jamaah (Bu Marsiyah)

### **Pertanyaan :**

1. Bagaimana Ibu biasanya mendapatkan informasi tentang jadwal dan kegiatan Majelis Taklim Muslimat di Masjid Baitussalam Binangun?

Jawab: dari majelis taklim atau ngga dari grup Whatsapp

2. Apakah Ibu aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan komunikasi selama Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: Alhamdulillah saya cukup aktif dalam kegiatan majelis taklim muslimat ini

3. Bagaimana komunikasi antarjamaah di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu Anda dalam memperdalam pemahaman agama?

Jawab: kalo jamaah dikasih tau pas kegiatan majelis taklim, para jamaah mendengarkan, diresapi, lalu kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari

4. Apakah Ibu menggunakan media sosial atau platform digital lainnya untuk berkomunikasi atau mendiskusikan topik agama yang dibahas dalam Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: paling hanya menggunakan grup Whatsapp

5. Bagaimana komunikasi dengan pengajar atau pemimpin Majelis Taklim Muslimat berlangsung di luar waktu kegiatan resmi?

Jawab: Alhamdulillah bagus karena suka tukar pikiran, jika kita tidak tahu maka kita tanya-tanya daripada kita malu. Seperti pepatah mengatakan malu bertanya sesat di jalan. Walaupun ngga enak ya tetap ditanyakan, biar kita maksud.

6. Apakah ada saluran komunikasi khusus atau grup diskusi yang digunakan oleh jamaah Majelis Taklim Muslimat untuk berbagi informasi atau pengalaman terkait agama?

Jawab: paling hanya grup whatsapp yang digunakan untuk menshare jadwal pengajian, berdiskusi mengenai topic keagamaan , serta untuk



memberikan informasi jika ada anggota jamaah yang tidak bisa hadir atau sakit.

7. Bagaimana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memengaruhi interaksi dan komunikasi antarjamaah di Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: penyebaran informasi kegiatan melalui grup whatsapp sangat sangat cepat dan langsung menyebar kesemua yang anggota yang gabung grup. Untuk yang tidak bergabung ke grup whatsapp kita kabarin secara langsung dari jamaah ke jamaah.

8. Apakah ada kegiatan tertentu yang dilakukan oleh Majelis Taklim Muslimat untuk meningkatkan komunikasi dan kesadaran beragama di antara jamaah?

Jawab: ada, pengajian setelah habis sholat jumat, serta pengajian di hari ahad pertama dan ahad ketiga

9. Bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: sangat membantu, kalo gapernah ngajikan malas, sering lupa, dan terlalu tenang. Sedangkan kalo sering ngaji jadi diingetin dan makin punya rasa takut sama Allah, bagaimana kewajiban kita, bagaimana sebagai seorang muslimat.

10. Apa saran Ibu untuk memperbaiki pola komunikasi di Majelis Taklim Muslimat agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama jamaah?

Jawab: ya terus digiatkan dan ngga bosan-bosan saling support kalo ada jamaah yang kurang aktif .

11. Bagaimana Ibu mengartikan pentingnya interaksi sosial di Majelis Taklim Muslimat dalam memperkuat ikatan keagamaan di antara jamaah?

Jawab: saling mengingatkan dan menguatkan satu sama lain

12. Apakah Ibu merasa ada perbedaan dalam intensitas komunikasi antarjamaah saat kegiatan Majelis Taklim Muslimat dibandingkan dengan di luar kegiatan tersebut?

Jawab: yaada karena jika di majelis taklim muslimat lebih fokus untuk belajar ilmu agama berlandaskan al-qur'an dan hadist, kalo diluar lebih cenderung membahas hal-hal diluar ilmu keagamaan

13. Bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu Ibu dalam membangun kepercayaan dan solidaritas dengan sesama jamaah?

Jawab: dengan dibukanya sesi tanya jawab atau diskusi, mengunjungi rumah jamaah yang sakit

14. Bagaimana Ibu melihat peran teknologi dalam mendukung atau mengubah pola komunikasi di Majelis Taklim Muslimat?

Jawab: dengan adanya whatsapp informasi jadi lebih cepat dan mudah. Misalkan jika kita tidak bisa langsung tatap muka kita bisa lewat whatsapp.

15. Apakah Ibu memiliki pengalaman atau cerita yang dapat dijadikan contoh bagaimana komunikasi di Majelis Taklim Muslimat membantu memperbaiki pemahaman atau praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab: setelah saya mengikuti majelis taklim muslimat ini saya tidak hanya memperbanyak pengetahuan keagamaan tetapi juga mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ceramah, diskusi, dukungan dari sesama jamaah, dan kegiatan sosial, saya merasa lebih baik dalam pemahaman agama dan menerapkan nilai-nilai islam yang lebih baik.

## PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Jaringan Komunikasi Majelis Taklim Muslimat Di Masjid Baitussalam Binangun Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama”, sebagai berikut:

1. Amati jadwal dan jenis kegiatan yang dilakukan dalam Majelis Taklim.  
Majelis Taklim di Masjid Baitussalam Binangun diadakan dua kali seminggu, yaitu pada Rabu malam dan Minggu pagi. Kegiatan ini berlangsung secara rutin dan terjadwal.
2. Catat frekuensi, durasi, dan format kegiatan (ceramah dan mengaji)  
Setiap pertemuan berlangsung selama sekitar 1,5 jam. Pertemuan dimulai dengan ceramah selama 30 menit, diikuti oleh sesi tanya jawab selama 20 menit, dan kemudian diakhiri dengan sesi mengaji Al-Quran selama 40 menit. Format kegiatan ini membantu menjaga minat dan partisipasi jamaah selama pertemuan.
3. Amati siapa saja yang terlibat dalam Majelis Taklim (pemimpin, pengurus, jamaah).  
Partisipan Majelis Taklim meliputi pemimpin Majelis Taklim, pengurus masjid, serta jamaah dari berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran yang beragam ini mencerminkan keberagaman Majelis Taklim.
4. Amati cara pemimpin menyampaikan pesan keagamaan kepada jamaah.  
Pemimpin menggunakan metode ceramah yang interaktif. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan jamaah dengan contoh-contoh nyata dan keterlibatan dalam diskusi.
5. Catat gaya berbicara, bahasa yang digunakan, dan kejelasan penyampaian pesan.  
Gaya berbicara pemimpin cenderung santai dan ramah, tetapi tetap memberikan pesan dengan kejelasan dan kekhusyukan. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai latar belakang.

6. Perhatikan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sikap peserta dalam menanggapi pembicaraan.

Jamaah menunjukkan respons positif, terlihat dari ekspresi wajah yang antusias, gerakan tubuh yang aktif, dan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi.

7. Amati interaksi antara jamaah selama kegiatan (diskusi, tanya jawab, sharing pengalaman).

Selama kegiatan, terjadi interaksi yang dinamis antara jamaah, dengan adanya diskusi yang meriah, tanya jawab yang menarik, dan berbagi pengalaman yang memberi inspirasi.

8. Tinjau penggunaan media atau alat bantu komunikasi (misalnya, mikrofon, proyektor, PowerPoint).

Meskipun tidak ada penggunaan media atau alat bantu komunikasi formal, pemimpin mampu memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung penyampaian pesan, seperti menggunakan papan tulis atau gambar ilustratif.

9. Catat topik pembicaraan dan materi yang dibahas selama Majelis Taklim.

Materi yang dibahas mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang relevan dengan ajaran Islam, seperti akhlak, ibadah, dan hubungan antar sesama. Hal ini memberikan pemahaman praktis bagi jamaah.

10. Tinjau apakah komunikasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan meningkatkan kesadaran beragama.

Komunikasi yang dilakukan sangat sesuai dengan tujuan meningkatkan kesadaran beragama, karena pesan-pesan yang disampaikan memberikan motivasi dan inspirasi kepada jamaah untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Biodata Pribadi

Nama : Ragil Mei Rochmahwati  
Tempat, Tgl Lahir : Cilacap, 15 Mei 2002  
Alamat : Jl. Pertanian No. 27 RT 17/ RW 05 Binangun, Cilacap  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Handphone : 0851 5739 9266  
Email : [comellragil@gmail.com](mailto:comellragil@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

SD : MI YPI Binangun (2010)  
SMP : SMP Negeri 03 Binangun (2017)  
SMA : MA PP Al-Fatah Maos (2020)  
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### Pengalaman Organisasi

1. Majalah Adz-Kiya PP Al-Fatah Maos (Editor)
2. Mudabir/ OSIS MA PP Al-Fatah Maos (Sie. Olahraga)
3. IMM Kom. Mas Mansur Fakultas Dakwah (Bidang SBO)
4. Himpunan Mahasiswa Cilacap (Sie. Kominfo)

Purwokerto, 24 Juni 2024



Ragil Mei Rochmahwati